

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI KULTUR ISLAMI DALAM MEMPERKUAT
LITERASI KEAGAMAAN SISWA DI MI MIFTAHUL HUDA SIDOARJO**

OLEH

SITI NUR ATIQOTUSSOFIYAH

NIM.220103110018



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

SKRIPSI

IMPLEMENTASI KULTUR ISLAMI DALAM MEMPERKUAT LITERASI KEAGAMAAN SISWA DI MI MIFTAHUL HUDA SIDOARJO

Diajukan Untuk Menyusun Tugas Akhir Skripsi pada Program Studi Pendidikan

Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh

Siti Nur Atiqotussofiyah

NIM.220103110018



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di Mi Miftahul Huda Sidoarjo”** oleh **Siti Nur Atiqotussofiyah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Rois Imron Rosi, M.Pd
NIP. 19910227201802011127

Ketua Program Studi,



Ahmad Abtokhi, M.Pd
NIP.1976100332003121004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo” oleh Siti Nur Atiqotussofiyah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 30 April 2026.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001


.....

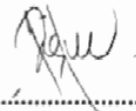
Anggota Penguji

Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
NIP.198712142015031003


.....

Sekretaris

Rois Imron Rosi, M.Pd
NIP. 19910227201802011127


.....

Mengesahkan.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 19730823 200003

LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING

Rois Imron Rosi, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

13 Maret 2026

Hal : Siti Nur Atiqotussofiyah
Lamp : 4 Eksemplar

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan telah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Siti Nur Atiqotussofiyah
NIM : 220103110018
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi
Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo

Maka selau pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya

Pembimbing



Rois Imron Rosi, M.Pd
NIP. 19910227201802011127

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Nur Atiqotussofiyah

NIM : 220103110018

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi
Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudia hari ternyata skripsi ini terdapat unsur – unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 13 Maret 2026

Hormat Saya,



Siti Nur Atiqotussofiyah

NIM. 220103110018

LEMBAR MOTTO

“Apapun yang sudah terjadi dalam hidupmu, jangan katakan “seandainya”, tapi katakanlah “Qadarullah” karena semua yang terjadi adalah yang takdir allah itu selalu baik, karena Allah itu maha baik”

(Ustad Hanan Attaki)

“Rasakan setiap proses yang kamu tempuh dalam hidupmu. Sehingga kamu tau berapa hebatnya dirimu sudah berjuang sampai detik ini”

“Jika bukan karena allah yang memampukan. Aku mungkin sudah lama menyerah”

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkan ku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkan ku”

(Umar Bin Khattab)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kesempurnaan Ilahi Rabbi, berkat karunia dan rahman rahim-Nya yang mengalir tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Sang Panutan Umat, pembawa cahaya kebenaran, penerang jurang kedzaliman, serta pemberi syafaat di hari pembalasan, yakni Rasulullah SAW. semoga kelak penulis dan para pembaca dibalut dengan syafaatnya di hari akhir. Karya sederhana ini penulis hadiahkan untuk:

1. Kepada alm. bapak tercinta H. M. Muslich dan almh. ibu tersayang Hj. Siti Nur Aini yang selalu hidup dalam doa dan ingatan penulis. Dalam perjalanan hidup ini, penulis seringkali menahan rasa rindu melihat orang lain yang masih dapat merasakan kehadiran orang tua kerap hadir. Namun, semua itu tidak pernah mengurangi rasa bangga dan terima kasih penulis atas kehidupan, kasih sayang, serta nilai-nilai yang dahulu bapak dan ibu berikan. Segala kenangan dan nasihat kalian menjadi kekuatan bagi penulis untuk terus bertahan hingga sampai pada titik ini. Dengan penuh kerendahan hati dan rasa rindu yang tidak pernah usai, gelar ini ku persembahkan untuk dua malaikat pelindung di surga. Semoga setiap langkah kecil ini menjadi doa yang terus mengalir untuk kalian.
2. Kepada kakak pertama penulis yang selalu hadir dan menjadi tempat bersandar sejak kepergian orang tua. Terima kasih atas perhatian, dukungan, serta ketulusan yang diberikan kepada penulis selama ini. Kehadiranmu menjadi penguat bagi penulis untuk terus bertahan dan melangkah hingga saat ini dan kedepannya.
3. Kepada kakak kedua penulis yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis. Terima kasih atas nasihat, perhatian, dan bantuan yang selalu diberikan sehingga penulis dapat menjalani perkuliahan dengan lebih baik.
4. Kepada adik ibu dan keluarga yang telah banyak membantu dan mendampingi sejak kepergian ibu saat masih di bangku aliyah hingga selama menjalani perkuliahan sampai saat ini. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang selalu diberikan selama ini.

5. Kepada keluarga besar MI Miftahul Huda Sidoarjo yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kesempatan selama proses penelitian. Terima kasih atas sambutan yang baik dan kesediaan dalam membantu kelancaran pengumpulan data sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik. Dukungan yang diberikan sangat berarti dalam perjalanan penyusunan skripsi.
6. Kepada para sahabat yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan dalam berbagai proses selama menjalani perkuliahan. Kehadiran kalian menjadi salah satu penguat dalam melewati berbagai tantangan.
7. Kepada seseorang yang telah hadir dengan ketulusan dan memberikan arti dalam perjalanan hidup. Terima kasih atas perhatian, doa, dan perasaan yang pernah diberikan. Semoga jika memang ditakdirkan, Allah mempertemukan kembali pada waktu yang terbaik.
8. Terakhir, kepada diri sendiri. Terima kasih sudah tetap bertahan dan berusaha kuat menjalani semua proses kehidupan, meskipun telah merasakan kehilangan orang tua. Semua langkah dan perjuangan ini menjadi bagian dari usaha untuk mewujudkan harapan ibu yang ingin melihat penulis menjadi seorang guru. Semoga perjalanan ini menjadi awal untuk terus melangkah dan menjadi pribadi yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta inayah-Nya. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Sang Panutan Umat, pembawa cahaya kebenaran, penerang jurang kedzaliman, serta pemberi syafaat di hari pembalasan, yakni Rasulullah SAW. Alhamdulillah, berkat rahman dan rahim yang Allah SWT karuniakan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo” dengan baik guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak dapat terselesaikan tanpa dorongan, motivasi, bantuan, dan doa dari beberapa pihak yang mendampingi penulis hingga kini. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si.,CAHRM.,CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Ahmad Abtokhi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Rois Imron Rosi M.Pd selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah memberi motivasi, semangat, dan membimbing hingga akhir.
5. Bapak Alfian Nur Azizi M.Pd selaku dosen wali yang telah mengarahkan dan membimbing hingga akhir.
6. Seluruh civitas akademik dan dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, dan pengamalan selama proses perkuliahan.
7. Segenap keluarga besar MI Miftahul Huda yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam rangkaian tugas akhir.

8. Kedua orang tua, alm bapak dan almh Ibu yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama masa hidupnya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
9. Seluruh keluarga dan guru penulis yang telah memberikan dukungan, doa, dan pelajaran berharga sehingga penulis dapat berdiri tegak dan berjuang hingga kini.
10. Seluruh teman seperjuangan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2022 yang sedang berjuang bersama untuk menuntaskan tugas akhir.
11. Segenap sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari takdir terindah penulis.

Malang, 24 Maret 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suyh', followed by a long, sweeping horizontal stroke.

Siti Nur Atiqotussofiyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

2. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

3. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
LEMBAR MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT.....	xix
الملخص.....	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Isitilah	15
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Kajian Teori	18
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	31
C. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Kehadiran Peneliti	37
D. Subjek Penelitian.....	38
E. Data dan Sumber Data.....	38

F. Instrumen Penelitian	39
G. Teknik Pengumpulan Data	40
H. Pengecakan Keabsahan Data	42
I. Analisis Data	43
J. Prosedur Penelitian	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	46
A. Deskripsi Objek Penelitian	46
1. Profil MI Miftahul Huda Sidoarjo	46
B. Pemaparan Hasil Penelitian	47
1. Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo	48
2. Dampak kultur islami terhadap penguatan literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo	60
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo ...	72
BAB V PEMBAHASAN	82
A. Implementasi Kultur Islami Sekolah dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo	82
B. Dampak Kultur Islami dalam memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo	87
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan siswa di MI Miftahul Huda di Sidoarjo	90
BAB VI PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	11
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar . 1 Kerangka Konseptual	35
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara.....	102
Lampiran 2 Surat Izin Survei	123
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	124
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian	125
Lampiran 5 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	126
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	127
Lampiran 7 Biodata Peneliti.....	131

ABSTRAK

Atiqotussofiyah, Siti Nur. 2026. Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo, Skripsi, Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Rois Imron Rosi, M.Pd

Kata Kunci: Kultur Islami, Literasi Keagamaan, Siswa, Madrasah Ibtidaiyah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan literasi keagamaan siswa sebagai upaya membentuk karakter religius di lingkungan madrasah. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan kultur Islami di sekolah. Kultur Islami tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup pembiasaan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Literasi keagamaan dipahami sebagai kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di Sidoarjo, untuk menjelaskan dampak implementasi kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di Sidoarjo, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di MI Miftahul Huda Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kultur islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, (1) pelaksanaan ibadah harian yaitu shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan dzikir dan doa bersama pembacaan asmaul husna, Istighosha dan Tahlil, pembiasaan akhlak mulia, penguatan nilai sosial melalui kegiatan infaq dan sedekah dan pembiasaan pengucapan kalimat tayyibah. Kegiatan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam, membentuk kebiasaan beribadah, serta menumbuhkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. (2) Dampak dari implementasi kultur islami dalam memperkuat literasi keagamaan yaitu siswa memahami esensi ibadah, siswa memiliki kesaanar berbagi sesuai ajaran agama, dan siswa terbiasa mempraktikkan salam tanpa membedakan latar belakang. (3) Faktor pendukung yaitu dukungan warga sekolah dan tersedianya fasilitas yang memadai, faktor penghambat yaitu perbedaan latar belakang siswa yang menghambat dan kurangnya disiplin sebagian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa indikator literasi keagamaan telah diperoleh siswa seperti pemahaman terhadap konsp dasar ajaran agama, kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan, dan penerapan nilai-nilai agama secara konstruktif dalam kehidupan sosial.

ABSTRACT

Atiqotussofiyah, Siti Nur. 2026. Implementation of Islamic Culture in Strengthening Students' Religious Literacy at MI Miftahul Huda Sidoarjo, Thesis, Madarasah Ibtidaiyah Teacher Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor : Rois Imron Rosi, M.Pd

Keywords: Islamic Culture, Religious Literacy, Students, Islamic Elementary School

This research is motivated by the importance of strengthening students' religious literacy as an effort to form religious character in the madrasah environment. One of the strategies that can be done is through the application of Islamic culture in schools. Islamic culture is not only related to worship activities, but also includes the habituation of moral, spiritual, and social values derived from Islamic teachings. Religious literacy is understood as the ability of students to understand, appreciate, and practice religious teachings in daily life. This study aims to describe the implementation of Islamic culture in strengthening the religious literacy of students in Sidoarjo, to explain the impact of the implementation of Islamic culture in strengthening the religious literacy of students in Sidoarjo, and to identify the supporting and inhibiting factors of its implementation at MI Miftahul Huda Sidoarjo.

This research uses a qualitative approach with a case study type. The subjects of the study include school principals, teachers, and students. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis is carried out descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The validity of the data was obtained through triangulation of sources and techniques.

The results of the study show that it is carried out through various activities, (1) the implementation of daily worship, namely dhuha prayer and congregational dzuhur prayer, habituation of dhikr and prayer together with the recitation of asmaul husna, Istighosha and Tahlil, habituation of noble morals, strengthening social values through infaq and alms activities and habituation of pronouncing tayyibah sentences. These activities contribute to increasing understanding of Islamic teachings, forming worship habits, and fostering religious attitudes in students' daily lives. (2) The impact of the implementation of Islamic culture in strengthening religious literacy is that students understand the essence of worship, students have the awareness to share according to religious teachings, and students are used to practicing salam without distinguishing backgrounds. (3) Supporting factors are the support of school residents and the availability of adequate facilities, inhibiting factors are differences in student backgrounds that hinder and lack of discipline among some students.

الملخص

عتيقو الصوفيا، سيتي نور. 2026. تطبيق الثقافة الإسلامية في تعزيز الثقافة الدينية لدى الطلاب في معهد ميدي مفتاح الهدى سدورجو، أطروحة، برنامج تعليم المعلمين في مدرسة ابتدية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية بولاية مالانغ. مشرف الأطروحة: رويس إيمرون روزي، ماجستير في الطب

الكلمات المفتاحية: الثقافة الإسلامية، الثقافة الدينية، الطلاب، مدرسة ابتدائية

يستند هذا البحث إلى أهمية تعزيز الثقافة الدينية لدى الطلاب كجهد لتشكيل الطابع الديني في بيئة المدرسة الدينية (الأدراج الدينية الدينية). إحدى الاستراتيجيات التي يمكن تنفيذها هي تطبيق الثقافة الإسلامية في المدارس. الثقافة الإسلامية لا ترتبط فقط بأنشطة العبادة، بل تشمل أيضا التعود على القيم الأخلاقية والروحية والاجتماعية المستمدة من التعاليم الإسلامية. يفهم الثقافة الدينية على أنها قدرة الطلاب على فهم وتقدير وممارسة التعاليم الدينية في الحياة اليومية. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق الثقافة الإسلامية في تعزيز الثقافة الدينية لدى الطلاب في سيدوارجو، وشرح تأثير تطبيق الثقافة الإسلامية في تعزيز الثقافة الدينية لدى الطلاب في سيدوارجو، وتحديد العوامل الداعمة والمعيقة لتطبيقها في معهد ميدي مفتاح الهدى سيدوارجو.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع دراسة حالة. تشمل موضوعات الدراسة مديري المدارس والمعلمين والطلاب. تجرى تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. يتم إجراء تحليل البيانات بشكل وصفي من خلال مراحل تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاج. تم الحصول على صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات.

تظهر نتائج الدراسة أنه يتم من خلال أنشطة متنوعة، (1) تنفيذ العبادة اليومية، وهي صلاة الذوح وصلاة الظهور الجماعية، واعتياد الذكر والصلاة مع تلاوة أسما الحسنة والاستغوشاه والتحليل، وتعويد الأخلاق النبيلة، وتعزيز القيم الاجتماعية من خلال أنشطة المفاق والصدقة، واعتياد نطق الأحكام الطبية. تساهم هذه الأنشطة في زيادة فهم التعاليم الإسلامية، وتكوين عادات العبادة، وتعزيز المواقف الدينية في حياة الطلاب اليومية. (2) تأثير تطبيق الثقافة الإسلامية في تعزيز الثقافة الدينية هو أن الطلاب يفهمون جوهر العبادة، ويكتسب الوعي للمشاركة وفقا للتعاليم الدينية، ويعتادون على ممارسة السلام دون تمييز خلفيات. (3) العوامل الداعمة هي دعم سكان المدرسة وتوفر المرافق المناسبة، والعوامل الدافعة هي اختلافات خلفيات الطلاب التي تعيق وتفقر إلى الانضباط بين بعض الطلاب

BAB 1

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan menyiapkan siswa agar berperan aktif dan positif dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang dan dilaksanakan secara terencana untuk menciptakan suasana belajar serta kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan utama dalam setiap kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menyesuaikan diri dan berkembang sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman. Selain itu pendidikan juga berperan sebagai pondasi penting bagi kehidupan bangsa yang berbudaya, sebab kemajuan dan kualitas budaya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan merupakan bimbingan yang di terapkan oleh seseorang yang bernama

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional – UUSPN

pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya agar menjadi pribadi yang lebih diutamakan dan diharapkan.

Pada dasarnya, ketika membahas Pendidikan di Indonesia, kultur Islami merupakan salah satu aspek yang diterapkan dalam berbagai jenjang Pendidikan, mulai dari TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA atau lembaga sederajat hingga tingkat perguruan tinggi. Penerapan nilai islam dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu menjalankan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan prinsip agama tidak cukup jika melalui pengajaran formal, tetapi dapat diwujudkan dengan memperkuat literasi keagamaan siswa. Literasi keagamaan menjadi sarana penting karena dapat membantu siswa memahami ajaran islam dan menginspirasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan literasi keagamaan siswa juga dianggap mampu untuk menjadi solusi merosotnya karakter siswa.

Pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa persoalan karakter masih menjadi tantangan besar. Banyak kasus yang memperlihatkan menurunnya disiplin, rendahnya tanggung jawab, serta melemahnya sikap hormat siswa terhadap guru maupun orang tua. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran, tidak hanya di sekolah umum, melainkan juga di madrasah yang berbasis agama.² Merosotnya karakter siswa sering

² Ika Murtiningsih, Aryanti Dwi Untari, and Zaky Farid Luthfi, "Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Generasi Berkualitas," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2024): 86–95, <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i2.11718>.

disebabkan kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah. Ketidakteraturan tersebut mengakibatkan siswa belum sepenuhnya memperoleh teladan yang utuh dalam membangun kepribadian. Situasi tersebut menegaskan perlunya strategi yang terarah dan berkesinambungan, sehingga pentingnya strategi yang lebih terarah dan berkesinambungan agar pembentukan karakter dapat berjalan efektif.

Tanggung jawab dalam membimbing perilaku siswa tidak hanya berada pada individu, tetapi juga melibatkan orang tua, guru, masyarakat serta negara sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam berlangsungnya proses pendidikan.³ Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anak, baik dalam aspek kepribadian maupun lainnya. Guru maupun lembaga sekolah juga harus menanamkan karakter dan harus memberikan keteladanan yang baik bagi siswa-siswanya⁴.

Pemahaman terhadap ajaran islam yang benar tidak hanya membekali siswa dengan aspek pengetahuan, melainkan juga menuntun mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman agama yang mendalam diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran moral, sedangkan praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, do'a bersama, membaca Al-Qur'an, dan penerapan sikap santun, berperan penting dalam membentuk perilaku positif dan akhlak mulia. Pada lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam

³ Muhammad Azmi, "Aspek Pendidik Dan Penanggung Jawab Pendidikan (Orang Tua, Guru Dan Tokoh Masyarakat)," *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 271–229.

⁴ Nurhandayani Hasanah et al., "Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah" 14, no. 2 (2023): 635–48.

memperkuat literasi keagamaan siswa melalui pembelajaran atau pembiasaan, sehingga siswa tidak hanya berprestasi dalam akademik, tetapi juga memiliki kepribadian islami yang kuat.

Sekolah berperan sebagai wadah yang mendukung internalisasi nilai-nilai positif, sehingga siswa tidak hanya sekedar memahami nilai tersebut secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam sikap, perilaku, dan kegiatan sehari-hari.⁵ Salah satu wujud budaya yang dapat diterapkan di sekolah adalah Kultur islami yaitu budaya yang terbentuk dari praktik nilai-nilai islam yang dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga dapat membentuk lingkungan religius yang mendukung perkembangan akhlak mulia siswa. Budaya islami di sekolah harus dibangun dan diterapkan secara terus-menerus oleh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa, agar menjadi bagian dari kehidupan sekolah serta memperkuat pembentukan karakter islami pada siswa.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan melalui kultur Islami adalah literasi keagamaan, karena penerapan budaya islami di sekolah tidak hanya sebatas pada pembiasaan perilaku, tetapi juga pada pemahaman ajaran agama.⁶ Literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks keagamaan, tetapi juga mencakup

⁵ Husnul Solehudin Azmi, Nana Suryana, and Jonari Hanafi, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian Terhadap Peserta Didik Di SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya)," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 2023–71.

⁶ Teti Sumiati, "Implementasi Program Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2023): 1349–58, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11637>.

pemahaman makna, penghayatan nilai, serta pengamalan dalam perilaku sehari-hari.⁷ Dengan literasi keagamaan yang baik, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga dapat menginternalisasikannya dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial.

Menurut Sari Vera Dwi penerapan kultur Islami di sekolah berpengaruh penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan membentuk perilaku positif dan akhlak mulia pada siswa.⁸

Selain menekankan pemahaman agama secara teori, penerapan kultur islami secara rutin juga membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Miftachul Ulum mengatakan bahwa siswa yang terbiasa melakukan praktik keagamaan secara konsisten di berbagai sekolah akan lebih mampu menjalin interaksi sosial yang harmonis, menumbuhkan rasa hormat, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.⁹

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek pembentukan karakter. Sehingga masih sedikit kajian yang membahas hubungan langsung antara kultur Islami dengan penguatan literasi keagamaan. Menurut Syahri menegaskan bahwa perhatian akademisi

⁷ Ryanxxa Delno Dinata, Gunawan Fauzi, and Gusmaneli Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Siswa," *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 2, no. 2 (2025): 28–39, <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.862>.

⁸ Vera Dwi Setiati et al., "Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN Tambakrejo 01 Semarang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 12183–95.

⁹ Miftachul Ulum, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren," *Journal EVALUASI* 2, no. 2 (2018): 382, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>.

terhadap literasi keagamaan di sekolah dasar masih rendah, padahal penguatannya penting untuk mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter.¹⁰ Padahal, literasi merupakan salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tuntutan abad ke-21. Kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan, literasi keagamaan dapat di praktikan sebagai upaya dalam menumbuhkan dan membina karakter keagamaan. Nilai-nilai tersebut akhirnya akan tertanam sebagai kebiasaan yang membantu membentuk kultur sekolah.

Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai keterampilan memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh.¹¹ Dalam konteks pendidikan Islam, literasi keagamaan menjadi salah satu bentuk literasi yang relevan, karena mendorong siswa untuk memahami ajaran Islam sekaligus menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, literasi keagamaan memiliki peran besar dalam membentuk karakter religius yang tidak sekedar berlandaskan pada keyakinan semata, namun juga pada pemahaman mendalam moral keagamaan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Di MI Miftahul Huda Sidoarjo, literasi keagamaan menjadi bagian penting dari penerapan kultur Islami. Literasi keagamaan diterapkan melalui pembiasaan amalan ibadah, dan penerapan nilai moral dan spiritual

¹⁰ Akhmad Syahri, "Religious Literacy Movement among Madrasah Ibtidaiyah Students," *Edukasia Islamika* 5, no. 1 (2020): 38, <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2347>.

¹¹ Supriadi Supriadi, Hosaini Hosaini, and Zohaib Hassan Sain, "Transformation of Literacy-Based Islamic Education Learning Management Integration in Elementary Schools," *International Journal of Social Learning (IJSLS)* 5, no. 1 (2024): 294–304, <https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i1.358>.

dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih siswa dalam memahami ajaran islam secara teoritis, tetapi membiasakan untuk mengamalkannya sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkarakter islami.

Literasi keagamaan yang diterapkan di sekolah berperan penting dalam menumbuhkan karakter religius siswa.¹² Melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dengan pembelajaran agama, siswa tidak hanya memperoleh konseptual ajaran islam, tetapi juga dibiasakan untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari. Karakter religius tercermin dalam kebiasaan beribadah, berdo'a sebelum dan sesudah aktivitas, berakhlak mulia dalam berinteraksi, serta menjunjung kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Literasi keagamaan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai religius dan penerapannya. Hal ini berkembang melalui kegiatan sehari-hari dan terhubung dengan pembentukan karakter religius.

Kegiatan literasi keagamaan tersebut semakin memperkuat penerapan kultur Islami di sekolah. Siswa terbiasa membaca, memahami, sekaligus mempraktikkan nilai Islami secara nyata. Literasi yang berakar pada ajaran agama ini menjadikan mereka tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga berkarakter Islami.

Namun, meskipun MI Miftahul Huda telah menerapkan kultur Islami melalui berbagai kegiatan, masih ditemukan kendala di lapangan.

¹² Isnaini Nur Azizah and Ratnasari Diah Utami, "Gerakan Literasi Keagamaan Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar," *Quality* 11, no. 1 (2023): 51, <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19916>.

Sebagian siswa menunjukkan perilaku kurang disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, serta sikap yang belum sepenuhnya mencerminkan akhlak mulia. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya evaluasi terhadap penerapan kultur Islami agar benar-benar memberi dampak nyata pada literasi keagamaan siswa.

Adanya kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada pembentukan karakter siswa melalui penerapan kultur Islami, maka penelitian ini ingin menyoroti secara lebih spesifik keterkaitan antara kultur Islami sekolah dengan penguatan literasi keagamaan siswa.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai proses pelaksanaan kultur Islami di sekolah, metode yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta kontribusinya dalam memperkuat literasi siswa. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di madrasah.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Implementasi Kultur Islami Sekolah dalam Memperkuat Literasi Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo.”** Judul ini dipilih karena relevan dan penting untuk dikaji dalam upaya membentuk generasi yang Islami serta terbiasa dengan literasi keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo?
2. Apa dampak kultur islami terhadap penguatan literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus mengarah pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi implementasi kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo.
2. Untuk menganalisis dampak kultur islami terhadap penguatan literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kultur Islami untuk memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memaparkan bentuk kontribusi yang diharapkan dapat diberikan setelah proses penelitian selesai dilaksanakan. Adapun manfaat yang dapat diberikannya yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di Sidoarjo sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam dunia Pendidikan, khususnya berkaitan dengan refrensi mengenai Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan dan saran bagi guru mengenai penerapan kultur Islami sekolah dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo.

- b. Bagi Siswa

Peneltiain ini diharapkan mendorong siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembiasaan dan literasi keagamaan.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan apat memberikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas penerapan kultur Islami.

- d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai sumber informasi dan pengalaman dalam memahami bagaimana Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan penulis dalam merancang penelitian

Pendidikan serta memberikan Gambaran praktik nyata dalam penerapan kultur Islami di sekolah.

E. Orisinalitas Penelitian

Beberapa refrensi berikut dijadikan acuan oleh peneliti untuk menghindari kesamaan isi pembahasan, sekaligus menjadi landasan dalam penyusunan tulisan. Oleh karena itu, berbagai kajian penelitian yang relevan meliputi antara lain:

1. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Vol 7 No 2 Tahun 2024 P-2655-710X E-ISSN 2655-6022 oleh Mila Rosah, Ade Rahman Matondang, dan Susanti Nirmalasari berjudul “Implementasi Budaya Islami dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTS Al Washiliyah 39 Dolok Masihul”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi implementasi budaya islami dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara sebagai pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi budaya islami dalam membentuk karakter religius siswa diterapkan melalui *power strategy* (komitmen dan kebijakan kepala sekolah), *persuasive strategy* (pembiasaan), dan *normative re-educative* (keteladanan).¹³
2. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol 7 No 2 Tahun 2025 E-ISSN 2776-2033 oleh Nur Jami Tihurua, Lia Nur Atiqoh B.D, Fita Mustafida dengan judul “Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan

¹³ Mila Rosah, Ade Rahman Matondang, and SUsanti Nirmalasari, “Implementasi Budaya Islami Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MTs Al Washilah 39 Dolok Masihul,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 1861–64.

Karakter Siswa Madrasah Ibtidiyah” tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah diterapkan melalui kegiatan mengucapkan salam, shalat dhuha berjamaah, doa bersama, pembacaan Asmaul husna, membaca al qur’an, shalat dhuhur berjamaah, dan pembelajaran baca tulis al qur’an. Kegiatan tersebut membentuk karakter religius siswa yang disiplin, sopan, sabar, bertanggung jawab, dan jujur.¹⁴

3. Jurnal pendidikan dan pembelajaran Vol 15 No 1 Tahun 2022 Hal 13-22 ISSN: 1979-5599 | e ISSN: 2502-194X oleh Rois Imron Rosi dan Ach. Syafiq Fahmi dengan judul “Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Bagi Siswa SD Al-Qur’an Ummul Quro Pamekasan”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya guru dalam memperkuat literasi keagamaan siswa melalui pembelajaran muatan lokal. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran *Qisshotul Qur’an* adalah upaya yang dilakukan guru untuk memperkuat pengetahuan keagamaan siswa.¹⁵
4. Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Vol 7 No 2 Tahun 2024 E-ISSN 2614-3941 Oleh Siti Aminatus Sholihah dan Khoiriyah dengan judul

¹⁴ Fita Mustafida Nur Jami Tihurua, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, “Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2025): 75–85.

¹⁵ Rois Imron Rosi and Ach Syafiq Fahmi, “Qisshotul Qur’an: Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Bagi Siswa SD Al-Qur’an Ummul Quro Pamekasan,” *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 15, no. 1 (2022): 13–22, <https://doi.org/10.18860/mad.v15i1.17982>.

“Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana program literasi keagamaan dapat menjadi pondasi dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program literasi keagamaan di SMA Taruna Dra. Zulaeha Leces Probolinggo berhasil meningkatkan kesadaran spiritual, moral, ibadah, serta kepedulian sosial siswa melalui integrasi nilai agama dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan ibadah.¹⁶

5. Jurnal pendidikan dan ilmu sosial E-ISSN: 3031-2795 Vol 3 No 1 Tahun 2025 Oleh Nurdiah berjudul “Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pembelajaran PAI berbasis digital terhadap peningkatan literasi keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran digital, e-learning, dan media sosial berbasis edukasi, mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama.¹⁷

¹⁶ Siti Aminatus Sholihah and Khoiriyah Khoiriyah, “Literasi Keagamaan Sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa,” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 19, <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>.

¹⁷ Nurdiah, “Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital,” *Jurnal, Khidmat Sosial, Ilmu* 3, no. 1 (2025): 188–93.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

NO.	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Mila Rosah, Ade Rahman Matondang, dan Susanti Nirmalasari, 2024, “Implementasi Budaya Islami dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTS Al Washiliyah 39 Dolok Masihul”.	Sama-sama membahas mengenai kultur islami	Penelitian terdahulu fokus pada strategi kepala sekolah dan guru dalam membentuk karakter religus.	Penelitian ini mengkaji Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo.
2.	Nur Jami Tihurua, Lia Nur Atiqoh B.D, Fita Mustafida 2025, “Implementasi Budaya Religus dalam Mengembangkan Karakter Siswa Madrasah Ibtidiyah”.	Sama-sama membahas mengenai kultur islami	Peneliti terdahulu fokus pada pembentukan karakter siswa melalui budaya religus seperti salam, doa bersama, membaca Asmaul Husna, membaca al qur’an, dan shalat berjamaah yang berfokus mengembangkan karakter siswa.	Penelitian ini mengkaji Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo.
3.	Rois Imron Rosi, Ach. Syafiq Fahmi, 2022, “Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Bagi Siswa SD Al-Qur’an Ummul Quro Pamekasan”.	Keduanya membahas mengenai literasi keagamaan	Peneliti terdahulu fokus pada upaya penguatan metode dan langkah konkret guru dalam menumbuhkan literasi keagamaan.	Penelitian ini mengkaji Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo.
4.	Siti Aminatus Sholihah, Khoiriyah, 2024,	Sama-sama membahas	Peneliti terdahulu berfokus pada	Penelitian ini mengkaji Implementasi

NO.	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
	“Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa”.	literasi keagamaan	pondasi pengembangan religius.	Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo.
5.	Nurdiah, 2025, “Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital”.	Sama-sama membahas literasi keagamaan	Peneliti terdahulu berfokus pada pembelajaran PAI.	Penelitian ini mengkaji Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo.

F. Definisi Isitilah

Definisi istilah disusun untuk memberikan pengertian terhadap istilah-istilah penting yang menjadi fokus penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman. Isitilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, atau program menjadi Tindakan nyata agar tujuan dapat tercapai.

2. Kultur Islami

Kultur Islami adalah hasil dari keterkaitan islam dengan budaya. Kultur Islami tidak hanya tercermin dalam kegiatan keagamaan melainkan dalam interaksi sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika siswa terhadap guru maupun teman sebaya.

3. Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan adalah kemampuan siswa untuk membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai serta ajaran Islam. Literasi ini mencakup pemahaman keagamaan, amalan ibadah, serta penerapan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran ringkas mengenai susunan skripsi dari bab ke bab secara berurutan, sehingga pembaca dapat memahami alur dan isi penelitian secara keseluruhan. Sistematika penulisan dalam skripsi ini sebagai berikut:

- BAB 1 Pendahuluan, menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.
- BAB II Kajian pustaka, yaitu memaparkan tentang kajian teori yang relevan dengan topik penelitian guna sebagai landasan kontekstual terhadap analisis data yang dilakukan.
- BAB III Metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian dan pendekatan, subjek penelitian, lokasi penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

- BAB IV Hasil penelien, berisi paparan data dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- BAB V Pembahasan, memaparkan uraian hasil analisis data untuk menjawab fokus permasalahan yang ditemukan pada lapangan. Penutup, mengulas hasil kesimpulan berupa jawaban dari penelitian sdan pemberian saran dari hasil riset atau penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.
- BAB VI Penutup, mengulas hasil kesimpulan berupa jawaban dari penelitian serta terkait permasalahan yang terjadi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori ini disusun untuk mendukung penelitian berjudul “Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo.” Pada bagian ini, peneliti menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi, kultur Islami, dan literasi keagamaan sebagai dasar untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islami dihadirkan dan dijalankan dalam kehidupan sekolah sehingga mampu membentuk kebiasaan religius serta memperkuat pemahaman keagamaan siswa.

1. Implementasi

Secara umum, istilah implementasi merujuk pada tindakan nyata dalam melaksanakan suatu rencana atau program yang telah disusun sebelumnya, dengan tujuan agar hasil yang diharapkan dapat tercapai secara optima, efisien, dan efektif.¹⁸ Implementasi dimaknai sebagai pelaksanaan, yaitu sebuah proses yang disusun secara sistematis dan menyeluruh, mencakup berbagai tahapan, aktivitas, sumber daya, serta strategi yang digunakan untuk mengubah rencana atau kebijakan menjadi tindakan nyata di lapangan. Sementara menurut Van Meter implementasi merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu, pejabat, atau kelompok, dari lembaga

¹⁸ Hernita Ulfatimah, *Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru, Skripsi*, 2020.

pemerintah maupun swasta dengan tujuan untuk merealisasikan sasaran yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan.¹⁹

2. Kultur Islami

a. Pengertian Kultur Islami Sekolah

Istilah budaya (culture) dapat dipahami sebagai keseluruhan pola hidup dalam suatu masyarakat.²⁰ Hal ini mengandung makna bahwa budaya tidak diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh melalui proses belajar oleh setiap masyarakat. Kultur juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem pengetahuan yang berisi ide-ide atau gagasan dalam pikiran manusia.²¹ Wujud dari kultur tersebut tampak dalam bentuk nyata, seperti perilaku, bahasa, organisasi sosial kepercayaan, dan aspek lain yang berfungsi mendukung manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Kultur sekolah adalah ciri khas yang diterapkan pada sekolah sebagai pembeda dengan lainnya. Budaya berperan penting dalam perkembangan siswa, ketika sekolah menanamkan kebiasaan positif dan disiplin bagi seluruh warga sekolah dapat mencapai karakter yang baik.²² Budaya sekolah mampu menumbuhkan semangat dan menciptakan suasana belajar yang nyaman, yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Landasan budaya sekolah terletak pada sikap, nilai, perilaku, serta norma yang dijalankan oleh

¹⁹ Mulyani, Dafyar Eliadi Hardian, and Irvan Arif Kurniawan, "Implementasi Penggunaan Aplikasi E-Kinerja Penilaian Prestasi Kerja Aparatur Sipil Negara (Asn) Di Dinas Pendidikan Kota Tangerang," *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 11, no. 2 (2021): 95–102, <https://doi.org/10.33592/jiia.v1i2.2138>.

²⁰ S. Aniek Rahmaniah, *Budaya Dan Identitas*, 2013.

²¹ Myta Widyastuti, "Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan The Role Of Culture In The World Of Education," *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 1 (2021): 54–64, <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.810>.

²² Titin Nurhayati and Siti Quratul Ain, "Peran Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 06 Pekanbaru," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 36–44, <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.215>.

seluruh warga sekolah. Budaya sekolah mencerminkan kepribadian, karakter, serta identitas khas yang menjadi gambaran sekolah di pandangan masyarakat luar. Pemahaman terhadap budaya dapat dikaitkan dengan nilai-nilai tersebut tercermin dalam pendidikan, budaya, dan pola hidup sehari-hari yang berfungsi sebagai pedoman agar setiap perilaku sesuai dengan ajaran islam.

Islam adalah istilah umum yang merujuk pada nilai-nilai keislaman yang melekat pada suatu objek atau aktivitas.²³ Sesuatu yang dimaksud berupa pendidikan, budaya, sikap hidup, cara pandang. Segala sesuatu yang bersifat islami pada dasarnya keterkaitan dengan ajaran islam, baik secara langsung dan tidak langsung, karena merujuk pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.²⁴ Istilah islami tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat ritual keagamaan, tetapi mencakup aspek kehidupan yang lebih luas, seperti etika pergaulan, pengelolaan pendidikan, hingga pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan, istilah islami merujuk pada penerapan nilai-nilai islam dalam proses pembelajaran, pembiasaan perilaku, dan pembentukan karakter siswa.²⁵ Pendidikan islami tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi mengintegrasikan aspek afektik dan psikomotorik yang sesuai ajaran islam.

²³ Mila Mahmudah and Stai Taruna Surabaya, "Islam Sebagai Objek Studi Pendidikan Agama Islam Islam," *Journal of Education and Learning* 3, no. 1 (2025): 30–35.

²⁴ Fatimah Jahroh, "Islamic Education Methods For The Millennial Generation In The Perspective Of The Quran And Hadith," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 2 (2024): 234–50, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i2.3786>.

²⁵ Wakidi and Aries Musnandar, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Islami Peserta Didik," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2022): 303–11, <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.972>.

Kultur islami adalah kumpulan nilai, kebiasaan, dan tradisi yang bersumber dari ajaran islam dan menjadi bagian dari pola hidup individu maupun kelompok. Kultur islami tidak hanya mengacu pada ritual keagamaan semata melainkan meliputi norma sosial, etika berinteraksi, dan juga tata perilaku dalam ruang kehidupan. Kultur islami terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait: nilai-nilai, aturan atau norma, praktik, serta simbol dan fasilitas pendukung.²⁶ Unsur-unsur tersebut saling memperkuat nilai menjadi landasan, norma mengatur perilaku, praktir memperkuat kebiasaan, dan simbol mengingatkan makna.

Proses menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai bagian dari kehidupan disebut pembiasaan. Proses tersebut melibatkan teladan guru, orang tua, atau tokoh masyarakat. Menurut Abdurrahman kultur islami akan terbentuk baik jika ada konsistensi antara aturan, contoh nyata, dan dukungan lingkungnya.²⁷ Artinya kultur islami tidak bisa instan, tetapi harus dipraktikkan secara terus-menerus sampai menjadi kebiasaan.

Muhaimin menyebutkan bahwa kultur islami di sekolah membentuk *school culture* yang bukan hanya mendidik siswa secara akademik, tetapi juga membina akhlak siswa.²⁸ Sedangkan menurut Subiyantoro, keberhasilan pembentukan kultur sekolah sangat dipengaruhi oleh

²⁶ Irjus Indrawan, M.Rosnadi, and M. Ridho Faren, "Budaya Madrasah Di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Jariyah Tembilahan Hulu Provinsi Riau," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 91–100, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.171>.

²⁷ Abd. Rahman Said Al-Qadri, "Implementasi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Kosmopolitan Di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar," *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2020, 1–105, <http://repository.uin-alauddin.ac.id/15939/>.

²⁸ Pita Anjarsari and Happy Susanto, "Reconstruction of Islamic Education (Study of Islamic Education Thoughts of Prof. Dr. Muhaimin, M.A.)," *At-Ta'dib* 14, no. 1 (2019): 53, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.3260>.

kepemimpinan kepala sekolah.²⁹ Hal tersebut tercermin melalui kemampuan pimpinan dalam merumuskan visi yang terarah, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta memotivasi seluruh warga sekolah untuk berkomitmen terhadap pengembangan karakter siswa.

b. Tujuan Kultur Islami

Kultur islami yang diterapkan di sekolah memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter siswa sebagai muslim dan berpegang pada nilai-nilai islam. Melalui pembiasaan budaya islami, siswa diarahkan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama sehingga dapat meningkatkan kualitas religus. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah, serta seluruh tenaga kependidikan berperan penting dalam merancang, mengelola, dan menjaga keberlangsungan budaya islami di sekolah.³⁰ Oleh karena itu, penerapan kultur islami di sekolah diharapkan mampu menjadi landasan penting bagi keberhasilan lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal.

c. Bentuk-bentuk kultur Islami

Bentuk kultur islami di sekolah tercermin dalam berbagai aktivitas yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai islam pada diri siswa. kultur islami tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan formal tetapi dalam pembiasaan yang

²⁹ Subiyantoro, "Peran Kultur Madrasah Dalam Pembentukan Konsep Diri Religius Siswa (Studi Komparatif Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam Di MA Kota Madya Yogyakarta)," no. 1 (2021): 167–86.

³⁰ Khairul Umam, Endin Mujahidin, and Maemunah Sa'diyah, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Islami Di SMAIT Ummul Quro Bogor," *Tadbir Muwahhid* 7, no. 1 (2023): 13–30, <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.6649>.

menjadi tradisi keseharian di lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk kultur islami di sekolah yaitu:

1) Pelaksanaan Ibadah Harian

Ibadah harian merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin setiap hari oleh seorang muslim sebagai bentuk pengamalan ajaran islam dan ketaatan kepada Allah SWT. Ibadah bersifat wajib maupun sunnah dengan tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pelaksanaan ibadah harian di MI Miftahul Huda dilaksanakan melalui shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa.

Menurut Mas'ah M, pembiasaan ibadah di sekolah menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter religius siswa dan melatih kedisiplinan spiritual mereka.³¹ Melalui kegiatan tersebut, siswa di latih untuk menjadikan ibadah sebagai bagian rutinitas sehari-hari, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam secara konsisten dalam kehidupannya.

2) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar islam (PHBI) adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengenang dan merayakan peristiwa penting dalam sejarah islam. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran religius, memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, dan membentuk karakter yang positif pada individu. Di sekolah, pelaksanaan PHBI merupakan bagian dari kultur islami yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten. Kegiatan ini

³¹ Mas'ah et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima," *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2025): 183, <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4249>.

mencakup peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam dan kegiatan penting dalam kalender hijriyah.

Mustaghfirin menjelaskan bahwa Peringatan tersebut tidak hanya dipandang sebagai kegiatan rutinan tahunan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang berfungsi menanamkan pemahaman keagamaan, memperkuat keimanan dan menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap ajaran islam serta sejarahnya.³² Melalui kegiatan PHBI siswa dibimbing untuk menghargai tradisi keagamaan dan menjadikannya sarana dalam memperkuat identitas religius.

3) Pembiasaan Dzikir dan Do'a Bersama

Dzikir dan do'a merupakan kegiatan keagamaan yang secara rutin dilaksanakan di sekolah sebagai sarana pembinaan spiritual dan pengalaman ajaran islam. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan melalui pembacaan doa pagi Asmaul husna, istighosah dan tahlil yang diikuti oleh seluruh warga sekolah MI Miftahul Huda Sidoarjo. Asmaul Husna adalah nama-nama Allah SWT yang indah dan baik, yang mencerminkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Istighosah dilakukan sebagai sarana memohon pertolongan dan kekuatan kepada Allah SWT, sedangkan tahlil berisi bacaan dzikir seperti tahlil, tahmid, takbir, dan shalawat yang bertujuan menumbuhkan rasa syukur dan mempererat kebersamaan.

Menurut Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, dzikir dan doa tidak hanya sekedar ucapan lisan, melainkan bentuk kesadaran hati dan

³² Ahmad Mustaghfirin, "Harmoni Agama Dan Budaya Dalam Perayaan Hari-Hari Besar Islam Di Indonesia (Analisis Kultural Dan Religius)," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2024): 41–51, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13337488>.

menyucikan dari berbagai kelalaian duniawi. Melalui kebiasaan dzikir dan doa, seseorang akan merasakan kedamaian batin dan kedekatan rohani dengan sang pencipta.³³

4) Pembiasaan Akhlak Mulia

Pembiasaan akhlak merupakan cara mendidik seseorang agar memiliki perilaku yang baik melalui latihan dan pengalaman yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, pembiasaan ini berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran agama hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa.³⁴ Melalui proses ini siswa, siswa tidak hanya mengenal makna kebaikan, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam tindakan nyata, seperti mengucapkan salam, berjabat tangan, menjaga ketertiban, kedisiplinan, tanggung jawab, saling menghargai, dan sopan santun. Menurut Lickona menekankan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pengajaran nilai, tetapi juga harus diiringi dengan pembiasaan yang konsisten agar tertanam dalam kepribadian siswa.

5) Penguatan Nilai Sosial

Penguatan nilai sosial merupakan proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan menanamkan dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari³⁵. Nilai kepedulian, empati, dan

³³ Sheila Nurgenti, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Imam Dalam Ihya' Ulumuddin," *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 90–101.

³⁴ Rosniati Hakim, "Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 60–70, <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i1.316>.

³⁵ Ahmad Sholeh, "PRIMARY : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 4 Agustus 2022 Penanaman Sikap Nasionalisme Di Madrasah Ibtidaiyah Instilling a Nationalism Attitude in Madrasah Ibtidaiyah Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 11 No 4 Agustus 2" 11, no. August (2022): 1103–16.

tanggung jawab menjadi dasar pembentukan karakter individu yang berjiwa sosial dan berakhlak mulia.³⁶ Di MI Miftahul Huda penguatan nilai sosial ini melalui kegiatan infaq dan shodaqoh, siswa belajar memahami arti berbagi, menumbuhkan rasa empati terhadap sesama, dan mengembangkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Suherman dan Muhammad Basri program infaq dan shodaqoh memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan moral dan sosial siswa.³⁷ Melalui keterlibatan langsung, siswa menunjukkan penalaran moral dan perilaku sosial yang lebih kuat, seperti empati dan kerjasama, program ini bukan hanya memperkuat nilai-nilai islam, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan serta menekankan kepedulian sosial dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap realitas sosial dan memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Literasi Keagamaan

a. Pengertian Literasi Keagamaan

Literasi adalah kemampuan dasar yang bukan sekedar terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara kritis dalam berbagai konteks budaya dan digital. Kemampuan ini menjadi landasan penting bagi berpikir analitis dalam menghadapi tantangan global

³⁶ Fitri Rahmawati, Siti Istiyati, and Siti Kamsiyati, "Penanaman Nilai Sosial Pada Pembelajaran Muatan IPS Kelas V Sekolah Dasar," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v9i1.72368>.

³⁷ Suherman and Muhammad Basri, "Eksplorasi Dampak Program Infaq Dan Shodaqah Terhadap Pengembangan Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Dasar Islam Di Medan," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 3 (2024): 757–79, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1333>.

di abad ke-21. Menurut Gordon Wells, literasi dapat dibedakan ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari tingkat performatif hingga epistemik, yang menunjukkan kedalaman seseorang dalam memahami dan menghasilkan informasi.³⁸

Literasi memiliki dua ranah utama, yaitu literasi umum dan literasi keagamaan. Literasi umum mencakup kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, dan kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk literasi meliputi literasi digital, numerasi, dan pemahaman sains.³⁹ sementara itu, literasi keagamaan adalah kemampuan dalam memahami, mengevaluasi, dan menerapkan ajaran agama. Literasi keagamaan mencakup pemahaman terhadap nilai, doktrin, dan praktik keagamaan, yang berperan penting dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi prinsip-prinsip agama dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari serta interaksi sosial. Literasi keagamaan menurut Diane L. More adalah sebuah kemampuan untuk menelaah dan memahami hubungan antara agama dan kehidupan sosial, politik, budaya dari bermacam-macam sudut pandang.⁴⁰

Penerapan literasi keagamaan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran penting dalam memperkuat literasi keagamaan dan menumbuhkan kedalaman spiritual siswa sejak dini.

³⁸ I Made Putrayasa, I Gede Suwindia, and I Made Ari Winangun, "Transformasi Literasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Untuk Generasi Muda," *Education and Social Sciences Review* 5, no. 2 (2024): 156, <https://doi.org/10.29210/07essr501400>.

³⁹ Putrayasa, Suwindia, and Ari Winangun. "Transformasi Literasi Digital: Tantangan dan Peluang untuk Generasi Muda"

⁴⁰ Cucu Nurzakiyah, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral," *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (2018): 20–29, <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>.

Literasi keagamaan tidak hanya meliputi kemampuan membaca dan menulis teks-teks agama seperti Al-Qur'an, hadis, dan doa, tetapi juga menekankan penghayatan yang kuat terhadap berbagai nilai-nilai, ajaran, dan etika yang terkandung di dalamnya. Melalui pembiasaan kegiatan literasi keagamaan, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami ajaran agama serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi keagamaan berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan beribadah, minat membaca Al-Qur'an, serta kesadaran spiritual siswa, yang kesemuanya berperan dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.⁴¹

Literasi keagamaan juga menjadi landasan penting bagi siswa dalam menghadapi keberagaman sosial dan mendorong mereka bersikap toleran dan menghargai perbedaan⁴². Pengintegrasian literasi keagamaan dilakukan melalui kegiatan harian, seperti membaca doa atau asmaul husna sebelum pembelajaran, melaksanakan salat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, serta kegiatan mingguan, misalnya peringatan hari besar Islam.

b. Tujuan Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan memiliki tujuan utama dalam pendidikan proses pendidikan khususnya dalam proses pendidikan dasar, yaitu untuk menanamkan pemahaman dan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Adapun tujuan literasi keagamaan sebagai berikut:

⁴¹ Amir Mahmud and Zaini Tamin AR, "Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifa'iyah Pati)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156–76, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.156-176>.

⁴² Ahmad Sholeh, Maryam sah, and Muhammad Nur Ghofir, "Pengembangan Literasi Keagamaan Mahasiswa PGMI Untuk Membentuk Sikap Moderasi" 8, no. 3 (2024): 425–35.

1) Meningkatkan Pemahaman Agama

Tujuan utama literasi keagamaan adalah membantu siswa memahami ajaran agama secara menyeluruh. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode yang kreatif dan interaktif, sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep keagamaan, tetapi mampu menghayati nilai-nilainya dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

2) Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan Keagamaan

Literasi keagamaan diarahkan agar siswa, guru, dan orang tua memiliki kemampuan untuk mengakses, membaca, dan memahami teks-teks keagamaan. Selain itu, mereka diharapkan mampu berdiskusi dan menafsirkan isi ajaran agama secara rasional dan kontekstual sesuai tingkat pemahamannya.

3) Melibatkan Interaksi antara Sekolah dan Rumah

Melibatkan interaksi antara sekolah dan rumah yaitu membangun sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga. Literasi keagamaan tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan di rumah. Peran orang tua menjadi penting untuk memberikan teladan dan mendukung keberlanjutan proses pembelajaran keagamaan anak.

4) Membangun Fondasi Karakter Religius Sejak Usia Dini

Literasi keagamaan juga berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter religius anak. Melalui pembiasaan nilai-nilai Islam sejak dini, diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang berakhlak santun, dan

menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di kehidupan sehari-hari.⁴³

c. Indikator Literasi Keagamaan

Menurut Choirul Fuad Yusuf, indikator literasi keagamaan meliputi:

1) Pemahaman terhadap konsep dasar ajaran agama.

Menggambarkan kemampuan siswa dalam memahami ajaran Islam secara benar, tidak sekadar menghafal, tetapi juga menangkap makna yang dapat dijadikan pedoman dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

2) Kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan.

Menunjukkan kemampuan siswa untuk menerima keberagaman, baik dalam keyakinan, kebiasaan, maupun cara pandang, dengan sikap terbuka, dan menghormati.

3) Kemampuan menafsirkan ajaran agama sesuai konteks budaya dan sosial.

Menekankan bahwa ajaran agama dipahami secara bijak dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, serta perkembangan zaman sehingga nilai-nilai Islam tetap relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan nyata.

4) Penerapan nilai-nilai agama secara konstruktif dalam kehidupan sosial

Menjelaskan bagaimana nilai agama dihidupkan melalui tindakan nyata, seperti bersikap jujur, santun, bertanggung jawab, serta membangun

⁴³ Imroatus et al., "Pengenalan Literasi Keagamaan Melalui Metode Kreatif Dan Interaktif Untuk Anak Usia Dini," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14 (2024): 137–50.

hubungan sosial yang baik sehingga memberi dampak positif bagi lingkungan.⁴⁴

B. Perspektif Teori dalam Islam

Dalam ajaran islam, pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan iman siswa. Implementasi kultur Islami di sekolah menjadi sarana strategis untuk memperkuat literasi keagamaan siswa, karena kegiatan sehari-hari di sekolah dapat menanamkan nilai-nilai Islam secara nyata. Hal tersebut sejalan dengan konsep *tarbiyah* dalam pendidikan Islam, yang menekankan pembinaan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, spiritual, dan moral. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi, sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

Implementasi kultur Islami di sekolah merupakan bentuk nyata dari penerapan konsep tarbiyah islamiyah, melalui kegiatan pembiasaan islami di sekolah siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam perilaku sehari-hari. Kultur Islami yang diterapkan di sekolah menjadi sarana untuk menanamkan nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Sekolah berperan sebagai lingkungan yang menumbuhkan karakter

⁴⁴ Choirul Fuad Yusuf, *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa, Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa*, 2021, <https://doi.org/10.14203/press.459>.

religius dan memperkuat literasi keagamaan secara berkelanjutan. Landasan nilai tersebut tercermin dalam firman Allah SWT. Pada surah Toha ayat 114:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“Maka Maha Tinggi Allah yang sebenarnya-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.

Berdasarkan penjelasan Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, menegaskan keagungan Allah SWT sebagai Dzat Yang Maha Tinggi sekaligus sumber segala ilmu dan kebenaran. Dalam ayat ini, Allah memberikan bimbingan langsung kepada Nabi Muhammad SAW agar tidak terburu-buru ketika menerima wahyu. Nabi diperintahkan untuk menunggu hingga Jibril menyampaikan seluruh wahyu secara utuh, karena pemahaman yang benar hanya dapat dicapai melalui petunjuk Allah. Pada bagian akhir ayat, Allah mengajarkan doa “*Rabbi zidni ‘ilma*” sebagai bentuk penguatan bahwa seorang hamba harus terus memohon tambahan ilmu dengan sikap rendah hati dan penuh kesadaran akan keterbatasan diri. Penafsiran ini menegaskan bahwa proses memperoleh ilmu membutuhkan kesabaran, keikhlasan, dan penghormatan terhadap sumber ilmu itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut sejalan dengan penerapan kultur Islami di sekolah, yang berupaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmu sesuai ajaran Islam.

Surah Toha ayat 114 menegaskan bahwa Allah SWT adalah sumber segala ilmu dan kebenaran, serta memerintahkan manusia untuk terus menambah pengetahuan dengan penuh kesabaran dan kerendahan hati. Ayat ini mengajarkan bahwa ilmu harus diperoleh dan diamankan sesuai dengan nilai-nilai agama. Melalui kultur Islami, sekolah menanamkan nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadikan siswa tidak hanya berilmu, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia sebagaimana dikehendaki dalam ajaran islam.

Literasi keagamaan mencakup kemampuan membaca, memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surah Al Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق: 1)

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.”

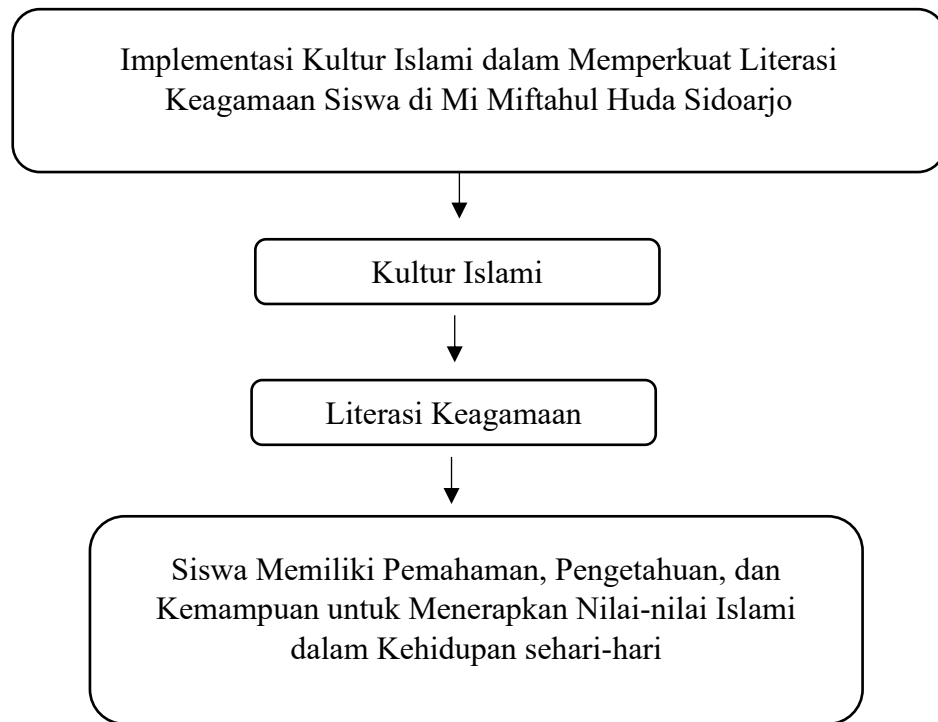
Menurut Ath-Thabari dalam *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Surah Al-‘Alaq ayat 1 merupakan perintah pertama yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam tafsirnya, Ath-Thabari menjelaskan bahwa kata “*iqra’*” tidak hanya bermakna membaca teks secara lisan, tetapi juga mengandung pesan untuk memahami dan merenungkan ciptaan Allah melalui ilmu pengetahuan. Ath-Thabari menegaskan bahwa perintah membaca ini harus dilakukan “bi ismi rabbik” dengan menyandarkan seluruh aktivitas ilmu kepada Allah sebagai Tuhan yang menciptakan manusia dan memberikan kemampuan untuk belajar. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memerintahkan kegiatan membaca, tetapi juga menekankan pentingnya proses pencarian ilmu yang dilakukan dengan

kesadaran spiritual, ketelitian, dan tujuan yang baik. Makna tafsir ini sangat berkaitan dengan literasi keagamaan, karena kemampuan membaca, memahami, dan menghayati ajaran agama menjadi fondasi bagi seorang muslim untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ayat tersebut merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Yang menandai pentingnya kegiatan membaca dan menegaskan pentingnya membaca dan menuntut ilmu dalam kehidupan seorang muslim. Perintah “*iqra*” mengandung makna yang luas, tidak hanya sekedar membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup upaya memahami, meneliti, dan mempelajari tanda-tanda kebesaran Allah SWT Melalui ilmu pengetahuan.

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati.⁴⁵ Pendekatan ini berfokus pada pemahaman terhadap latar dan subjek penelitian secara menyeluruh dan utuh. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus. Menurut Creswell dalam kutipan Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron menjelaskan bahwa studi kasus adalah pendekatan penelitian yang dipakai untuk menyelidiki secara mendalam dan terfokus suatu program, peristiwa, aktivitas, proses pembelajaran, atau sekelompok individu tertentu, dengan menempatkan semuanya dalam konteks kehidupan nyata.⁴⁶

Berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mendalam mengenai Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memahami secara fokus dan mendalam.

⁴⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2022.

⁴⁶ A Kusumastuti, A M Khoiron, and F Annisya, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Huda, yang terletak di Jl. AMD 3, Desa Gelang, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, sekolah ini berada di kawasan pedesaan yang cukup strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Keberadaan MI Miftahul Huda menjadi salah satu pusat pendidikan dasar Islam yang berperan penting dalam mencerdaskan sekaligus membina akhlak siswa di lingkungan Desa Gelang dan sekitarnya. MI Miftahul Huda dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki komitmen kuat dalam menanamkan kultur Islami pada seluruh warga sekolah.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti diposisikan sebagai instrumen utama.⁴⁷ Kehadiran peneliti di MI Miftahul Huda sangat menentukan, sebab melalui keterlibatan langsung peneliti dapat melihat bagaimana kultur Islami dijalankan dan bagaimana pengaruhnya terhadap literasi keagamaan siswa. Dalam prosesnya, peneliti mengambil memiliki peranan langsung untuk mengobservasi, mewawancarai informan, dan mendokumentasikan segala hal yang berkaitan langsung dengan penelitian menjadikan peneliti terlibat secara penuh dan berperan aktif dalam keseluruhan proses penelitian.

⁴⁷ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru, dan siswa. kepala sekolah dipilih karena berperan dalam menetapkan kebijakan arah serta penerapan kultur Islami di sekolah. Guru dijadikan subjek karena berperan langsung dalam pelaksanaan kegiatan yang menanamkan nilai Islami. Siswa dijadikan subjek utama karena mereka menjadi pihak yang mengalami secara langsung pengaruh kultur Islami terhadap penguatan literasi keagamaan.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data

Data merupakan segala bentuk keterangan yang dikumpulkan peneliti dari sumber untuk menjawab rumusan masalah. Adapun penggalian data oleh peneliti dalam penyusunan penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari lapangan.⁴⁸ Data ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta observasi terhadap kegiatan pembiasaan Islami yang dilaksanakan di sekolah. Data primer memberikan

⁴⁸ Adhi Kusuma dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: LPSP, 2019, http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf⁰http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm⁰http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf⁰<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>.

gambaran nyata mengenai praktik implementasi kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa.

b. Data sekunder

Data Sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah, foto, arsip, serta hasil observasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Data sekunder berfungsi melengkapi dan menguatkan data primer agar hasil penelitian menjadi lebih objektif dan mendalam. Selain itu, data sekunder juga didapat dari referensi artikel maupun jurnal.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*).⁴⁹ Hal ini berarti peneliti ikut berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahap penelitian, mulai dari mengamati, mengumpulkan data, menafsirkan, hingga menarik kesimpulan. Peneliti menjadi penggerak utama yang menentukan keberhasilan proses penelitian karena kepekaan peneliti dalam menangkap makna suatu peristiwa sangat berpengaruh terhadap kualitas data yang diperoleh. Instrumen dalam penelitian ini meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara.

Lembar observasi digunakan oleh peneliti selama proses berlangsung untuk mencatat berbagai peristiwa, tindakan, serta interaksi yang berkaitan dengan pelaksanaan program di lapangan. Sementara itu peneliti juga menggunakan pedoman wawancara untuk mempermudah data

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2022.

yang diinginkan agar lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan oleh narasumber.

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara dengan kepala sekolah difokuskan pada kebijakan dan strategi sekolah dalam penerapan kultur islami, sedangkan guru mengenai pelaksanaan nilai-nilai keagamaan, dan siswa mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan kultur islami disekolah. Dokumentasi mencakup aktivitas kultur islami, ibadah rutin, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan kultur Islami.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh berbagai informasi di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan manfaat serta menghasilkan temuan baru. Tanpa adanya metode yang tepat dalam mengumpulkan data, tujuan penelitian tidak akan tercapai dan hasilnya menjadi tidak berarti.⁵⁰ Hal ini penting karena fenomena yang diteliti, yaitu implementasi kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa, bersifat kompleks dan membutuhkan berbagai sudut pandang. Teknik yang digunakan antara lain:

⁵⁰ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, [http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).

1. Observasi

Observasi adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti di lapangan yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung.⁵¹ Melalui observasi, peneliti dapat menyaksikan bagaimana praktik kultur Islami diterapkan di Mi Miftahul Huda Sidoarjo, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa. Observasi ini membantu peneliti menangkap gambaran nyata dan detail kecil yang mungkin tidak muncul melalui wawancara.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi yang melibatkan dua pihak atau lebih yang dilakukan atas dasar ketersediaan dan situasi alami. Proses berlangsung dengan arah pembicaraan yang ditentukan sebelumnya dan berfokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan menjadikan rasa saling percaya sebagai dasar utama dalam memperoleh pemahaman yang mendalam.⁵² Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dapat menyalurkan sebuah pertanyaan secara khusus kepada responden yang diberikan kepada sekolah yaitu:

- a. Kepala Sekolah, untuk memperoleh data mengenai kebijakan dan strategi sekolah dalam menerapkan kultur islami, termasuk berbagai bentuk program dan dukungan sekolah terhadap kegiatan religius yang bertujuan memperkuat literasi keagamaan siswa.

⁵¹ Ahmad Gunawan Siti Romdona, Silvia Senka Kunista, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, Dan Kuisioner," *Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2024): 39–47.

⁵² Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

- b. Guru Agama, untuk memperoleh data mengenai nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan kultur islami dilingkungan sekolah. Peran guru dalam membimbing dan meneladankan sikap religus kepada siswa.
- c. 10 Siswa, untuk memperoleh data mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan kultur islami yang berperan dalam memperkuat literasi keagamaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis, berbagai bentuk dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut bisa berupa gambar, arsip, laporan, atau surat.⁵³ Data dokumentasi mencakup catatan kegiatan sekolah, foto aktivitas keagamaan, ibadah rutin, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan kultur Islami. Melalui dokumentasi, peneliti memperoleh bukti tertulis maupun visual yang dapat memperkuat hasil penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan agar hasil penelitian yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata dilapangan. Untuk memastikan validitas data tersebut, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan tertentu. Metode yang diterapkan adalah triangulasi data, yaitu upaya untuk memverifikasi dan menyesuaikan data

⁵³ Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri.

berdasarkan berdasarkan sumber penelitian.⁵⁴ Adapun penjabaram dari penjelasan triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Pada penelitian triangulasi sumber diterapkan dengan cara membandingkan serta memeriksa data yang diperoleh dari beberapa pihak, yaitu kepala madrasah, guru, dan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo. Data tersebut kemudian disesuaikan dengan dokumen yang relevan, seperti pedoman pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut. Dengan hal ini, peneliti dapat menyederhanakan dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dalam memperoleh data terhadap sumber yang sama. Dalam penerapannya peneliti menggunakan beberapa teknik yang berbeda untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.⁵⁵

I. Analisis Data

Analisis data adalah pengumpulan, pemodelan, serta evaluasi data dilakukan untuk meraih kesimpulan yang mendukung proses pengambilan keputusan. Proses ini melibatkan tiga tahapan utama yang dikembangkan

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 2022

⁵⁵ Sugiyono.

oleh Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.⁵⁶ Artinya analisis data tidak hanya dipahami sebagai prosedur teknis, melainkan sebuah usaha sistematis untuk menemukan makna yang terkandung di dalam penelitian. Berdasarkan pandangan tersebut, analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan data yang ada pada lokasi penelitian. Pada tahap ini reduksi data adalah proses menyederhanakan dan menyeleksi informasi agar fokus pada hal-hal penting sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini reduksi dilakukan dengan merangkum data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian memusatkan perhatian pada praktik pembiasaan Islami serta faktor pendukung dan penghambat.

2. Penyajian Data

Setelah data melalui tahap reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti menyusun data secara teratur dan sistematis, kemudian menuliskan hasil temuan dari lapangan dalam bentuk uraian naratif yang ringkas. Penyajian data dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami, memperlihatkan pola atau hubungan antardata, serta menjadi dasar bagi interpretasi lebih lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah penarikan Kesimpulan, yaitu data yang dipaparkan kemudian disimpulkan berdasarkan temuan peneliti. Penarikan kesimpulan ini didukung oleh data yang telah dianalisis sebelumnya.

⁵⁶ Sugiyono.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini melibatkan tiga tahap utama yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Berikut penjelasan untuk setiap tahap tersebut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan awal dengan melakukan observasi awal di lokasi penelitian. Hasil dari observasi ini kemudian dituangkan dalam proposal penelitian yang memuat tujuan, metode, dan rencana pelaksanaan penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan selesai, peneliti melanjutkan ke tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, data dikumpulkan secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam terkait objek penelitian.

3. Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap terakhir adalah menyusun laporan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengorganisir dan merapikan data yang telah diperoleh agar tersaji secara sistematis. Laporan tersebut kemudian dipresentasikan kepada pembimbing dan penguji untuk memperoleh masukan dan memastikan validitas hasil peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil MI Miftahul Huda Sidoarjo

MI . Miftahul Huda berdiri sejak tahun 1972 dan berlokasi di Jl. AMD 3 Desa Gelang, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Sarana dan prasarana di MI Miftahul Huda memiliki fasilitas yang mendukung untuk proses belajar mengajar. MI .Miftahul Huda memiliki Pendidik dan Tenaga kependidikan yang cukup kompeten dalam melaksanakan pembelajaran. Karakteristik sosial dan budaya lingkungan madrasah adalah mayoritas pelajar berlatar belakang ekonomi menengah ke bawah dan berasal dari lingkungan masyarakat pedesaan.

Nama Sekolah	: Mi Miftahul Huda
Alamat	: Jl. AMD Manunggal III Gelang Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur
Kode Pos	: 61273
Jenjang	: MI (Madrasah Ibtidaiyah)
Status	: Swasta
Tahun Berdiri	: 1972
Status Akreditasi	: Terakreditasi A
Sertifikat Akreditasi	: PD.03416/35/2023

1. Visi, Misi, Motto dan Tujuan MI Miftahul Huda Sidoarjo

a. Visi MI Miftahul Huda Sidoarjo

MI Miftahul Huda Sidoarjo memiliki suatu visi yaitu : “Terwujudnya lulusan madrasah yang beriman, berakhlakul karimah dan berprestasi”

b. Misi

Adapun misi MI Miftahul Huda Sidoarjo yaitu:

- 1) Menyusun kurikulum madrasah yang berkarakter Islami, aktual, dan sesuai dengan landasan konstitusi.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 3) Mewujudkan mutu lulusan madrasah yang berakhlakul karimah, berdaya saing, dan siap berkolaborasi di masyarakat.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi, minat, dan ketrampilan yang dimiliki siswa yang berkarakter dan berwawasan lingkungan.
- 5) Mengikutsertakan warga madrasah dalam berbagai kegiatan akademik maupun non akademik.
- 6) Mengoptimalkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang inovatif, profesional, amanah, dan peduli lingkungan

B. Pemaparan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kultur Islami di MI Miftahul Huda Sidoarjo dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan

keagamaan yang menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari madrasah. Data yang di sajikan merupakan data yang relevan dengan fokus masalah, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo

Implementasi kultur Islami di MI Miftahul Huda Sidoarjo dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang telah menjadi program madrasah dan dijalankan secara rutin dalam aktivitas sehari-hari. Implementasi kultur Islami tersebut diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain:

a. Implementasi Kultur Islami dalam Bentuk Ibadah Harian

Implementasi kultur Islami dalam bentuk ibadah harian di MI Miftahul Huda Sidoarjo dilakukan melalui pembiasaan kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal yaitu shalat dhuha yang dilaksanakan setiap hari Jum'at dan shalat dhuhur secara berjamaah. Berikut wawancara dengan kepala sekolah:

“Kalau di sekolah, anak-anak memang sudah dibiasakan shalat berjamaah di musholla. Shalat dhuha tiap Jumat jam 06.30, dan dhuhur tiap hari jam 12.30 sebelum anak-anak pulang, biasanya didampingi guru. Karena sudah jadi kebiasaan, kalau sudah masuk waktu shalat mereka langsung siap sendiri, nggak perlu disuruh-suruh lagi. Jadi bukan cuma shalat aja, tapi sekalian belajar disiplin dan tanggung jawab juga.” (Umi Solichah, M.Pd.I, *wawancara 2026*)

Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd menambahkan bahwa shalat berjamaah di sekolah tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan siswa, berikut pendapatnya:

“Di sekolah, anak-anak itu melaksanakan shalat berjamaah. Shalat dhuha tiap Jumat jam 06.30 kelas 1-6, shalat dhuhur tiap hari jam 12.30 di musholla, kalau shalat dhuhur itu dilaksanakan dari kelas 3-6 karena kelas 1 dan 2 pulang lebih awal, guru cuma ngawasin biar tertib pas shalat. Karena sudah jadi kebiasaan, mereka bukan cuma shalat aja, tapi juga belajar tepat waktu, disiplin, dan kompak bareng-bareng.” (Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I., wawancara, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I diperoleh bahwa pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah tidak hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan siswa. Shalat dhuha dilaksanakan setiap Jumat pukul 06.30 untuk seluruh siswa kelas 1–6, sedangkan shalat dhuhur dilakukan tiap hari pukul 12.30 untuk siswa kelas 3–6, karena siswa kelas 1 dan 2 pulang lebih awal. Guru hanya mengawasi agar shalat berjalan tertib. Kebiasaan ini membuat siswa tidak hanya melaksanakan ibadah, tetapi juga terbiasa belajar tepat waktu, disiplin, dan kompak bersama teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama Dira kelas 4, diperoleh informasi bahwa siswa terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu dan memahami pentingnya ibadah sebagai berikut:

“Setiap hari aku shalat berjamaah di sekolah. Dhuha hari Jumat jam 06.30, Dhuhur jam 12.30, aku terbiasa shalat tepat waktu dan tahu kalau shalat itu kewajiban kita setiap hari.” (Dira, wawancara, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru agama, dan siswa dan juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lapangan, diketahui bahwa pelaksanaan ibadah harian dilaksanakan secara terjadwal dan konsisten. Shalat dhuha dilaksanakan setiap Jumat pukul 06.30 untuk

seluruh siswa kelas 1–6, sedangkan shalat dhuhur dilakukan tiap hari pukul 12.30 untuk siswa kelas 3–6, karena siswa kelas 1 dan 2 pulang lebih awal. Shalat berjamaah dilaksanakan dengan pendampingan dan pengawasan guru.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat bersiap ketika waktu shalat tiba, mulai dari berwudhu, merapikan saf, hingga mengikuti shalat dengan tertib. Guru turut mendampingi serta memberikan arahan terkait tata cara dan adab shalat. Pelaksanaan yang rutin dan terstruktur tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ibadah harian tidak hanya dilakukan secara rutin, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, serta memperkuat literasi keagamaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

b. Implementasi Kultur Islami dalam Pembiasaan Akhlak Harian

Pembiasaan akhlak Islami di sekolah dilakukan melalui kegiatan berlangsung setiap hari. Pembiasaan tersebut dimulai sejak siswa datang ke sekolah dan terus diterapkan hingga kegiatan belajar selesai. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait pelaksanaan pembiasaan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Kepala sekolah ibu Umi Solichah, M.Pd.I mengungkapkan:

“Setiap hari kami biasakan anak-anak bersikap sopan. Pagi jam 06.00–06.30 guru stand by di gerbang, anak-anak salam dan salim sebelum doa pagi. Di kelas juga dibiasakan ngomong yang baik dan nggak kasar. Kalau ada yang kurang sopan, langsung kami ingatkan. Biar lama-lama jadi kebiasaan dan anak-anak terbiasa hormat sama siapa pun.”
(Umi Solichah, M.Pd.I, *wawancara 2026*)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Umi Solichah, M.Pd.I., beliau menjelaskan bahwa pembiasaan akhlak harian di MI Miftahul Huda Sidoarjo dilakukan secara rutin setiap hari. Setiap pagi pukul 06.00–06.30 WIB, dua guru menyambut siswa di gerbang, dan siswa dibiasakan mengucapkan salam serta berjabat tangan sebelum doa pagi. Selama pembelajaran maupun di luar kelas, siswa diarahkan untuk berbicara santun, tidak berkata kasar, serta menjaga sikap. Jika ada yang kurang sopan, guru langsung menegur dan memberi arahan agar sikap hormat dan sopan santun menjadi kebiasaan dalam diri siswa.

Kemudian ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I juga menyampaikan bahwa pembiasaan akhlak harian juga diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dan interaksi antarsiswa yaitu:

“Selama pembelajaran, saya membiasakan siswa berbicara dengan santun, mendengarkan teman, dan mematuhi aturan kelas, termasuk meminta izin dengan sopan jika ingin keluar. Setiap pagi siswa memberi salam dan berjabat tangan dengan guru. Saya juga membiasakan mereka bertanggung jawab untuk tugas dan kebersihan kelas, dan tetap tertib waktu istirahat, seperti antri dan saling menghormati. Jika ada perselisihan, saya temui dan diselesaikan dengan cara yang baik dan saling memaafkan.” (Siti Nur Ainiyah, *wawancara*, 2026)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd., diketahui bahwa pembiasaan akhlak harian di MI Miftahul Huda Sidoarjo diterapkan dalam seluruh aktivitas siswa, baik saat pembelajaran maupun di luar kelas. Siswa dibiasakan berbicara santun, mematuhi aturan, menghormati guru melalui salam dan berjabat tangan, bertanggung jawab terhadap tugas dan kebersihan, serta menjaga ketertiban saat istirahat dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang baik.

Kemudian pembiasaan akhlak harian telah menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari di sekolah, hal tersebut diungkapkan oleh siswa bernama Bram kelas 6:

“Setiap pagi aku mengucapkan salam dan salim ke guru di gerbang. Trus di kelas harus ngomong sopan, kalau mau izin keluar harus angkat tangan dulu. Trus harus ngerjain tugas tepat waktu dan jaga kebersihan di sekolah. Pas istirahat dibiasakan untuk antri dan nggak boleh berantem.” (Bram, wawancara, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bram menjelaskan bahwa pembiasaan akhlak harian telah diterapkan secara rutin dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Siswa dibiasakan bersikap sopan sejak datang dengan memberi salam dan salim kepada guru, berbicara santun dan mematuhi aturan saat pembelajaran, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kebersihan. Selain itu, siswa juga dibiasakan menjaga ketertiban, seperti antri dan tidak bertengkar saat istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sopan santun, tanggung jawab, dan saling menghormati telah menjadi kebiasaan dalam aktivitas siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa serta diperkuat dengan hasil observasi, dapat diketahui bahwa pembiasaan akhlak Islami di MI Miftahul Huda Sidoarjo dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan dimulai pada pagi hari pukul 06.00–06.30 WIB dengan penyambutan siswa oleh dua guru di gerbang sekolah, di mana siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan sebelum doa pagi. Selanjutnya, selama proses pembelajaran berlangsung hingga waktu istirahat, siswa dibiasakan berbicara santun, mematuhi tata tertib, meminta izin dengan

sopan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kebersihan kelas. Pada waktu istirahat, siswa diarahkan untuk tetap tertib, antre, dan menyelesaikan perselisihan secara baik.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terlihat bahwa guru melakukan pendampingan dan peneguran secara langsung apabila terdapat perilaku yang kurang sesuai, sehingga pembiasaan tersebut terlaksana secara nyata dalam aktivitas harian siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif melakukan pendampingan dan pembinaan sehingga nilai sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan tampak dalam perilaku siswa sehari-hari.

c. Implementasi Kultur Islami dalam dalam pembiasaan dzikir dan do'a bersama

Implementasi kultur Islami di MI Miftahul Huda Sidoarjo melalui pembiasaan dzikir dan doa bersama yang rutin. Kegiatan ini meliputi pembacaan Asmaul Husna dan Istighosah. Kepala sekolah menjelaskan:

“Setiap pagi pukul 06.30–07.00 WIB sebelum pelajaran dimulai, murid membaca Asmaul Husna di lapangan kecuali hari jumat ada shalat dhuha, kemudian guru memberikan penjelasan singkat tentang artinya dan mengubungkan dengan sikap sehari-hari seperti jujur, sabar, dan penyayang. Dan juga di setiap hari Jumat jam 10.30–11.00 WIB ada kegiatan Istighosah yang dipimpin guru untuk membiasakan siswa berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah. Jika bertepatan dengan Kamis Legi, kegiatan tersebut diganti dengan Tahlil, sehingga siswa tetap mengikuti doa bersama secara rutin.” (Umi Solichah, M.Pd.I, *wawancara 2026*)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Umi Solichah, M.Pd.I bahwa melalui pembiasaan dzikir dan doa bersama secara rutin dan terjadwal. Kegiatan tersebut berupa pembacaan Asmaul Husna setiap pagi pukul

06.30–07.00 WIB sebelum pembelajaran dimulai yang disertai dengan penjelasan makna dan penguatan nilai sikap dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, setiap hari Jumat pukul 10.30–11.00 WIB dilaksanakan kegiatan Istighosah yang dipimpin oleh guru sebagai upaya membiasakan siswa untuk berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah. Apabila bertepatan dengan Kamis Legi, kegiatan tersebut diganti dengan Tahlil, sehingga pembiasaan doa bersama tetap terlaksana secara konsisten.

Terdapat hasil wawancara kepada Ibu Siti Nur Ainiyah, M. Pd.I sebagai guru agama di MI Miftahul Huda:

“Kami setiap pagi pukul 06.30–07.00 WIB sebelum pembelajaran dimulai membiasakan anak-anak membaca Al-Fatihah dan Asmaul Husna bersama di lapangan dari kelas 1-6. Setelah pembacaan selesai, kami biasanya menjelaskan makna salah satu nama Allah, seperti Ar-Rahman dan Ar-Rahim, lalu kami menanamkan anak-anak supaya memiliki sikap penyayang, tidak mengejek, dan mau membantu teman, agar mereka tidak hafal aja tapi juga mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, setiap hari Jumat pukul 10.30–11.00 WIB kami melaksanakan Istighosah dengan pendampingan wali kelas untuk membiasakan siswa berdoa dan memohon pertolongan Allah. Jika bertepatan dengan Kamis Legi, istighosah diganti Tahlil. (Siti Nur Ainiyah, *wawancara*, 2026)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I., melalui pembiasaan dzikir dan do'a yang terjadwal setiap hari. Kegiatan tersebut berupa pembacaan Al-Fatihah dan Asmaul Husna setiap pagi pukul 06.30–07.00 WIB yang diikuti seluruh siswa kelas 1–6 di lapangan sekolah. Setelah pembacaan, guru memberikan penjelasan mengenai makna salah satu nama Allah dan mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari, seperti

bersikap penyayang, tidak mengejek, dan saling membantu. Selain itu, setiap hari Jumat pukul 10.30–11.00 WIB dilaksanakan kegiatan Istighosah dengan pendampingan wali kelas sebagai upaya membiasakan siswa berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah. Apabila bertepatan dengan Kamis Legi, kegiatan tersebut diganti dengan Tahlil sebagai bentuk doa bersama untuk memohon keberkahan dan ketenangan.

Siswa dengan nama Fahry kelas 1 mengungkapkan penerapan dalam mengikuti pembiasaan dzikir dan doa di madrasah yaitu:

“Setiap pagi baca Asmaul Husna bareng di lapangan, dipimpin guru. Habis itu guru jelasin sedikit artinya, jadi aku tahu harus bersikap baik, nggak gampang marah, dan mau dengar nasihat.”
(Fahry, *Wawancara*, 2026)

Berdasarkan wawancara dengan Fahry pembiasaan dzikir dan doa bersama di MI Miftahul Huda Sidoarjo bahwa kegiatan pembacaan Asmaul Husna setiap pagi tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi sudah memberi pemahaman kepada siswa tentang maknanya. Dari penjelasan Tya, terlihat bahwa guru tidak sekadar memimpin bacaan, melainkan juga memberi penjelasan sederhana yang bisa dipahami siswa, lalu mengaitkannya dengan sikap sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir tersebut membantu siswa belajar mengendalikan sikap, seperti tidak mudah marah dan mau mendengarkan nasihat, sehingga nilai keagamaan mulai tertanam dalam perilaku mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru agama, dan siswa serta diperkuat dengan hasil observasi, diketahui bahwa implementasi kultur Islami dalam pembiasaan dzikir dan doa bersama di MI

Miftahul Huda Sidoarjo dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi pukul 06.30–07.00 WIB sebelum pembelajaran dimulai melalui pembacaan Al-Fatihah dan Asmaul Husna yang diikuti seluruh siswa kelas 1–6 di lapangan sekolah, serta setiap hari Jumat pukul 10.30–11.00 WIB melalui kegiatan Istighosah yang dipimpin guru dan didampingi wali kelas. Apabila bertepatan dengan Kamis Legi, kegiatan Istighosah diganti dengan Tahlil sebagai bentuk doa bersama. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bersama-sama dengan bimbingan guru, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan singkat mengenai makna salah satu nama Allah dan pengaitannya dengan perilaku sehari-hari, seperti bersikap adil, sabar, dan penyayang.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan tertib, guru memberikan arahan sebelum dan sesudah kegiatan, serta mengingatkan pentingnya berdoa dengan sungguh-sungguh. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya membiasakan siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk karakter religius. Literasi keagamaan dalam kegiatan ini tampak melalui proses pengenalan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam, di mana siswa tidak hanya membaca dan menghafal Asmaul Husna serta doa, tetapi juga memahami maknanya dan diarahkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kultur Islami dalam Pembelajaran Intra dan Ekstrakurikuler melalui Pembiasaan Kalimat Tayyibah

Implementasi kultur Islami di MI Miftahul Huda Sidoarjo tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan kalimat tayyibah menjadi bagian dari interaksi sehari-hari siswa, baik saat kegiatan belajar mengajar maupun dalam mengikuti kegiatan tambahan di luar jam pelajaran. Kepala sekolah menjelaskan:

“Pembiasaan kalimat tayyibah kami terapkan tidak hanya saat pelajaran agama, tapi juga di kegiatan ekstra yaitu pramuka, hadrah, drum band, dan karate. Sebelum mulai anak-anak membaca *basmallāh*, setelah selesai mengucapkan *alhamdulillah*, dan saat ada teman tampil atau mengikuti lomba PHBI seperti lomba adzan, tilawah, atau pidato Islami, mereka kami arahkan mengatakan *māsyā Allāh* supaya terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan juga terbiasa di rumah.” (Umi Solichah, M.Pd.I, *Wawancara, 2026*)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi Solichah, beliau menyampaikan bahwa pembiasaan kalimat tayyibah tidak hanya dilakukan saat pelajaran agama, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, hadrah, drum band, dan karate. Sebelum kegiatan dimulai, anak-anak dibiasakan membaca *basmallāh*, dan setelah selesai mengucapkan *alhamdulillah*. Ketika ada teman yang tampil atau mengikuti lomba PHBI seperti adzan, tilawah, atau pidato Islami, mereka diarahkan untuk mengucapkan *māsyā Allāh* sebagai bentuk apresiasi. Melalui kebiasaan tersebut, siswa dilatih agar terbiasa menggunakan kalimat-kalimat tayyibah dalam kehidupan sehari-hari dan di praktekan di rumah.

Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I menambahkan bahwa pembiasaan kalimat *tayyibah* di kelas diterapkan secara konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran, sehingga menjadi bagian dari kultur yang hidup di ruang kelas. Beliau menjelaskan:

“Di kelas sebelum mulai pelajaran saya ajak anak-anak membaca *basmallāh* bersama. Kalau ada yang bisa menjawab pertanyaan soal, saya biasakan mengucapkan *alhamdulillah*. Kalau ada yang bercanda berlebihan saya ingatkan dengan *astaghfirullāh*, dan saat merencanakan kegiatan kami biasakan mengatakan *in syā Allāh*, supaya anak-anak terbiasa melibatkan Allah dalam setiap aktivitasnya.” (Siti Nur Ainiyah, *Wawancara*, 2026)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I., dijelaskan bahwa pembiasaan kalimat *tayyibah* di kelas dilakukan dalam berbagai situasi pembelajaran. Sebelum pelajaran dimulai, siswa diajak membaca *basmallāh* bersama sebagai pembuka kegiatan. Ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan, guru membiasakan mengucapkan *alhamdulillah* sebagai bentuk rasa syukur. Jika terdapat siswa yang bercanda berlebihan, guru mengingatkan dengan ucapan *astaghfirullāh* sebagai bentuk teguran yang santun. Selain itu, dalam merencanakan suatu kegiatan, siswa dibiasakan mengucapkan *in syā Allāh*. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa kalimat *tayyibah* digunakan secara langsung dalam aktivitas belajar sehari-hari agar siswa terbiasa mengingat dan melibatkan Allah dalam setiap tindakan.

Caca kelas 4 menyampaikan bahwa dirinya mengikuti seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah, seperti pramuka, hadrah, drum band, dan karate. Caca menjelaskan:

“Saya ikut pramuka, hadrah, drum band, dan karate, sebelum dimulai biasanya baca doa dan *bismillāh* dulu. Kalau latihannya sudah selesai, kami bilang *alhamdulillah*. Kalau ada teman tampil bagus waktu wisuda atau Maulid Nabi, kami bilang *māsyā Allāh*. Kalau ada yang salah, biasanya diingatkan dengan *astaghfirullāh*.” (Caca, Wawancara, 2026)

Berdasarkan wawancara dengan Caca siswa di MI Miftahul Huda, kegiatan ekstrakurikuler di madrasah seperti pramuka, hadrah, drum band, dan karate selalu diawali dengan membaca doa dan mengucapkan *bismillāh*. Saat kegiatan berjalan lancar atau selesai, siswa diajarkan mengucapkan *alhamdulillah* sebagai bentuk syukur. Ketika teman tampil dengan baik pada acara wisuda atau peringatan Maulid Nabi, mereka diarahkan mengatakan *māsyā Allāh* sebagai bentuk apresiasi. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, guru atau pembina mengingatkan dengan *astaghfirullāh*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa terbiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas, dan kalimat *tayyibah* tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan kepala sekolah, guru, dan siswa serta hasil observasi, pembiasaan kalimat *tayyibah* di MI Miftahul Huda Sidoarjo dilakukan secara rutin dalam kegiatan kelas dan ekstrakurikuler. Siswa sebelum memulai kegiatan ekstra seperti pramuka, hadrah, drum band, dan karate selalu membaca *basmallāh*, setelah selesai mengucapkan *alhamdulillah*, dan ketika teman tampil atau mengikuti lomba PHBI seperti adzan, tilawah, atau pidato Islami, diarahkan untuk mengatakan *māsyā Allāh*. Di kelas, sebelum pelajaran dimulai mereka membaca *basmallāh*, ketika berhasil menjawab pertanyaan mengucapkan

alhamdulillah, bercanda berlebihan diingatkan dengan *astaghfirullah*, dan saat merencanakan kegiatan dibiasakan mengatakan *in syā Allāh*. Siswa menyampaikan bahwa mereka terbiasa melakukan semua itu, termasuk saat tampil di acara wisuda atau Maulid Nabi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru aktif mendampingi, sehingga kalimat *tayyibah* digunakan dalam setiap aktivitas dan terlihat dalam sikap sehari-hari, menumbuhkan kesadaran untuk melibatkan Allah, bersyukur, menghargai teman, dan berperilaku santun.

2. Dampak kultur islami terhadap penguatan literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo

Penerapan kultur Islami di MI Miftahul Huda Sidoarjo memberikan dampak terhadap penguatan literasi keagamaan siswa. Dampak tersebut terutama terlihat pada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara rutin, siswa memperoleh pengalaman belajar yang berulang dan konsisten, sehingga pemahaman keagamaan mereka semakin kuat. Adapun dampak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Siswa Memahami Esensi Shalat dan Ibadah

Shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan bukan sekadar program rutin, melainkan bagian dari pembentukan kesadaran beragama siswa sejak dini. Dalam wawancara tersebut ibu Umi Solichah, M.Pd.I menyampaikan:

“Kami tidak ingin siswa shalat hanya karena kewajiban sekolah. Maka dari itu setelah shalat berjamaah kami adakan tausiyah singkat, shalat itu bentuk komunikasi langsung dengan Allah, jadi bukan sekadar aturan. Kami juga sampaikan bahwa ibadah tidak hanya shalat, tapi infak dan kebaikan kepada sesama juga bagian dari ibadah, supaya pemahaman anak-anak itu tidak sempit.” (Umi Solichah, M.Pd.I *Wawancara*, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Solichah, M.Pd.I, pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai sarana menumbuhkan kesadaran beragama siswa. Tausiyah singkat setelah shalat menjadi bentuk penguatan agar siswa memahami bahwa shalat merupakan komunikasi langsung dengan Allah, sehingga tidak dilakukan sekadar memenuhi aturan sekolah. Selain itu, penekanan bahwa infak dan kebaikan kepada sesama juga bagian dari ibadah menunjukkan adanya upaya memperluas pemahaman siswa tentang makna ibadah.

Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I, selaku guru agama menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, beliau tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Ketika saya mengajar pada materi shalat, saya tidak cuma bahas rukun dan syarat saja, tapi juga makna setiap gerakan, contohnya sujud sebagai tanda kerendahan hati kepada Allah. Saya juga menjelaskan kalau ibadah itu luas, bukan cuma shalat dan puasa, tapi belajar dan membantu teman juga termasuk ibadah kalau diniatkan karena Allah.” (Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I, *Wawancara* 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Nur Ainiyah, pembelajaran agama mengenai shalat tidak hanya menekankan pada tata

cara shalat, tetapi juga pada pemahaman makna setiap gerakan, seperti sujud yang dimaknai sebagai bentuk kerendahan hati kepada Allah. Selain itu, guru menegaskan bahwa ibadah tidak terbatas pada shalat dan puasa, melainkan juga mencakup kegiatan belajar dan membantu teman apabila diniatkan karena Allah. Hal ini menunjukkan adanya upaya menanamkan pemahaman ibadah yang lebih luas.

Untuk memperkuat data mengenai pemahaman siswa terhadap esensi shalat, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan sepuluh siswa yang dipilih secara purposif. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Setelah dijelasin guru, saya jadi ngerti kalau shalat itu bukan cuma aturan sekolah, tapi seperti lagi menghadap ke Allah jadi harus sungguh-sungguh kalau shalat. Saya juga jadi tahu kalau infak dan berbagi itu juga ibadah, jadi ibadah itu bukan cuma shalat saja.” (Bram, *Wawancara*, 2026)

“Bu Umi pernah bilang kalau ibadah itu nggak cuma shalat sama puasa. Katanya, bantu teman juga bisa jadi ibadah kalau niatnya karena Allah. Jadi sekarang kalau ada teman yang kesusahan, saya mau bantu, soalnya itu juga ibadah.” (Yusuf, *Wawancara*, 2026)

“Waktu pelajaran Fiqih, Bu Guru bilang sujud itu tanda kita rendah di depan Allah. Terus Bu Guru juga bilang, kalau sudah shalat tapi masih pelit dan tidak mau berbagi, berarti belum baik ibadahnya. Jadi saya sekarang tahu, baik ke teman dan mau berbagi itu juga termasuk ibadah.” (Dika, *Wawancara*, 2026)

“Bu iin pernah bilang kalau zakat sama sedekah itu bikin harta kita jadi bersih dan hati kita juga bersih. Jadi waktu di sekolah ada kumpulin zakat fitrah, saya ikut kasih.” (Fahry, *Wawancara*, 2026)

“Bu iin bilang shalat itu tempat buat cerita sama Allah. Kalau sudah shalat, harus jadi anak baik dan tidak nakal ke teman.” (Caca, *Wawancara*, 2026)

“Waktu infak hari Jumat, bu Refa bilang sedekah itu termasuk ibadah dan tidak harus banyak, yang penting ikhlas. Meskipun sedikit, tetap dapat pahala.” (Izah, *Wawancara, 2026*)

“Bu iin pernah bilang waktu setelah pelajaran kalau belajar juga termasuk ibadah. Jadi sekarang saya merasa sekolah dan belajar itu termasuk ibadah.” (Dira, *Wawancara, 2026*)

“Bu iin bilang, harus peduli sama teman. Waktu ada teman sakit dan kami kumpul bantuan dengan mengumpulkan uang, saya ikut, soalnya itu juga ibadah.” (Tya, *Wawancara, 2026*)

“Dulu saya kira ibadah cuma shalat sama puasa. Tapi kata Umi, bantu orang tua di rumah juga termasuk ibadah kalau niat karena Allah. Jadi ibadah itu tidak cuma di sekolah atau di masjid aja.” (silmy, *Wawancara, 2026*)

“Setelah shalat dhuha, Pak Huda bilang shalat berjamaah itu biar kita kompak, dan sedekah itu biar kita peduli sama orang lain. Jadi saya merasa ibadah itu bukan cuma untuk diri sendiri, tapi supaya jadi anak yang lebih baik.” (Abad, *Wawancara, 2026*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh siswa, terlihat bahwa pemahaman mereka tentang esensi ibadah mengalami perluasan. Siswa tidak lagi memaknai shalat sebatas kewajiban sekolah, tetapi sebagai bentuk komunikasi dengan Allah yang perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Mereka juga memahami makna gerakan shalat, seperti sujud sebagai tanda kerendahan hati. Selain itu, siswa menyadari bahwa ibadah tidak terbatas pada shalat dan puasa, melainkan mencakup infak, sedekah, membantu teman yang kesulitan, peduli kepada teman yang sakit, belajar di sekolah, hingga membantu orang tua di rumah apabila diniatkan karena Allah. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai melihat ibadah sebagai bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru agama, dan sepuluh siswa dan hasil observasi, bahwa siswa mulai memahami esensi shalat dan ibadah secara lebih mendalam. Shalat tidak lagi dipahami sebagai kewajiban sekolah semata, tetapi sebagai bentuk komunikasi dengan Allah yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pemahaman tersebut juga terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan makna gerakan shalat, seperti sujud sebagai simbol kerendahan hati. Berdasarkan hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa siswa melaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan khushyuk. Sebagian besar siswa datang tepat waktu, menata tempat shalat dengan rapi, membaca doa dan bacaan shalat dengan benar, serta saling mengingatkan teman yang belum rapi posisinya

Selain itu, siswa menyadari bahwa ibadah tidak terbatas pada shalat dan puasa, melainkan mencakup infak, sedekah, membantu teman, peduli kepada yang sakit, belajar dengan niat karena Allah, serta berbakti kepada orang tua. Pemahaman ini menunjukkan bahwa makna ibadah telah meluas dalam cara berpikir siswa dan mulai tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan keagamaan di sekolah tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi telah membentuk kesadaran beragama yang lebih utuh dalam diri siswa.

b. Siswa Memiliki Kesadaran Berbagi dengan Sesama sesuai Ajaran Agama

Kesadaran berbagi dengan sesama adalah nilai penting dalam ajaran Islam yang perlu ditanamkan sejak dini. Sikap berbagi tidak hanya soal materi, tetapi juga kepedulian, empati, dan kepekaan sosial. Di madrasah, hal ini dilatih melalui kegiatan seperti infak, sedekah, dan berbagi dalam

keseharian. Nilai ini juga berdasarkan Asmaul Husna, Ar-Rahman, yang berarti Allah Maha Pengasih. Sifat kasih sayang Allah yang menyeluruh menjadi teladan bagi siswa untuk menumbuhkan kepedulian dan gemar berbagi. Ibu Umi Solichah, M.Pd.I menyampaikan:

“Pembacaan Asmaul Husna tiap pagi itu bukan cuma supaya anak hafal. Di pelajaran Akidah kami jelaskan maknanya, seperti Ar-Rahman itu Allah Maha Pengasih kepada semua. Dari situ anak-anak kami arahkan supaya belajar peduli dan suka berbagi, termasuk lewat kegiatan infak.” (Umi Solichah, M.Pd.I, *Wawancara, 2026*)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi Solichah, M.Pd.I, pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di madrasah tidak hanya menekankan hafalan Asmaul Husna, tetapi juga pemahaman maknanya. Termasuk pada Asmaul Husna Ar-Rahman, siswa dijelaskan bahwa Allah Maha Pengasih kepada seluruh makhluk. Dari pemahaman ini, siswa diarahkan untuk meneladani sifat kasih sayang Allah dengan menumbuhkan kepedulian dan gemar berbagi, salah satunya melalui kegiatan infak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai Ar-Rahman tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan dalam praktik sosial sehari-hari oleh siswa.

Dalam wawancara dengan guru agama, diperoleh informasi bahwa pembelajaran Asmaul Husna, bagian sifat Ar-Rahman, tidak hanya dijelaskan dari segi arti, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru mengajak siswa membahas contoh kasih sayang Allah yang mereka rasakan, sehingga siswa lebih mudah memahami maknanya. Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I menyampaikan:

“Saya bilang ke anak-anak, Ar-Rahman itu Allah Maha Pengasih ke semua. Karena Allah sayang ke kita, kita juga harus peduli sama orang lain. Misalnya saat infak, kita berbagi ke yang butuh, itu sudah mencontoh sifat Ar-Rahman.” (Siti Nur Ainiyah M.Pd.I, *Wawancara, 2026*)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I, Asmaul Husna pada sifat Ar-Rahman tidak hanya menekankan arti kata, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menjelaskan bahwa Ar-Rahman berarti Allah Maha Pengasih kepada semua makhluk, kemudian mengajak siswa untuk mencontoh sifat tersebut dalam tindakan nyata. Salah satunya melalui kegiatan infak, di mana siswa berbagi dengan yang membutuhkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep kasih sayang Allah secara teori, tetapi juga mulai mempraktikkannya dalam perilaku sosial sehari-hari dan menyadari bahwa berbagi adalah meneladani sifat Ar-Rahman.

Untuk memperkuat data mengenai kesadaran siswa dalam berbagi dengan sesama sesuai ajaran agama, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan sepuluh siswa yang dipilih secara purposif sebagai berikut:

“Setiap Jumat kami infaq. Bu iin bilang berbagi itu mencontoh sifat Allah Ar-Rahman. Jadi aku biasanya nyisihin uang buat bantu orang lain.” (Bram, *Wawancara, 2026*)

“Waktu pelajaran Akidah, guru bilang bantu teman itu bentuk kasih sayang. Jadi kalau teman nggak bawa alat tulis, aku pinjami.” (Yusuf, *Wawancara, 2026*)

“Habis baca asmaul Husna di lapangan, guru bilang Ar-Rahman itu Allah sayang sama semua makhluk. Jadi aku juga harus sayang sama teman. Berbagi nggak cuma pakai uang, bisa juga makanan atau bantuin teman..” (Dika, *Wawancara, 2026*)

“Habis shalat berjamaah, bu iin cerita soal sedekah. Bu guru bilang sedekah itu bikin hati peduli, jadi aku ikutan nyumbang.” (Fahry, *Wawancara, 2026*)

“Waktu pelajaran akidah, guru menjelaskan Ar-Rahman artinya Allah Maha Pengasih. Jadi kalau lihat teman susah, kita harus peduli dan bantuin. Aku pernah kasih makanan ke teman yang nggak bawa bekal.” (Caca, *Wawancara, 2026*)

“Sebelum infak Jumat dikumpulin, guru bilang yang penting niatnya ikhlas. Aku jadi belajar kalau berbagi nggak harus banyak, yang penting ikhlas..” (Izah, *Wawancara, 2026*)

“Bu iin sering ingetin supaya nggak pelit sama teman dan mau berbagi. Kalau aku bawa bekal lebih, aku biasanya bagi ke teman.” (Dira, *Wawancara, 2026*)

“Sebelum kumpulin sedekah buat perlengkapan lab komputer, bu umi bilang itu mencontoh sifat Ar-Rahman. Jadi aku ikut bantu biar semua teman bisa belajar dengan baik.” (Tya, *Wawancara, 2026*)

“Waktu pelajaran Akidah bahas Ar-Rahman, bu iin bilang Allah Maha Pengasih dan kita harus peduli sama teman. Jadi bantu teman atau kasih makanan itu mencontoh sifat Ar-Rahman” (Silmy, *Wawancara, 2026*)

“Habis shalat dhuha berjamaah, guru bilang sedekah buat laboratorium komputer bisa melatih kepedulian dan kebersamaan. Aku jadi ngerti kalau berbagi nggak cuma bantu orang lain, tapi juga bikin kita jadi anak yang lebih baik..” (Abad, *Wawancara, 2026*)

Berdasarkan wawancara dengan sepuluh siswa diatas terlihat bahwa siswa memiliki kesadaran berbagi yang baik sesuai ajaran agama. Mereka memahami bahwa berbagi tidak hanya berupa uang, tetapi juga makanan, alat tulis, atau bantuan lain kepada teman yang membutuhkan. Kegiatan seperti infaq, sedekah, dan penggalangan dana untuk fasilitas sekolah dianggap sebagai cara meneladani sifat Ar-Rahman, Allah Maha Pengasih. Siswa juga menyadari bahwa berbagi harus dilakukan dengan niat ikhlas dan tidak sekadar formalitas. Selain bermanfaat bagi orang lain, berbagi

juga melatih kepedulian, empati, kebersamaan, dan membentuk karakter yang lebih baik, sehingga nilai kasih sayang dan kepedulian mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Solichah M.Pd.I, Ibu Siti Nur Ainiyah M.Pd.I, dan sepuluh siswa, terlihat bahwa siswa di sekolah memiliki kesadaran berbagi yang baik sesuai ajaran Islam. Pembelajaran Asmaul Husna, termasuk sifat Ar-Rahman, dijelaskan tidak hanya dari arti kata, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memahami bahwa Allah Maha Pengasih dan mereka harus meneladani sifat tersebut. Dalam praktiknya, siswa terbiasa berbagi melalui kegiatan infak, penggalangan dana untuk fasilitas sekolah, membantu teman yang kesulitan, atau memberi makanan. Siswa menyadari bahwa berbagi harus dilakukan dengan niat ikhlas dan bukan sekadar formalitas, serta dapat melatih kepedulian, empati, kebersamaan, dan membentuk karakter positif. Hasil observasi juga menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan berbagi, baik saat pelajaran maupun kegiatan ibadah, sehingga nilai kasih sayang dan kepedulian tidak hanya dipahami secara teori, tetapi tercermin nyata dalam perilaku sehari-hari di madrasah.

c. Siswa Terbiasa mempraktikkan Salam tanpa Membedakan Latar Belakang

Pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam di sekolah dilakukan secara konsisten. Salam dipahami sebagai doa dan penghormatan, bukan hanya sekedar ucapan. Kepala madrasah menyampaikan bahwa siswa

diajarkan memberi salam kepada semua warga madrasah tanpa membeda-bedakan:

“Kami membiasakan siswa mengucapkan salam saat masuk sekolah. Para guru menyambut, siswa membalas sambil bersalaman. Salam itu diajarkan tidak untuk guru favorit atau teman dekat, tapi untuk semuanya.” (Umi Solichah, M.Pd.I, *wawancara 2026*)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi Solichah, M.Pd.I, di sekolah, siswa dibiasakan mengucapkan dan membalas salam sebagai bagian dari adab dan penghormatan kepada sesama. Salam tidak hanya dianggap sebagai ucapan formal, tetapi juga sebagai doa keselamatan. Ibu Umi menekankan bahwa salam diberikan kepada semua warga madrasah tanpa membeda-bedakan, baik guru maupun teman, agar terbentuk rasa persaudaraan dan kebiasaan sopan santun yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam wawancara dengan Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I, dijelaskan bahwa guru mengajarkan salam beserta maknanya, bukan sekadar mengucap, agar siswa memahami hikmah dan adab di balik salam. Beliau mengatakan:

“Waktu saya ngajar tentang adab pergaulan, saya nggak cuma jelasin arti salam, tapi juga gimana caranya dipraktikkan di sekolah. Saya bilang ke anak-anak, salam itu buat semua teman, bukan cuma yang dekat saja. Di kelas saya biasakan mereka menyapa semuanya supaya terbiasa.” (Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I, M.Pd.I, *wawancara 2026*)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I,. Mengajarkan salam tidak hanya sebagai ucapan, tetapi juga menjelaskan

maknaanya agar siswa memahami adab dan hikmah di balik salam. Beliau menekankan bahwa salam diberikan kepada semua teman, bukan hanya pada ke teman dekat, dan membiasakan siswa untuk menyapa seluruh teman di kelas sehingga nilai kesopanan, persaudaraan, dan rasa peduli terhadap sesama benar-benar tertanam dalam perilaku sehari-hari.

Peneliti mewawancarai sepuluh siswa yang dipilih secara purposif. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana siswa mempraktikkan salam dalam keseharian serta bagaimana kebiasaan tersebut memengaruhi sikap mereka dalam berinteraksi dengan teman tanpa membedakan latar belakang.

“Waktu datang ke sekolah, sebelum masuk kelas, aku disuruh kasih salam ke guru piket. Waktu apel pagi, guru bilang salam harus ke semua orang, bukan cuma ke guru favorit. Dulu aku cuma ikut teman, tapi sekarang tiap pagi aku udah biasa nyapa duluan, walaupun nggak sama teman dekat.”
(Bram, *Wawancara*, 2026)

“Waktu pelajaran Akidah, bu iin bilang salam nggak cuma buat teman sendiri. Aku coba nyapa teman yang jarang diajak ngomong, awalnya malu, tapi sekarang terbiasa.”
(Yusuf, *Wawancara*, 2026)

“Waktu minggu kemarin itu ada teman nggak salam *pas* masuk kelas. Pak Huda langsung ingetin, terus dia masuk lagi sambil salam. Sejak itu, semua teman selalu salam dulu sebelum duduk.” (Dika, *Wawancara*, 2026)

“Habis shalat dhuha, Pak Huda bilang jangan langsung pulang, tapi salaman dulu. Aku pernah lupa, terus diingatkan. Jadi sekarang tiap habis shalat, aku selalu salam dulu.”
(Fahry, *Wawancara*, 2026)

“Waktu pelajaran, ada teman salam tapi aku nggak jawab karena lagi ngobrol. Bu Umi ingetin kalau jawab salam itu sopan. Sekarang kalau ada yang salam, aku langsung jawab.”
(Caca, *Wawancara*, 2026)

“Bu guru selalu salam dulu sambil tunggu kami jawab bareng. Kalau kurang kompak, disuruh ulang. Karena tiap hari gitu, sekarang kami udah terbiasa jawab salam rapi.” (Izah, *Wawancara*, 2026)

“Pas kelas 4, aku malu salam ke kakak kelas. Bu iin bilang semua siswa itu satu keluarga. Sekarang aku berani salam dulu.” (Dira, *Wawancara*, 2026)

“Pas ada teman baru, bu iin bilang kita harus nyapa dan salam biar dia nggak kaget. Aku langsung nyapa dan ajak duduk bareng, meskipun dia dari ngawi bukan dari sidoarjo.” (Tya, *Wawancara*, 2026)

“Dulu aku cuma nyapa teman dekat aja. Setelah bu umi bilang harus nyapa semua teman, aku mulai nyapa teman lain juga. Awalnya malu, tapi sekarang udah biasa.” (Silmy, *Wawancara*, 2026)

“Waktu pertama masuk kelas, aku lupa salam. Bu iin ingetin aku buat keluar lagi dan salam. Sekarang aku selalu nyapa semua guru yang ada di kelas.” (Abad, *Wawancara*, 2026)

Berdasarkan wawancara dengan sepuluh siswa, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salam di sekolah dilaksanakan secara konsisten dan disertai penguatan langsung dari guru. Siswa menyampaikan bahwa mereka dibiasakan memberi dan menjawab salam saat datang ke sekolah, masuk kelas, setelah shalat, maupun ketika bertemu teman dan guru. Jika terdapat siswa yang lupa atau belum menjawab salam, guru segera mengingatkan dan meminta untuk mengulangnya. Dari keterangan tersebut terlihat bahwa kebiasaan salam tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga membentuk keberanian siswa untuk menyapa lebih dulu, menghargai teman tanpa membedakan latar belakang, serta menumbuhkan sikap sopan dan kebersamaan dalam lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan dari kepala sekolah, guru agama, dan sepuluh siswa, bahwa siswa di sekolah terbiasa mempraktikkan salam tanpa membedakan siapa pun. Salam diajarkan tidak sekadar ucapan, tetapi sebagai penghormatan dan bagian dari adab pergaulan. Guru selalu menekankan makna dan praktik salam kepada semua siswa, termasuk teman yang jarang berinteraksi, kakak kelas, maupun siswa baru, sehingga nilai sopan santun, persaudaraan, dan kepedulian tertanam dalam keseharian. Dari hasil observasi, siswa benar-benar menyapa guru, teman, dan petugas kebersihan dengan tertib saat masuk kelas maupun habis shalat dhuha, serta menjawab salam teman secara kompak. Awalnya ada yang canggung atau lupa, tetapi setelah sering diingatkan dan melihat contoh guru, mereka kini terbiasa menyapa semua orang dengan salam.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo

Keberhasilan penerapan kultur Islami dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Implementasi Kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo

Faktor-faktor pendukung menciptakan lingkungan sekolah yang religius, tertib, dan konsisten, sehingga program keagamaan dapat berjalan optimal. Faktor pendukung implementasi kultur Islami untuk memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo antara lain:

a) Dukungan Warga Madrasah

Kepala sekolah menyatakan bahwa keberhasilan kultur Islami di madrasah bergantung pada dukungan seluruh warga madrasah. Kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tidak hanya rutin dilakukan tetapi juga menanamkan kesadaran dan teladan religius siswa, sehingga penerapannya konsisten di lingkungan madrasah. Ibu Umi Solichah, M.Pd,I menyampaikan:

“Dukungan seluruh warga madrasah itu semua ikut guru dan siswa, supaya kegiatan keagamaannya terlaksana dengan baik, sehingga kultur Islami dapat diterapkan secara rutin.” (Umi Solichah, M.Pd,I *Wawancara*, 2026)

Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd menyampaikan:

“Dukungan warga sekolah itu terlihat dari kegiatan rutin keagamaan, seperti baca Asmaul Husna dan salat berjamaah. Guru-guru tidak hanya mengawasi, tapi juga mengingatkan, dan memastikan kegiatan berjalan tertib, sehingga siswa terbiasa menjalankan nilai Islami dengan konsisten” (Siti Nur Ainiyah, M.Pd *Wawancara*, 2026)

Siswa dengan nama Izah kelas 5 menyampaikan:

“Guru dan teman yang ikut bersemangat dalam doa pagi dan membaca Asmaul Husna membuat kegiatan keagamaan jadi seru dan menyenangkan. (Izah, *wawancara*, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, penerapan kultur Islami di madrasah berjalan sukses karena dukungan aktif seluruh warga madrasah. Kepala sekolah menyatakan bahwa partisipasi guru, staf, dan siswa membuat kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah tidak hanya rutin, tetapi juga menanamkan kesadaran dan teladan religius. Guru menambahkan bahwa mereka tidak hanya mengawasi, tetapi juga mengingatkan dan memastikan kegiatan tertib, sehingga siswa terbiasa

menerapkan nilai Islami. Siswa merasakan kegiatan menjadi seru dan menyenangkan karena guru dan teman ikut bersemangat dalam doa pagi dan membaca Asmaul Husna. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut benar-benar dilaksanakan setiap pagi, dengan siswa antusias mengikuti, guru membimbing siswanya, dan suasana kegiatan tertib serta menyenangkan.

b) Tersedianya Fasilitas yang Mendukung

Fasilitas yang tersedia membuat siswa lebih mudah dan nyaman mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan dukungan fasilitas tersebut, kepala sekolah, guru dan siswa dapat menjalankan ibadah secara tertib dan fokus.

Berikut wawancara dengan ibu Umi Solichah, M.Pd.I:

“Sekolah punya fasilitas perpustakaan, uks, kelas, tempat wudhu, musholla, lapangan untuk doa pagi atau olahraga, sehingga guru mudah membimbing dan siswa lebih fokus beribadah atau lainnya.” (Umi Solichah M.Pd, *wawancara*, 2026)

Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I juga menyampaikan:

“Di MI kami ada fasilitas musholla, perpustakaan, lapangan, kelas yang nyaman yang membuat kegiatan keagamaan lebih gampang dan guru bisa membimbing shalat berjamaah dan doa pagi, jadi siswa lebih perhatian, ikut dengan serius.” (Siti Nur Ainiyah, M.Pd *wawancara*, 2026)

Tya kelas 2 menyampaikan mengenai tersedianya fasilitas yang mendukung:

“di sekolah ada kelas, musholla, uks, perpus, dan lapangan bikin kami enak shalat dan baca Asmaul Husna ada tempat wudhu yang luas juga. Lapangan juga dipakai untuk doa pagi, kegiatan isra’ mi’raj, hari santri, dan maulid nabi. Guru gampang ngajarin kami, jadi kami bisa terbiasa belajar Islami. Semua ini bikin pelajaran agama lebih gampang, seru,

dan kami senang ikut kegiatan keagamaan.” (Tya, Wawancara, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, dapat dijelaskan bahwa tersedianya fasilitas di MI Miftahul Huda Sidoarjo sangat mendukung kegiatan keagamaan. Kepala sekolah menyatakan bahwa musholla dan lapangan memudahkan guru membimbing dan membuat siswa lebih fokus beribadah. Guru menambahkan bahwa fasilitas seperti musholla, lapangan, dan kelas nyaman membuat kegiatan keagamaan lebih gampang, sehingga siswa lebih perhatian dan mengikuti kegiatan dengan serius. Siswa juga merasakan kenyamanan tersebut; musholla dan lapangan membuat shalat, doa pagi, dan membaca Asmaul Husna, kegiatan isra' mi'raj, hari santri, dan maulid nabi menjadi menyenangkan dan tertib.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa fasilitas tersebut memang digunakan secara aktif setiap hari. Siswa terlihat antusias mengikuti doa pagi di lapangan, wudhu di tempat wudhu, shalat berjamaah di musholla, dan guru membimbing dengan jelas sambil menjelaskan makna ibadah. Suasana kegiatan tertib, nyaman, dan menyenangkan, sehingga penerapan nilai-nilai Islami di sekolah berjalan konsisten dan efektif.

b. Faktor penghambat implementasi kultus islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo

Pada pelaksanaan implementasi kultur Islami di MI Miftahul Huda Sidoarjo tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Terdapat beberapa hal yang membuat penguatan literasi keagamaan siswa agak terhambat,

sehingga butuh perhatian dan pembinaan terus-menerus. Berikut faktor-faktor penghambat yang ditemukan:

a) Perbedaan Latar Belakang Siswa yang Menghambat

Keberagaman latar belakang siswa menjadi tantangan dalam penerapan kultur Islami. Perbedaan kebiasaan ibadah dan pemahaman agama membuat tidak semua siswa siap mengikuti pembiasaan keagamaan, sehingga guru perlu menggunakan pendekatan yang sesuai agar semua siswa dapat mengikuti dengan baik. Kepala sekolah menyampaikan:

“Siswa punya kebiasaan ibadah yang berbeda. Ada yang sudah terbiasa shalat berjamaah ada juga yang belum lancar baca Al-Qur’an. Jadi guru tidak bisa ngajarnya sama semua, perbedaannya itu terlihat saat shalat berjamaah dan membaca Al-Qur’an.” (Umi Solichah, M.Pd.I, *Wawancara*, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Solichah, M.Pd.I, dapat diketahui bahwa keberagaman latar belakang siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi implementasi kultur Islami di sekolah. Siswa memiliki kebiasaan ibadah dan pemahaman agama yang berbeda, beberapa siswa telah terbiasa shalat berjamaah dan membaca Al-Qur’an sejak dini, sementara ada siswa yang masih memerlukan bimbingan untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I menambahkan:

“Perbedaan siswa terlihat saat doa dan membaca Al-Qur’an. Dika sudah lancar dan bisa bantu teman, tapi Yusuf masih mengeja huruf satu per satu. Saya memberi bimbingan tambahan supaya semua bisa mengejar dan tidak merasa dibeda-bedakan”. (Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I *Wawancara*, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I, bahwa perbedaan kemampuan siswa dalam kegiatan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, menjadi salah satu tantangan dalam penerapan kultur Islami di madrasah. Beberapa siswa, seperti Dika, sudah lancar membaca Al-Qur'an dan mampu membantu teman, sedangkan siswa lain, seperti Yusuf, masih mengeja huruf satu per satu dan membutuhkan bimbingan tambahan. Kondisi ini mendorong guru untuk memberikan perhatian khusus dan bimbingan tambahan secara individual agar semua siswa dapat mengikuti kegiatan keagamaan tanpa merasa dibeda-bedakan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa yang mengalami perbedaan kesiapan dalam mengikuti pembiasaan keagamaan. Yusuf kelas 3 mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

“Setiap pagi kami baca Asmaul Husna bareng, aku bisa ikut karena sudah hafal, tapi aku masih sering mengeja saat mengaji dan kadang malu karena teman lain lancar, tapi bu iin sabar ngajarin sampai aku bisa lebih lancar.” (Yusuf, *Wawancara, 2026*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusuf, bahwa perbedaan kesiapan siswa dalam mengikuti pembiasaan keagamaan sangat terlihat dalam kegiatan rutin, seperti membaca Asmaul Husna dan mengaji. Yusuf mengaku sudah hafal Asmaul Husna, tetapi masih sering mengeja saat mengaji dan merasa malu karena teman-temannya lebih lancar. Maka dari itu perlunya bimbingan tambahan dari guru secara sabar dan berkelanjutan agar siswa yang belum lancar dapat mengejar ketertinggalannya dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan dengan percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, bahwa keberagaman latar belakang dan kemampuan siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan kultur Islami di MI Miftahul Huda Sidoarjo. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kebiasaan ibadah dan pemahaman agama siswa berbeda, sehingga guru tidak bisa menyamaratakan cara mengajar. Guru menambahkan bahwa beberapa siswa sudah lancar membaca Al-Qur'an dan dapat membantu teman, sementara siswa lain masih mengeja huruf satu per satu, sehingga memerlukan bimbingan tambahan. Siswa sendiri, seperti Yusuf, mengakui bahwa ia masih mengeja saat mengaji dan kadang merasa malu, tetapi dengan bimbingan guru secara sabar, ia dapat belajar lebih lancar.

Berdasarkan hasil observasi. Saat kegiatan doa pagi, pembacaan Asmaul Husna, dan membaca al qur'an, beberapa siswa mengikuti dengan lancar, sementara yang lain masih memerlukan arahan dan bimbingan dari guru. Guru terlihat aktif membimbing secara individual, memberikan pengulangan dan penjelasan makna ibadah, sehingga seluruh siswa dapat ikut serta dalam kegiatan keagamaan dengan tertib dan penuh perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan kemampuan dan kesiapan siswa, pendekatan yang konsisten dan personal dari guru mampu membantu semua siswa menginternalisasi nilai-nilai Islami secara efektif.

b) Kurangnya Disiplin sebagian Siswa

dalam penerapan kultur Islami adalah masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin saat mengikuti kegiatan keagamaan. Pada kegiatan doa pagi, pembacaan Asmaul Husna, dan shalat berjamaah, belum semua siswa

siap dan tertib. Kondisi ini membuat pelaksanaan kegiatan belum berjalan maksimal sesuai tujuan yang diharapkan. Kepala sekolah menjelaskan:

“Dalam penerapan kultur Islami, masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin saat ikut kegiatan keagamaan. Waktu doa pagi, baca Asmaul Husna, atau shalat berjamaah, belum semuanya siap dan tertib. Jadi pelaksanaannya kadang belum maksimal.” (Umi Solichah, M.Pd.I, *Wawancara*, 2026)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umi Solichah, M.Pd.I., diketahui bahwa dalam penerapan kultur Islami masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin saat mengikuti kegiatan keagamaan. Pada saat doa pagi, pembacaan Asmaul Husna, dan shalat berjamaah, belum semua siswa hadir tepat waktu dan tertib selama kegiatan berlangsung. Hal ini membuat pelaksanaan kegiatan terkadang belum berjalan secara maksimal.

Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I menambahkan:

“Waktu mengaji, masih ada beberapa siswa yang kurang fokus, ada yang bercanda atau nggak serius ngikutin bacaan temannya. Biasanya guru harus ngingetin dulu biar kelas tenang lagi. Tantangannya itu gimana caranya supaya anak-anak sadar kalau kegiatan ini bukan cuma rutinitas, tapi buat belajar dan membentuk sikap juga.” (Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I, *Wawancara*, 2026)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I., diketahui bahwa pada kegiatan mengaji masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan fokus secara penuh. Sebagian siswa terlihat bercanda atau kurang memperhatikan ketika temannya membaca, sehingga guru perlu memberikan teguran agar suasana kembali kondusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi tidak hanya pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada upaya menumbuhkan kesadaran siswa agar

mengikuti kegiatan mengaji dengan sungguh-sungguh dan menjadikannya sebagai bagian dari pembentukan sikap.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Abad kelas 3 terkait kedisiplinan dalam mengikuti pembiasaan keagamaan. Siswa tersebut menyampaikan:

“Kadang aku datang ke lapangan pas doa pagi sudah hampir mulai karena masih nyiapin buku. Waktu baca Asmaul Husna aku juga pernah nengok ke teman dan bercanda pelan. Pas pelajaran Al-Qur’an, kadang baru buka buku waktu mau giliran. Guru ngingetin kalau nggak boleh main-main dan harus serius. Aku jadi malu. Sekarang aku berusaha datang lebih awal dan ikut dengan lebih tertib.” (Abad, Wawancara, 2026)

Berdasarkan wawancara dengan Abad, terlihat bahwa kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembiasaan keagamaan belum sepenuhnya konsisten. Abad mengakui masih pernah datang terlambat saat doa pagi, kurang fokus ketika pembacaan Asmaul Husna, serta belum sepenuhnya memperhatikan saat pembelajaran Al-Qur’an berlangsung. Namun, setelah mendapatkan arahan dari guru, muncul kesadaran dalam dirinya untuk memperbaiki sikap. Hal ini menunjukkan bahwa teguran dan bimbingan guru berperan dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih tertib dan serius dalam mengikuti kegiatan keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Solichah dan Ibu Siti Nur Ainiyah, diketahui bahwa dalam penerapan kultur Islami masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin saat mengikuti kegiatan keagamaan, seperti doa pagi, pembacaan Asmaul Husna, shalat berjamaah, dan kegiatan

mengaji. Guru menyampaikan bahwa masih ada siswa yang kurang fokus, bercanda, atau belum siap saat kegiatan dimulai sehingga perlu diingatkan agar kembali tertib. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Abad yang mengakui

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan pada saat kegiatan berlangsung memang terlihat beberapa siswa datang ketika kegiatan hampir dimulai, berbicara pelan dengan teman, serta belum sepenuhnya memperhatikan bacaan. Pada pembelajaran Al-Qur'an, peneliti juga melihat ada siswa yang baru membuka buku ketika mendekati giliran membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa belum merata, sehingga guru masih perlu melakukan penguatan dan pendampingan secara konsisten.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dianalisis merupakan data yang diperoleh dari lapangan dan telah dipaparkan pada Bab IV. Data tersebut kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut adalah hasil analisis peneliti.

A. Implementasi Kultur Islami Sekolah dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo

Penerapan kultur Islami tidak hanya dilakukan pada kegiatan tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Implementasi merupakan tahap pelaksanaan kebijakan yang direalisasikan melalui serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pelaksana, baik yang berasal dari lembaga pemerintah maupun nonpemerintah, untuk mencapai tujuan dan sasaran kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵⁷ Kultur Islami di sekolah merupakan bagian dari pembentukan budaya sekolah (*school culture*) yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak serta internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi ajaran Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan.⁵⁸ Keberhasilan pembentukan kultur sekolah sangat ditentukan oleh peran dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan sekaligus penggerak utama dalam menciptakan iklim

⁵⁷ Mulyani, Hardian, and Kurniawan, "Implementasi Penggunaan Aplikasi E-Kinerja Penilaian Prestasi Kerja Aparatur Sipil Negara (Asn) Di Dinas Pendidikan Kota Tangerang."

⁵⁸ Anjarsari and Susanto, "Reconstruction of Islamic Education (Study of Islamic Education Thoughts of Prof. Dr. Muhaimin, M.A.)."

pendidikan yang kondusif. Kepemimpinan tersebut mencakup kemampuan merumuskan visi, membangun komitmen bersama, serta memastikan konsistensi pelaksanaan nilai-nilai yang menjadi dasar budaya sekolah.⁵⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kultur Islami di MI Miftahul Huda Sidoarjo diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, dzikir dan doa bersama, penanaman akhlak, serta penggunaan kalimat tayyibah dalam keseharian membentuk budaya madrasah yang tidak hanya sebatas kegiatan rutin, tetapi sudah menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa sehingga membantu mereka lebih memahami dan menghayati ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila ditinjau dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan, adapun pelaksanaan implementasi kultur islami dalam memperkuat literasi keagamaan dilaksanakan melalui beberapa rangkaian kegiatan, antara lain:

1. Ibadah harian

Pembiasaan ibadah di sekolah merupakan salah satu strategi pendidikan yang berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap religius dan penguatan kedisiplinan spiritual siswa. Melalui pelaksanaan ibadah secara rutin dan terarah, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami tata cara pelaksanaan ibadah secara benar, tetapi juga dibimbing agar memiliki kesadaran dalam menjalankannya secara konsisten.⁶⁰

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pembiasaan ibadah harian di MI Miftahul Huda Sidoarjo dilaksanakan melalui kegiatan shalat berjamaah. Shalat

⁵⁹ Subiyantoro, "Peran Kultur Madrasah Dalam Pembentukan Konsep Diri Religius Siswa (Studi Komparatif Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam Di MA Kota Madya Yogyakarta)."

⁶⁰ Mas'ah et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima."

dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari pukul 12.30 di musholla sekolah, sedangkan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 06.30. Seorang guru agama mengungkapkan shalat dhuhur dilaksanakan siswa kelas 3–6, karena siswa kelas 1 dan 2 pulang lebih awal. Kegiatan shalat berjamaah menjadi sarana penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah. Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu pagi hingga menjelang siang sebagai bentuk ikhtiar mendekatkan diri kepada Allah⁶¹. Shalat dhuhur merupakan shalat wajib yang dilaksanakan pada waktu tengah hari. Shalat tidak hanya dilaksanakan sebagai kewajiban, tetapi disertai penjelasan makna serta pengarahan setelah pelaksanaan ibadah. Menunjukkan bahwa praktik ibadah diposisikan sebagai media edukatif untuk menanamkan pemahaman keagamaan secara bertahap. Siswa berkembang melalui kemampuan melaksanakan ibadah sesuai tata cara yang benar sekaligus memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Pembiasaan Akhlak Mulia

Pembiasaan akhlak merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dilaksanakan melalui proses latihan dan pengalaman secara berulang untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan ajaran agama. Pendekatan ini menekankan aspek praktik yang berkesinambungan, sehingga nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata.⁶²

⁶¹ Fitriatul Uyun, "Jurnal CENDEKIA :," 15, no. 02 (2023): 400–415.

⁶² Nurlaila, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2019): 95–95.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pembiasaan akhlak harian memperlihatkan bahwa nilai agama diterapkan dalam interaksi sosial. Mengucapkan salam, berjabat tangan, berbicara santun, saling menghargai, menjaga ketertiban, kedisiplinan, dan bertanggung jawab terhadap tugas merupakan bentuk dari implementasi ajaran akhlak. Siswa tidak hanya mengetahui konsep adab, tetapi mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

3. Dzikir dan doa bersama

Dzikir dan doa merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk membiasakan siswa mengingat Allah SWT dalam aktivitas sehari-hari. Pelaksanaannya tidak hanya menekankan pada kelancaran dalam membaca, tetapi juga disertai penjelasan mengenai arti dan tujuan dari bacaan tersebut. Melalui kegiatan dzikir dan doa bersama, siswa dilatih untuk lebih tenang, tertib, serta memahami pentingnya mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam.⁶³

Berdasarkan hasil temuan penelitian pembiasaan dzikir dan doa bersama, melalui pembacaan Asmaul Husna, istighosah, dan tahlil menunjukkan bahwa kegiatan religius dilakukan secara terjadwal. Guru tidak hanya membimbing siswa melafalkan bacaan, tetapi juga mengaitkannya dengan sikap yang perlu diterapkan. Proses ini memperkuat aspek pemahaman dalam literasi keagamaan, karena siswa diarahkan untuk menghubungkan teks religius dengan kehidupan nyata.

4. Pembiasaan kalimat tayyibah dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler.

⁶³ Nurgenti, "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Imam Dalam Ihya ' Ulumuddin."

Kalimat *tayyibah* merupakan ungkapan yang baik yang mengandung pujian, doa, serta pengagungan kepada Allah SWT, kalimat *tayyibah* merujuk pada ungkapan yang mengandung pujian, doa, serta pengagungan kepada Allah SWT.⁶⁴ Pembiasaan penggunaan kalimat *tayyibah* dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa ungkapan Islami tersebut telah menjadi bagian dari budaya komunikasi di sekolah seperti *bismillāh*, *alhamdulillah*, *māsyā Allāh*, *astaghfirullāh*, dan *in syā Allāh*. Ungkapan tersebut digunakan sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga siswa terbiasa mengekspresikan kesadaran dan sikap religius melalui bahasa dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan kalimat *tayyibah* dalam kegiatan pendidikan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap ungkapan Islami serta mendorong mereka untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵ Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa tidak hanya mampu mengucapkan kalimat tersebut, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. penggunaan kalimat *tayyibah* tidak sekadar menjadi hafalan atau ucapan rutin, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang dapat membentuk sikap religius serta memperkuat literasi keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁴ M Qurabh Shaiab and D A N Hamka, "Makna Kalimat Tayyibah Dan Kalimat Khabitsah Dalam Surat Ibrahim Menurut M.Quraishi Shihab Dan Hamka" (n.d.).

⁶⁵ Retno Alfido and Fitri Hilmiyati, "Peningkatan Keterampilan Melafadzkan Kalimat Thayyibah Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV MI" 1, no. 2 (2024): 37–46.

C. Dampak Kultur Islami dalam memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo

Merujuk pada paparan data hasil penelitian, adapun penerapan kultur Islami memberikan dampak terhadap literasi keagamaan siswa MI Miftahul Huda Sidoarjo. Dalam literasi keagamaan terdapat indikator menurut Choirul Yusuf yaitu: pemahaman terhadap konsep dasar ajaran agama, kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan, kemampuan menafsirkan ajaran agama sesuai konteks budaya dan sosial, penerapan nilai-nilai agama secara konstruktif dalam kehidupan sehari-hari dan penerapan nilai-nilai agama secara konstruktif dalam kehidupan sosial.⁶⁶ sebagai berikut:

1. Siswa Memahami Esensi Shalat dan Ibadah

Esensi ibadah merupakan bagian penting dalam pembentukan sikap religius siswa. Ibadah tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan kegiatan ritual seperti shalat, tetapi juga mencakup berbagai perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT.⁶⁷ Dalam kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan kepada siswa bahwa ibadah dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas positif, seperti belajar dengan sungguh-sungguh, membantu teman, berbagi, serta menjaga sikap dan perilaku yang baik.

Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih luas mengenai esensi ibadah. Ibadah tidak hanya sebagai kegiatan yang dilakukan secara rutin, tetapi juga mencakup belajar, membantu teman, berbagi, serta berperilaku baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami ajaran agama serta mampu

⁶⁶ Yusuf, *Literasi Keagamaan Gener. Milen. Indones. Tantangan Masa Depan Bangsa*.

⁶⁷ Abdul Hayy et al., "Esensi Ibadah Dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam" 7, no. 1 (2021): 1–15.

mengaitkannya dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya literasi keagamaan yang menekankan kemampuan memahami serta menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sosial. Pemahaman siswa terhadap esensi shalat dan ibadah menunjukkan adanya literasi keagamaan sebagaimana dijelaskan oleh Choirul Yusuf, yaitu pemahaman terhadap konsep dasar ajaran agama serta penerapan nilai-nilai agama secara konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

2. Siswa Memiliki Kesadaran Berbagi dengan Sesama sesuai Ajaran Agama

Kesadaran berbagi dengan sesama merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sosial. Dalam ajaran Islam, sikap peduli terhadap orang lain dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti infak, sedekah, maupun membantu sesama yang membutuhkan.⁶⁹ Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk memahami bahwa ajaran agama tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi juga perlu diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil temuan penelitian, siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk berbagi dengan sesama. Kesadaran tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan infak, sedekah, serta sikap saling membantu antar teman. Pembiasaan tersebut membuat siswa tidak hanya mengetahui konsep kepedulian dalam ajaran agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Perilaku saling peduli dan membantu teman menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran agama mulai dipahami dan diterapkan oleh siswa. Perilaku berbagi dan

⁶⁸ Yusuf, *Literasi Keagamaan Gener. Milen. Indones. Tantangan Masa Depan Bangsa*.

⁶⁹ M Nafi Mubarak, Rizki Anggi, and Rohimi Zamzam, "Membangun Karakter Kepedulian Peserta Didik Melalui Infaq Dan Shadaqah Di TK ABA 94 Cabang Menteng," 2023.

kepedulian antar siswa mencerminkan literasi keagamaan oleh Choirul Yusuf, yaitu kemampuan menerapkan nilai-nilai agama secara konstruktif dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial.⁷⁰

3. Siswa Terbiasa mempraktikkan Salam tanpa Membedakan Latar Belakang

Pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam di lingkungan sekolah menunjukkan adanya perkembangan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial siswa. Salam tidak hanya dipahami sebagai ucapan pembuka dalam berkomunikasi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain.⁷¹ Siswa dibiasakan menyampaikan salam kepada guru, teman, maupun warga sekolah lainnya tanpa membedakan kedekatan maupun latar belakang. Kebiasaan ini dilakukan secara berulang dalam berbagai situasi di sekolah sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah, siswa terlihat terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun teman, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga menjawab salam dengan baik ketika menerima sapaan dari orang lain. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran salam mulai dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling menghormati dalam interaksi tersebut mencerminkan literasi keagamaan sebagaimana dijelaskan oleh Choirul Yusuf,

⁷⁰ Yusuf, *Literasi Keagamaan Gener. Milen. Indones. Tantangan Masa Depan Bangsa*.

⁷¹ Helmawati Ali Muhamad, Sofyan Sauri, "Implementasi Budaya Salam Melalui Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Pembiasaan Peserta Didik Di Sekolah" 2, no. 1 (2022): 161–71.

yaitu adanya kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial.⁷²

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan siswa di MI Miftahul Huda di Sidoarjo

Merujuk pada paparan data hasil penelitian, keberhasilan implementasi kultur islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo didukung oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Berikut faktor pendukung:

1. Dukungan Warga Sekolah

Komitmen kepala sekolah dan guru menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan kultur Islami. Kebijakan yang terstruktur serta konsistensi pelaksanaan kegiatan keagamaan menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari seluruh warga sekolah.⁷³ Keteladanan guru dalam kegiatan ibadah, adab, dan pembiasaan kalimat tayyibah menjadi unsur penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang dicontohkan setiap hari. Konsistensi tersebut berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai-nilai agama sehingga literasi keagamaan siswa tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku.

2. Tersedianya Fasilitas yang Mendukung

Ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah turut mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan secara tertib dan berkelanjutan.⁷⁴ Musholla sebagai tempat pelaksanaan shalat berjamaah, seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur yang diikuti

⁷² Yusuf, *Literasi Keagamaan Gener. Milen. Indones. Tantangan Masa Depan Bangsa*.

⁷³ Rodiyatul Adawiyah et al., "Kebijakan Sekolah Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Berdasarkan Nilai Islam Di SMAN 1 Praya," n.d., 51–60.

⁷⁴ Muhammad Alfalah et al., "Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Untuk Menunjang Kegiatan Pendidikan Sekolah Dasar" 10, no. 4 (2025): 2899–2907.

oleh siswa. Musholla memudahkan siswa melaksanakan ibadah secara bersama-sama dengan bimbingan dan pengawasan guru. Selain itu, ruang kelas yang kondusif juga dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang diawali dan diakhiri dengan doa serta penguatan nilai-nilai keagamaan.

Lapangan sekolah juga dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh siswa. Sebelum pembelajaran dimulai siswa berkumpul di lapangan untuk melaksanakan pembacaan Asmaul Husna secara bersama. Lapangan juga digunakan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan peringatan hari besar Islam, seperti peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, serta kegiatan keagamaan lain yang melibatkan seluruh warga sekolah. Pemanfaatan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa lingkungan fisik sekolah turut mendukung terlaksananya berbagai kegiatan keagamaan secara teratur sehingga membantu menumbuhkan kebiasaan religius pada siswa

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program yang diteliti ditemukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama proses penelitian berlangsung. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan beberapa kondisi yang memengaruhi kelancaran kegiatan, baik yang berasal dari siswa, lingkungan sekolah, maupun kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya. Berikut ini dipaparkan beberapa faktor penghambat yang ditemukan selama pelaksanaan penelitian di lapangan sebagai berikut:

1. Perbedaan Latar Belakang Siswa yang Menghambat

Perbedaan latar belakang setiap siswa dalam penerapan keberagaman di lingkungan keluarga memengaruhi tingkat pemahaman awal serta kebiasaan religius siswa yang dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan

program pendidikan di sekolah.⁷⁵ Siswa yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda memiliki kemampuan dasar yang tidak sama, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Perbedaan kemampuan tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan secara optimal. Maka dari itu adanya pendampingan yang lebih intensif dan penyesuaian metode pembinaan sesuai karakteristik siswa.

2. Kurangnya Disiplin sebagian Siswa

Kurangnya kedisiplinan sebagian siswa juga menjadi hambatan dalam implementasi kultur Islami, khususnya dalam hal ketepatan waktu, ketertiban, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.⁷⁶ Faktor tersebut berkaitan dengan tahap perkembangan usia siswa madrasah ibtidaiyah yang masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan yang berulang. Meskipun, melalui pendekatan edukatif dan keteladanan guru, hambatan tersebut dapat diminimalkan secara bertahap sehingga pelaksanaan kultur Islami tetap berjalan secara konsisten.

⁷⁵ Ali Wafa Reksi Dinda Lukman, NadlirNadlir, "Jurnal Al- Fawa ' Id : Jurnal Agama Dan Bahasa Problematika Heterogenitas Latar Belakang Pendidikan Dalam Pembelajaran Bahasa" 14, no. 1 (2024): 30–45.

⁷⁶ Rofifah Tamami, "Kurangnya Disiplin Sebagian Siswa" (2020).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan selesainya penelitian yang berjudul “Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari madrasah. Penerapan tersebut diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu:
 - a. Pembiasaan ibadah harian berupa shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari dan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari Jum'at sebelum pembelajaran.
 - b. Pembiasaan akhlak harian seperti memberi salam, berjabat tangan, berbicara santun, menjaga ketertiban, dan bertanggung jawab terhadap tugas.
 - c. Pembiasaan dzikir dan doa bersama melalui pembacaan Asmaul Husna, istighosah, dan tahlil yang dilaksanakan secara rutin.
 - d. Pembiasaan kalimat tayyibah dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler seperti pramuka, hadrah, drum band, dan karate, sehingga kegiatan religius menjadi bagian dari budaya komunikasi siswa.

2. Implementasi kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa tentang esensi ibadah, tumbuhnya kesadaran berbagi, dan kebiasaan mempraktikkan salam tanpa membedakan latar belakang. literasi keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks agama, tetapi juga kemampuan memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat indikator mengenai literasi keagamaan menurut Choirul Yusuf yaitu: pemahaman terhadap konsep dasar ajaran agama, kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan, kemampuan menafsirkan ajaran agama sesuai konteks budaya dan sosial, dan penerapan nilai-nilai agama secara konstruktif dalam kehidupan sehari-hari. Dampak implementasi kultur Islami terhadap literasi keagamaan siswa terlihat pada perubahan pemahaman dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:
 - a. Siswa memahami esensi shalat dan ibadah secara lebih luas, tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga mencakup belajar, berbagi, dan berbuat baik apabila diniatkan karena Allah.
 - b. Siswa memiliki kesadaran berbagi dengan sesama sesuai ajaran agama, yang ditunjukkan melalui kegiatan infak, sedekah, serta kepedulian terhadap teman yang membutuhkan.
 - c. Siswa terbiasa mempraktikkan salam tanpa membedakan latar belakang, sehingga tumbuh sikap inklusif dan saling menghormati antar sesama warga madrasah.

3. Implementasi kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah Faktor pendukung implementasi kultur Islami meliputi:
 - a. Faktor pendukung
 - a) Dukungan seluruh warga madrasah, terutama komitmen kepala sekolah dan guru dalam memberikan keteladanan dan pembinaan secara konsisten.
 - b) Tersedianya fasilitas yang mendukung, seperti musholla, kelas, perpustakaan, tempat wudhu, kelas dan lapangan, yang dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan keagamaan.
 - b. Faktor penghambat implementasi kultur Islami meliputi:
 - a) Perbedaan latar belakang siswa, terutama dalam hal pengalaman dan pembiasaan keagamaan di lingkungan keluarga, sehingga kemampuan dan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan tidak sama.
 - b) Kurangnya kedisiplinan sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan, seperti kurang fokus saat doa pagi atau pembacaan Al-Qur'an, sehingga memerlukan pembinaan yang berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian implementasi kultur Islami dalam memperkuat literasi keagamaan siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi pihak madrasah

Kultur Islami yang telah berjalan dengan baik perlu dipertahankan dan terus dikembangkan. Konsistensi dalam pembiasaan dan keteladanan guru harus dijaga agar penguatan literasi keagamaan siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, pembinaan terhadap siswa yang masih kurang disiplin perlu dilakukan secara lebih intensif dan terarah agar seluruh siswa dapat merasakan dampak pembiasaan secara merata.

2. Bagi guru

Guru diharapkan terus mengaitkan setiap kegiatan pembiasaan dengan penjelasan makna yang sederhana dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya melakukan, tetapi juga memahami dan menghayati nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam penelitian yang berkaitan dengan kultur Islami atau literasi keagamaan di madrasah lain. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada aspek yang lebih mendalam, seperti pengaruh kultur Islami terhadap pembentukan karakter dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rodiyatul, Ebi Sariwati, Marsya Kurnia Widiary, Mutiara Ulfah, Suriati Zulfa, Laelatun Nisak, Agus Kurnia, Prodi Matematika, Fakultas Matematika, and Pengetahuan Alam. "Kebijakan Sekolah Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Berdasarkan Nilai Islam Di SMAN 1 Praya," n.d., 51–60.
- Adhi Kusuma dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP, 2019.
- Al-Qadri, Abd. Rahman Said. "Implementasi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Kosmopolitan Di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar." *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2020, 1–105. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15939/>.
- Alfalah, Muhammad, Muhammad Zakaria, Siti Rofingah, Amelia Assahra, Mardion Al Mahdi, and Sections Info. "Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Untuk Menunjang Kegiatan Pendidikan Sekolah Dasar" 10, no. 4 (2025): 2899–2907.
- Alfido, Retno, and Fitri Hilmiyati. "Peningkatan Keterampilan Melafadzkan Kalimat Thayyibah Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV MI" 1, no. 2 (2024): 37–46.
- Ali Muhamad, Sofyan Sauri, Helmawati. "Implementasi Budaya Salam Melalui Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Pembiasaan Peserta Didik Di Sekolah" 2, no. 1 (2022): 161–71.
- Aniek Rahmania, S. *Budaya Dan Identitas*, 2013.
- Anjarsari, Pita, and Happy Susanto. "Reconstruction of Islamic Education (Study of Islamic Education Thoughts of Prof. Dr. Muhaimin, M.A.)." *At-Ta'dib* 14, no. 1 (2019): 53. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.3260>.
- Azizah, Isnaini Nur, and Ratnasari Diah Utami. "Gerakan Literasi Keagamaan Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar." *Quality* 11, no. 1 (2023): 51. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19916>.
- Azmi, Muhammad. "Aspek Pendidik Dan Penanggung Jawab Pendidikan (Orang Tua, Guru Dan Tokoh Masyarakat)." *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 271–229.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).
- Fitriatul Uyun. "Jurnal Cendekia : " 15, no. 02 (2023): 400–415.
- Hakim, Rosniati. "Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 60–70. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i1.316>.
- Hasanah, Nurhandayani, Indah Aminatuz Zuhriyah, Dosen Pascasarjana, Universitas Islam, Maulana Malik, Ibrahim Malang, and Kota Batu. "Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah" 14, no. 2 (2023): 635–48.
- Hayy, Abdul, Ushul Fiqih, Pustaka Al Kautsar, and Al Hidayah. "Esensi Ibadah Dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam" 7, no. 1 (2021): 1–15.
- Hernita Ulfatimah. *Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi*

- Akad Pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru. Skripsi*, 2020.
- Imroatun, Abda Billah Faza Muhammad Bastian, Siti Imoy, Fadila Dea Pandini, and Fattah Setiawan Santoso. "Pengenalan Literasi Keagamaan Melalui Metode Kreatif Dan Interaktif Untuk Anak Usia Dini." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14 (2024): 137–50.
- Indrawan, Irjus, M.Rosnadi, and M. Ridho Faren. "Budaya Madrasah Di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Jariyah Tembilahan Hulu Provinsi Riau." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 91–100. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.171>.
- Jahroh, Fatimah. "Islamic Education Methods For The Millennial Generation In The Perspective Of The Quran And Hadith." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 9, no. 2 (2024): 234–50. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i2.3786>.
- Kusumastuti, A, A M Khoiron, and F Annisya. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Mahmud, Amir, and Zaini Tamin AR. "Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156–76. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.156-176>.
- Mahmudah, Mila, and Stai Taruna Surabaya. "Islam Sebagai Objek Studi Pendidikan Agama Islam Islam." *Journal of Education and Learning* 3, no. 1 (2025): 30–35.
- Mas'ah, St. Hadijah, Syarifuddin Syarifuddin, Abdus Sahid, and Abdul Haris. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima." *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2025): 183. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4249>.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Mubarok, M Nafi, Rizki Anggi, and Rohimi Zamzam. "Membangun Karakter Kepedulian Peserta Didik Melalui Infaq Dan Shadaqah Di TK ABA 94 Cabang Menteng," 2023.
- Mulyani, Dafyar Eliadi Hardian, and Irvan Arif Kurniawan. "Implementasi Penggunaan Aplikasi E-Kinerja Penilaian Prestasi Kerja Aparatur Sipil Negara (Asn) Di Dinas Pendidikan Kota Tangerang." *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 11, no. 2 (2021): 95–102. <https://doi.org/10.33592/jiia.v11i2.2138>.
- Murtiningsih, Ika, Aryanti Dwi Untari, and Zaky Farid Luthfi. "Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Generasi Berkualitas." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2024): 86–95. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i2.11718>.
- Mustaghfirin, Ahmad. "Harmoni Agama Dan Budaya Dalam Perayaan Hari-Hari Besar Islam Di Indonesia (Analisis Kultural Dan Religius)." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2024): 41–51. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13337488>.

- Nur Jami Tihurua, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, Fita Mustafida. "Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2025): 75–85.
- Nurdiah. "Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital." *Jurnal, Khidmat Sosial, Ilmu* 3, no. 1 (2025): 188–93.
- Nurgenti, Sheilda. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Imam Dalam Ihya ' Ulumuddin." *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 90–101.
- Nurhayati, Titin, and Siti Quratul Ain. "Peran Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 06 Pekanbaru." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 36–44. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.215>.
- Nurlaila. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2019): 95–95.
- Nurzakiyah, Cucu. "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral." *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (2018): 20–29. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>.
- Putrayasa, I Made, I Gede Suwindia, and I Made Ari Winangun. "Transformasi Literasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Untuk Generasi Muda." *Education and Social Sciences Review* 5, no. 2 (2024): 156. <https://doi.org/10.29210/07essr501400>.
- Rahmawati, Fitri, Siti Istiyati, and Siti Kamsiyati. "Penanaman Nilai Sosial Pada Pembelajaran Muatan IPS Kelas V Sekolah Dasar." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v9i1.72368>.
- Reksi Dinda Lukman, NadlirNadlir, Ali Wafa. "Jurnal Al- Fawa ' Id : Jurnal Agama Dan Bahasa Problematika Heterogenitas Latar Belakang Pendidikan Dalam Pembelajaran Bahasa" 14, no. 1 (2024): 30–45.
- Rofifah Tamami. "Kurangnya Disiplin Sebagian Siswa," 2020.
- Rosah, Mila, Ade Rahman Matondang, and SUsanti Nirmalasari. "Implementasi Budaya Islami Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MTs Al Washilah 39 Dolok Masihul." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 1861–64.
- Rosi, Rois Imron, and Ach Syafiq Fahmi. "Qisshotul Qur'an: Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Bagi Siswa SD Al-Qur'an Ummul Quro Pamekasan." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 15, no. 1 (2022): 13–22. <https://doi.org/10.18860/mad.v15i1.17982>.
- Ryanxxa Delno Dinata, Gunawan Fauzi, and Gusmaneli Gusmaneli. "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Siswa." *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 2, no. 2 (2025): 28–39. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.862>.
- Setiati, Vera Dwi, Suyoto Suyoto, Ligar Widayati, and Muhammad Saifuddin Zuhri. "Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN Tambakrejo 01 Semarang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 12183–95.
- Shaiab, M Qurabh, and D A N Hamka. "Makna Kalimat Tayyibah Dan Kalimat Khabitsah Dalam Surat Ibrahim Menurut M.Quraishi Shihab Dan Hamka,"

n.d.

- Sholeh, Ahmad. "PRIMARY : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Volume 11 Nomor 4 Agustus 2022 Penanaman Sikap Nasionalisme Di Madrasah Ibtidaiyah Instilling a Nationalism Attitude in Madrasah Ibtidaiyah Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 11 No 4 Agustus 2" 11, no. August (2022): 1103–16.
- Sholeh, Ahmad, Maryam Faizah, and Muhammad Nur Ghofir. "Pengembangan Literasi Keagamaan Mahasiswa PGMI Untuk Membentuk Sikap Moderasi" 8, no. 3 (2024): 425–35.
- Sholihah, Siti Aminatus, and Khoiriyah Khoiriyah. "Literasi Keagamaan Sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 19. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>.
- Siti Romdona, Silvia Senka Kunista, Ahmad Gunawan. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, Dan Kuisisioner." *Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2024): 39–47.
- Solehudin Azmi, Husnul, Nana Suryana, and Jonari Hanafi. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian Terhadap Peserta Didik Di SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya)." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2023): 2023–71. <file:///C:/Users/acer/Downloads/677-Article Text-1709-1-10-20230703.pdf>.
- Subiyantoro. "Peran Kultur Madrasah Dalam Pembentukan Konsep Diri Religius Siswa (Studi Komparatif Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam Di MA Kota Madya Yogyakarta)," no. 1 (2021): 167–86.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2022.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2022.
- Suherman, and Muhammad Basri. "Eksplorasi Dampak Program Infaq Dan Shodaqah Terhadap Pengembangan Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Dasar Islam Di Medan." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 3 (2024): 757–79. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1333>.
- Sumiati, Teti. "Implementasi Program Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1 (2023): 1349–58. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11637>.
- Supriadi, Supriadi, Hosaini Hosaini, and Zohaib Hassan Sain. "Transformation of Literacy-Based Islamic Education Learning Management Integration in Elementary Schools." *International Journal of Social Learning (IJSLS)* 5, no. 1 (2024): 294–304. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i1.358>.
- Syahri, Akhmad. "Religious Literacy Movement among Madrasah Ibtidaiyah Students." *Edukasia Islamika* 5, no. 1 (2020): 38. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2347>.
- Ulum, Miftachul. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren." *Journal EVALUASI* 2, no. 2 (2018): 382. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>.
- Umam, Khairul, Endin Mujahidin, and Maemunah Sa'diyah. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Islami Di SMAIT Ummul Quro Bogor." *Tadbir Muwahhid* 7, no. 1 (2023): 13–30. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.6649>.

- Wakidi, and Aries Musnandar. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Islami Peserta Didik." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2022): 303–11. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.972>.
- Widyastuti, Myta. "Peran Kebudayaan Dalam Dunia Pendidikan The Role Of Culture In The World Of Eeducation." *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1, no. 1 (2021): 54–64. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.810>.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa. Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa*, 2021. <https://doi.org/10.14203/press.459>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

1. Transkrip Hasil Wawancara Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa visi dan misi madrasah dalam membentuk kultur Islami?	Visi misinya itu: Visi: Terwujudnya lulusan madrasah yang beriman, berakhlakul karimah dan berprestasi. Misi: Menyusun kurikulum madrasah yang berkarakter Islami, aktual, dan sesuai dengan landasan konstitusi: Menyelenggarakan pendidikan yang menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, Mewujudkan mutu lulusan madrasah yang berakhlakul karimah, berdaya saing, dan siap berkolaborasi di masyarakat, Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi, minat, dan ketrampilan yang dimiliki siswa yang berkarakter dan berwawasan lingkungan, Mengikutsertakan warga madrasah dalam berbagai kegiatan akademik maupun non akademik, Mengoptimalkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang inovatif, profesional, amanah, dan peduli lingkungan.
2.	Penerapan islami apa saja yang menjadi pembiasaan di sekolah?	Pembiasaan Islami yang kami jalankan yaitu: sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, doa pagi bersama, pembiasaan membaca asmaul husna, PHBI, pembiasaan akhlak harian, dan istighosah.
3.	Bagaimana keteladanan guru ditunjukkan dalam kultur Islami?	Guru menunjukkan keteladanan melalui sikap sehari-hari, seperti disiplin waktu, cara berpakaian yang sesuai syariat, tutur kata yang santun, dan keterlibatan langsung dalam setiap kegiatan keagamaan bersama siswa.
4.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung budaya Islami?	Sekolah menetapkan kebijakan yang mendukung budaya Islami, di antaranya kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan, penguatan tata tertib bernuansa Islami, serta pengawasan terhadap pelaksanaan pembiasaan.

5.	Bagaimana suasana sekolah dibangun agar Islami?	Suasana sekolah dibangun agar Islami melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari. Siswa dibiasakan membaca doa pagi dan Asmaul Husna, melaksanakan salat Dhuha dan salat Dhuhur berjamaah, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti PHBI dan istighosah. Dengan pembiasaan tersebut, suasana sekolah menjadi lebih religius dan mencerminkan nilai-nilai Islam.
6.	Apa kegiatan Islami yang wajib diikuti siswa?	Kegiatan Islami yang wajib diikuti siswa yaitu sholat dhuhur dan dhuha berjamaah, peringatan hari besar Islam, istighosah, dan do'a bersama setiap pagi.
7.	Bagaimana dampak kultur islami dalam memperkuat literasi keagamaan bagi siswa?	Kami tidak ingin siswa shalat hanya karena kewajiban sekolah. Maka dari itu setelah shalat berjamaah kami adakan tausiyah singkat, shalat itu bentuk komunikasi langsung dengan Allah, jadi bukan sekadar aturan. Kami juga sampaikan bahwa ibadah tidak hanya shalat, tapi infak dan kebaikan kepada sesama juga bagian dari ibadah, supaya pemahaman anak-anak itu tidak sempit
8.	Apa peran seluruh guru dalam pembentukan kultur Islami?	Seluruh guru ikut semua dalam pembentukan kultur Islami dengan memberikan contoh, membimbing siswa, serta mengaitkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran masing-masing.
9.	Bagaimana sekolah menanamkan akhlak Islami?	Penanaman akhlak Islami dilakukan melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab, serta pembinaan langsung jika terdapat perilaku siswa yang kurang sesuai.
10.	Bagaimana budaya salam dan sopan santun diterapkan	Budaya salam dan sopan santun diterapkan dengan membiasakan siswa memberi salam saat bertemu guru, bersikap hormat, serta menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dan tanpa membedakan latar belakang guru atau siswa.
11.	Program apa yang dirancang untuk memberikan pemahaman keagamaan secara lebih mendalam bagi siswa?	Sekolah merancang program pembelajaran keagamaan yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga praktik, seperti kajian keislaman, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an.
12.	Bagaimana sekolah membiasakan siswa untuk saling berbagi?	Sekolah membiasakan siswa berbagi melalui infak rutin dan penggalangan dana. Guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut merupakan bentuk meneladani sifat Ar-

		Rahman (Maha Pengasih), sehingga siswa belajar peduli dan berbagi kepada sesama.
13.	Bagaimana upaya penanaman sikap saling menghargai di kalangan siswa?	Sikap saling menghargai ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam kegiatan kelas, serta pengarahan secara terus-menerus.
14.	Program apa saja yang dirancang agar siswa menerapkan nilai agama secara lebih baik?	Programnya meliputi shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, doa pagi bersama, pembiasaan salam dan sopan santun, istighosah dan pelaksanaan PHBI.
15.	Bagaimana relasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam memberikan pemahaman keagamaan yang baik bagi siswa?	Sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi rutin agar pembinaan keagamaan siswa dapat berjalan selaras antara rumah dan sekolah.
16.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kultur islami dalam memperkuat literasi keagamaan?	Faktor pendukung penerapan kultur Islami adalah adanya dukungan seluruh warga madrasah serta tersedianya fasilitas yang memadai seperti musholla dan lapangan, sehingga kegiatan keagamaan dapat berjalan rutin dan tertib. Adapun faktor penghambatnya adalah perbedaan latar belakang dan kebiasaan ibadah siswa serta masih adanya sebagian siswa yang kurang disiplin, seperti datang terlambat atau kurang fokus saat kegiatan berlangsung.
17.	Apa pembiasaan kalimat tayyibah yang diterapkan?	Pembiasaan kalimat tayyibah kami terapkan tidak hanya saat pelajaran agama, tapi juga di kegiatan ekstra yaitu pramuka, hadrah, drum band, dan karate. Sebelum mulai anak-anak membaca <i>basmallāh</i> , setelah selesai mengucapkan <i>alhamdulillah</i> , dan saat ada teman tampil atau mengikuti lomba PHBI seperti lomba adzan, tilawah, atau pidato Islami, mereka kami arahkan mengatakan <i>māsyā Allāh</i> supaya terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan juga terbiasa di rumah.
18.	Bagaimana integrasi pembiasaan dengan pembelajaran agama?	Pembiasaan diintegrasikan dengan pembelajaran agama melalui penguatan materi di kelas dan penerapan langsung dalam kegiatan sehari-hari.
19.	Apa peran kepala sekolah dan guru dalam implementasi kultur Islami?	Kepala sekolah berperan dalam menetapkan kebijakan dan pengawasan, sedangkan guru berperan langsung dalam pelaksanaan dan pembinaan siswa.

20.	Apa hasil dari implementasi tersebut?	Hasil dari implementasi ini terlihat pada meningkatnya pemahaman keagamaan siswa serta perubahan sikap yang lebih disiplin dan berakhlak baik.
-----	---------------------------------------	--

2. Transkrip Hasil Wawancara Informan Guru Agama

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Peran apa yang Ibu jalankan dalam mendukung kultur Islami sekolah?	Berperan langsung dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, mendampingi siswa, memberi contoh, serta mengingatkan siswa agar terbiasa menjalankan nilai-nilai Islami di sekolah.
2.	Penerapan kultur islami apa yang dilaksanakan di sekolah untuk?	Pembiasaan yang rutin dilakukan antara lain membaca doa pagi bersama sebelum pelajaran, shalat dhuha dan dhuhur bersama, membaca Asmaul Husna, istighosah, PHBI, serta membiasakan salam dan berjabat tangan dengan guru.
3.	Bagaimana guru menunjukkan keteladanan Islami?	Menunjukkan keteladanan melalui sikap sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, berpakaian rapi dan menutup aurat, datang tepat waktu, serta memperlakukan siswa dengan sabar dan adil.
4.	Kegiatan Islami apa yang paling sering dilakukan siswa?	Kegiatan yang paling sering dilakukan siswa adalah shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca doa pagi bersama, mengucapkan salam, serta mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, PHBI, dan istighosah.
5.	Bagaimana guru menanamkan adab Islami di kelas?	Adab Islami ditanamkan melalui pembiasaan sikap sopan saat berbicara, mendengarkan ketika guru atau teman berbicara, serta mengingatkan siswa untuk bersikap santun dan saling menghormati.
6.	Bagaimana guru mengajarkan salam dan sopan santun?	Guru mengajarkan salam dengan membiasakan siswa mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas. Sopan santun juga diajarkan melalui contoh langsung dan pengingat ringan ketika siswa berbicara atau bersikap kurang tepat.
7.	Bagaimana guru membimbing siswa saat shalat dhuha dan dhuhur dan memimpin kegiatan keagamaan lainnya?	Guru mengarahkan tata cara shalat, membenarkan gerakan dan bacaan, serta mendampingi siswa agar tertib dan khusyuk. Guru juga memimpin kegiatan keagamaan lainnya seperti doa bersama, pembacaan

		Asmaul Husna, dan kegiatan infak. Biasanya kalau infak di handle oleh guru kelas.
8.	Bagaimana guru memastikan siswa menaati pembiasaan Islami?	Guru memastikan dengan melakukan pengawasan ringan, memberikan pengingat secara terus-menerus, serta memberi teguran yang bersifat mendidik jika ada siswa yang belum melaksanakan pembiasaan dengan baik.
9.	Bagaimana guru melibatkan siswa dalam kegiatan Islami?	Siswa dilibatkan secara langsung, seperti memimpin doa, membaca Asmaul Husna, atau bertugas dalam kegiatan keagamaan sekolah agar mereka terbiasa dan percaya diri.
10.	Bagaimana guru memotivasi siswa?	Guru memotivasi siswa dengan memberikan nasihat, cerita teladan, serta pujian sederhana agar siswa merasa senang dan terdorong untuk terus melakukan kebaikan.
11.	Bagaimana kultur Islami membiasakan siswa untuk saling menghargai, berbagi, dan peduli?	Pemahaman keagamaan diperdalam melalui pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, dzikir dan doa bersama, serta pembiasaan akhlak harian seperti memberi salam, menghormati guru, berkata sopan, disiplin, dan saling membantu. Dalam pembelajaran juga dibiasakan membaca kalimat tayyibah seperti basmalah, hamdalah, istighfar, dan salam agar siswa terbiasa mengamalkannya.
12.	Bagaimana kultur Islami membiasakan siswa untuk saling menghargai, berbagi, dan peduli?	Guru mengaitkan pembelajaran dengan sifat Allah Maha Pengasih dan mengarahkan siswa untuk meneladaninya dengan membantu teman yang kesulitan. Pembiasaan tersebut juga diperkuat melalui kegiatan infak, sehingga siswa belajar peduli dan berbagi dalam kehidupan.
13.	Bagaimana upaya penanaman sikap saling menghargai di kalangan siswa?	Upaya dilakukan dengan memberi pemahaman sejak dini, mencontohkan sikap saling menghargai, serta menegur dengan bijak apabila terjadi sikap yang kurang menghormati teman.
14.	Program apa saja yang dirancang agar siswa menerapkan nilai agama secara lebih baik?	Program yang dirancang antara lain shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, pembiasaan doa pagi bersama, pembelajaran akhlak, serta kegiatan keagamaan pada hari-hari tertentu.
15.	Bagaimana guru bekerja sama dengan orang tua dalam memberikan pemahaman keagamaan yang baik bagi siswa?	Guru bekerja sama dengan orang tua melalui komunikasi, baik secara langsung maupun melalui wali kelas, agar pembiasaan keagamaan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.

16.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kultur islami dalam memperkuat literasi keagamaan?	Penerapan kultur Islami didukung oleh partisipasi aktif seluruh guru serta fasilitas seperti musholla dan lapangan yang memadai, sehingga kegiatan Asmaul Husna, shalat berjamaah, dzikir, dan doa dapat berjalan tertib. Tersedianya kelas, uks, tempat wudhu, lapangan, kls dan musholla. Namun, perbedaan latar belakang kemampuan siswa dan kurangnya fokus sebagian siswa saat kegiatan keagamaan menjadi tantangan yang perlu dibimbing secara berkelanjutan.
17.	Bagaimana Ibu mendukung implementasi kultur Islami yang diterapkan sekolah?	Saya mendukung dengan ikut terlibat aktif dalam setiap kegiatan keagamaan, melaksanakan pembiasaan dengan sungguh-sungguh, dan memberikan contoh yang baik kepada siswa.
18.	Apa pembiasaan kalimat tayyibah yang diterapkan?	Di kelas sebelum mulai pelajaran saya ajak anak-anak membaca <i>basmallāh</i> bersama. Kalau ada yang bisa menjawab pertanyaan soal, saya biasakan mengucap <i>alhamdulillah</i> . Kalau ada yang bercanda berlebihan saya ingatkan dengan <i>astaghfirullāh</i> , dan saat merencanakan kegiatan kami biasakan mengatakan <i>in syā Allāh</i> , supaya anak-anak terbiasa melibatkan Allah dalam setiap aktivitasnya.
19.	Dampak apa yang terlihat pada siswa dari adanya budaya Islami sekolah dalam memperkuat literasi keagamaan?	Ketika saya mengajar pada materi shalat, saya tidak cuma bahas rukun dan syarat saja, tapi juga makna setiap gerakan, contohnya sujud sebagai tanda kerendahan hati kepada Allah. Saya juga menjelaskan kalau ibadah itu luas, bukan cuma shalat dan puasa, tapi belajar dan membantu teman juga termasuk ibadah kalau diniatkan karena Allah
20.	Kegiatan apa yang menunjukkan keterkaitan antara kultur Islami dan literasi agama siswa?	Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, doa harian, serta pembelajaran akhlak menunjukkan bahwa kultur Islami mendukung pemahaman dan literasi agama siswa.

3. Transkrip Hasil Wawancara 10 Siswa

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kegiatan Islami apa yang kamu lakukan setiap hari di sekolah?	1. Bram: Setiap hari di sekolah saya terbiasa membaca doa sebelum pelajaran dimulai, memberi salam kepada guru, dan mengikuti shalat dhuha bersama teman-teman di mushalla. 2. Yusuf: Kegiatan Islami yang dilakukan setiap hari adalah mengucapkan salam saat datang ke sekolah, membaca doa pagi bersama serta mengikuti shalat dhuha berjamaah. 3. Dika: Setiap hari mengikuti doa pagi, memberi salam kepada guru. 4. Fahry: Kegiatan Islami yang rutin saya lakukan yaitu membaca doa sebelum belajar, mengucapkan salam, dan mengikuti shalat dhuha bersama. 5. Caca: Di sekolah selalu mengikuti doa bersama, memberi salam, dan ikut shalat dhuha dengan tertib. 6. Izah: Setiap hari membaca doa, memberi salam kepada guru, dan mengikuti kegiatan shalat dhuha di sekolah. 7. Dira: Terbiasa membaca doa sebelum pelajaran, memberi salam, dan mengikuti shalat dhuha bersama teman-teman. 8. Tya: Kegiatan Islami yang saya lakukan setiap hari adalah doa pagi, salam, dan shalat dhuha. 9. Silmy: Saya mengikuti doa pagi bersama di kelas, memberi salam kepada guru, dan shalat dhuha di mushala. 10. Abad: Setiap hari saya melakukan doa pagi bersama, memberi salam, dan mengikuti shalat dhuha berjamaah.
2.	Apa contoh sikap Islami yang kamu pelajari di sekolah?	1. Bram: Saya belajar untuk bersikap sopan kepada guru, menghormati teman, dan tidak berkata kasar. 2. Yusuf: Sikap Islami yang saya pelajari adalah sabar, jujur, dan menghargai orang lain.

		3. Dika: Saya belajar \bersikap santun, dan menaati aturan sekolah. 4. Fahry: Saya diajarkan untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. 5. Caca: Saya belajar bersikap ramah, sopan, dan saling menghormati. 6. Izah: Sikap Islami yang saya pelajari adalah berkata baik dan tidak mengejek teman. 7. Dira: Saya belajar untuk menghargai perbedaan dan bersikap baik kepada semua teman. 8. Tya: Saya diajarkan untuk jujur dan bersikap sopan. 9. Silmy: Saya belajar sopan santun dan menghormati guru. 10. Abad: Saya belajar untuk disiplin dan patuh kepada guru.
3.	Kata-kata atau ucapan apa yang biasa kamu pakai ketika bertemu guru dan temanmu?	1. Bram: Saya selalu mengucapkan salam saat bertemu guru. 2. Yusuf: Saya mengucapkan salam dan mencium tangan guru sebagai tanda hormat. 3. Dika: Saya menyapa guru dengan salam dan berbicara dengan sopan. 4. Fahry: Saya mengucapkan salam dan menyapa guru dengan bahasa yang baik. 5. Caca: Saya mengucapkan salam sambil tersenyum kepada guru. 6. Izah: Saya terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru. 7. Dira: Saya mengucapkan salam dan menyapa guru dengan sopan. 8. Tya: Saya mengucapkan salam saat bertemu guru. 9. Silmy: Saya menyapa guru dengan salam dan senyum. 10. Abad: Saya selalu mengucapkan salam kepada guru.
4.	Bagaimana pengalaman kalian dengan adanya budaya Islami di sekolah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan?	1. Bram: Lebih serius dalam shalat, terbiasa berinfak, dan membiasakan memberi salam kepada siapa saja sejak masuk gerbang sekolah. 2. Yusuf: paham kalau membantu teman itu sebagai ibadah, mau meminjamkan

		alat tulis, dan mulai menyapa teman di luar kelompoknya. 3. Dika: Menyadari ibadah harus terlihat dari sikap, mau berbagi, dan selalu mengucapkan salam saat masuk kelaszz. 4. Fahry: sedekah itu baik, ikut menyumbang saat ada penggalangan dana, dan terbiasa bersalaman setelah shalat. 5. Caca: peduli pada teman yang kesulitan, dan langsung menjawab salam. Saya ikut pramuka, hadrah, drum band, dan karate, sebelum dimulai biasanya baca doa dan <i>bismillāh</i> dulu. Kalau latihannya sudah selesai, kami bilang <i>alhamdulillah</i>. Kalau ada teman tampil bagus waktu wisuda atau Maulid Nabi, kami bilang <i>māsyā Allāh</i>. Kalau ada yang salah, biasanya diingatkan dengan <i>astaghfirullāh</i> 6. Izah: Paham mengenai pentingnya niat dalam ibadah, mau berinfak walau sedikit , dan terbiasa menjawab salam dengan tertib. 7. Dira: Menyadari belajar juga bagian dari ibadah, terbiasa berbagi kepada teman, dan mulai berani memberi salam kepada kakak kelas. 8. Tya: Sadar membantu teman itu ibadah, senang ikut sedekah, dan menyapa teman baru lebih dulu. 9. Silmy: Menyadari ibadah tidak hanya shalat dan puasa, mulai membantu teman yang kesulitan, dan tidak lagi memberi salam hanya kepada teman dekat. 10. Abad: Tahu ibadah membuat diri jadi lebih baik, mau berbagi saat ada pengumpulan dana, dan memberi salam kepada semua di sekolah.
5.	Kebiasaan apa yang paling membantumu menjadi lebih disiplin?	1. Bram: Datang tepat waktu ke sekolah membuat saya lebih disiplin. 2. Yusuf: Kebiasaan berbaris rapi sebelum masuk kelas melatih kedisiplinan saya.

		3. Dika: Shalat tepat waktu membuat saya belajar disiplin. 4. Fahry: Mengikuti aturan sekolah membuat saya lebih tertib. 5. Caca: Kebiasaan berdoa sebelum belajar membuat saya lebih teratur. 6. Izah: Shalat dhuha secara rutin melatih kedisiplinan saya. 7. Dira: Datang ke sekolah tepat waktu membantu saya disiplin. 8. Tya: Berdoa setiap pagi membuat saya lebih tertib. 9. Silmy: Masuk kelas tepat waktu membantu saya disiplin. 10. Abad: kadang aku datang ke lapangan pas doa pagi sudah hamper mulai karena masih nyiapin buku Waktu baca Asmaul husana aku juga pernah ngok ke teman dan bercanda pelan. Pas pelajaran Al-Qur'an, kadang baru buka buku waktu mau giliran. Guru ngingetin kalau nggak boleh main-main dan harus serius. Aku jadi malu. Sekarang aku berusaha datang lebih awal dan ikut dengan lebih tertib.
6.	Bagaimana kamu mengikuti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah dan apakah kamu tahu mengenai ibadah?	1. Bram: Saya mengikuti shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah dengan tertib dan saya jadi ngerti kalau shalat itu bukan cuma aturan sekolah, tapi seperti lagi menghadap ke Allah jadi harus sungguh-sungguh kalau shalat. Saya juga jadi tahu kalau infak dan berbagi itu juga ibadah, jadi ibadah itu bukan cuma shalat saja. 2. Yusuf: Saya mengikuti shalat dhuha dan dhuhur dengan khusyuk bersama teman-teman. 3. Dika: Saya shalat dhuha dan dhuhur bersama dengan tertib. 4. Fahry: Saya mengikuti shalat dhuha dan dhuhur dengan bimbingan guru. 5. Caca: Saya shalat dhuha dan dhuhur berjamaah di mushala. 6. Izah: Saya mengikuti shalat dhuha dan dhuhur bersama teman-teman. 7. Dira: Saya mengikuti shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah.

		8. Tya: Saya mengikuti shalat dhuha dan dhuhur dengan tertib. 9. Silmy: Saya shalat dhuha dan dhuhur bersama teman-teman. 10. Abad: Saya mengikuti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah.
7.	Apa yang kamu lakukan sebelum pelajaran dimulai?	1. Bram: Saya membaca doa pagi Bersama dan menyiapkan buku pelajaran. 2. Yusuf: Saya mengikuti doa Bersama. 3. Dika: Saya membaca doa sebelum belajar. 4. Fahry: Saya berdoa sebelum pelajaran dimulai. 5. Caca: Saya membaca doa dan duduk rapi. 6. Izah: saya membaca doa sebelum belajar 7. Dira: Saya mengikuti doa bersama. 8. Tya: Saya membaca doa sebelum belajar. 9. Silmy: Saya mengikuti doa bersama di lapangan. 10. Abad: Saya membaca doa sebelum pelajaran.
8.	Apa kegiatan Islami yang paling kamu sukai?	1. Bram: Saya paling suka shalat dhuha karena dilakukan bersama-sama. 2. Yusuf: Saya paling suka membaca Al-Qur'an bersama. 3. Dika: Saya suka shalat dhuha berjamaah. 4. Fahry: Saya senang kegiatan mengaji. 5. Caca: Saya paling suka shalat dhuha. 6. Izah: Saya suka membaca Al-Qur'an. 7. Dira: Saya ketika do'a pagi bersama. 8. Tya: Saya suka shalat dhuha. 9. Silmy: Saya paling suka shalat dhuhur berjamaah. 10. Abad: Saya suka shalat dhuha berjamaah.
9.	Apakah kamu terbiasa memberi salam kepada guru dan teman tanpa memandang latar belakang ketika bertemu?	1. Bram: Iya, saya sudah terbiasa memberi salam, terutama saat bertemu guru atau masuk kelas karena sudah dibiasakan sejak awal, dan saya juga biasa salam ke semua.

		2. Yusuf: Saya terbiasa memberi salam karena guru sering mengingatkan dan Saya mengucapkan salam ke siapa saja. 3. Dika: Iya, memberi salam sudah menjadi kebiasaan saya setiap hari di sekolah dan saya selalu memberi salam ke guru dan teman. 4. Fahry: Saya selalu memberi salam karena itu sudah diajarkan sebagai sikap Islami dan Saya mengucapkan salam ke semua orang di sekolah. 5. Caca: Saya terbiasa memberi salam saat bertemu guru dan teman dan saya biasa memberi salam ke semua teman. 6. Izah: Iya, saya sudah terbiasa memberi salam karena sering dipraktikkan di sekolah dan Saya mengucapkan salam ke siapa pun yang saya temui. 7. Dira: Saya memberi salam karena sudah menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah dan saya memberi salam ke guru dan teman. 8. Tya: Iya, saya terbiasa memberi salam ketika bertemu guru dan Saya selalu mengucapkan salam kalau bertemu siapa saja. 9. Silmy: Saya terbiasa memberi salam karena guru selalu mengingatkan dan saya memberi salam ke semua, tidak pilih teman. 10. Abad: Saya memberi salam karena sudah dibiasakan sejak masuk sekolah dan Saya biasa mengucapkan salam ke semua teman dan guru di sekolah.
10.	Apakah kamu mengikuti doa pagi bersama?	1. Bram: Iya, saya selalu mengikuti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran. 2. Yusuf: Setiap pagi kami baca asmaul husna bareng, aku bisa ikut karena sudah hafal, tapi aku masih sering mengeja saat mengaji dan kadan malu karena teman lain udah lancer, tapi bu iin selalu ngajarin aku. 3. Dika: Saya selalu mengikuti doa bersama dengan tertib.

		4. Fahry: Saya mengikuti doa bersama karena itu sudah menjadi kegiatan rutin. 5. Caca: Iya, saya selalu ikut doa bersama. 6. Izah: Saya mengikuti doa bersama karena dipimpin oleh guru. 7. Dira: Saya ikut doa pagi bersama agar belajar lebih tenang. 8. Tya: Saya selalu mengikuti doa bersama. 9. Silmy: Iya, saya mengikuti doa bersama di lapangan. 10. Abad: Saya ikut doa bersama karena sudah menjadi kebiasaan sekolah.
11.	Apa faktor pendukung dan penghambat dari kultur islami dalam memperkuat literasi keagamaan?	1. Bram: Saya jadi semangat ikut kegiatan agama karena di sekolah sudah dibiasakan doa pagi dan membaca Asmaul Husna. Saya merasa senang ikut bersama teman-teman. Saya tidak merasa ada kesulitan. 2. Yusuf: Saya senang karena setiap pagi membaca Asmaul Husna dan guru membantu saya belajar mengaji. Tapi saya masih sering mengeja dan belum lancar membaca Al-Qur'an. Di rumah juga jarang mengaji, jadi kadang saya merasa malu kalau teman-teman sudah lancar. 3. Dika: Saya senang karena kegiatan agama di sekolah dilakukan setiap hari, jadi saya terbiasa ikut berdoa dan ibadah. Saya belum merasa ada kesulitan. 4. Fahry: Saya senang karena kegiatan agama di sekolah dilakukan setiap hari, jadi saya terbiasa ikut berdoa dan ibadah. Saya belum merasa ada kesulitan. 5. Caca: Saya merasa nyaman karena ada musholla dan lapangan untuk shalat dan doa bersama. Jadi saya lebih semangat ikut kegiatan agama. Saya tidak merasa ada hambatan. 6. Izah: Saya jadi terbiasa ikut kegiatan agama karena setiap hari dilakukan bersama-sama. Itu membuat saya lebih

		rajin beribadah. Saya tidak merasa ada kesulitan. 7. Dira: Saya senang karena di sekolah selalu ada kegiatan doa dan membaca Asmaul Husna. Jadi saya terbiasa dan lebih paham agama. Saya tidak merasa ada hambatan. 8. Tya: Saya jadi lebih semangat belajar agama karena kegiatan dilakukan bersama teman-teman. Saya tidak merasa ada kesulitan. 9. Silmy: Saya senang karena di sekolah sering ada kegiatan agama, jadi saya lebih paham dan terbiasa beribadah. Saya tidak merasa ada hambatan. 10. Abad: Saya jadi lebih disiplin karena guru sering mengingatkan. Dulu saya kadang datang terlambat dan kurang fokus saat doa pagi atau membaca Asmaul Husna. Sekarang saya berusaha datang lebih awal dan lebih serius.
12.	Kegiatan apa yang membantumu memahami ajaran Islam?	1. Bram: Kegiatan shalat dhuha dan doa bersama membantu saya memahami ajaran Islam karena dilakukan setiap hari dan dibimbing oleh guru. 2. Yusuf: Mengaji dan mendengarkan penjelasan guru agama membantu saya memahami ajaran Islam dengan lebih mudah. 3. Dika: Saya lebih memahami ajaran Islam melalui shalat bersama dan pembiasaan doa pagi bersama. 4. Fahry: Pelajaran agama di kelas membantu saya memahami ajaran Islam karena disertai contoh dalam kehidupan sehari-hari. 5. Caca: Doa bersama dan kegiatan keagamaan di sekolah membantu saya memahami ajaran Islam. 6. Izah: Kegiatan membaca Al-Qur'an membantu saya memahami ajaran Islam. 7. Dira: Pembelajaran agama dan mengaji bersama teman membantu saya memahami ajaran Islam.

		8. Tya: Shalat dhuha dan doa sebelum belajar membantu saya memahami ajaran Islam. 9. Silmy: Pelajaran agama dan kegiatan mengaji membantu saya memahami ajaran Islam secara bertahap. 10. Abad: Shalat bersama dan pelajaran agama membantu saya memahami ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari.
13.	Pembiasaan Akhlak Harian apa yang kamu lakukan di sekolah?	1. Bram: Saya memberi salam ke guru dan teman, ikut doa pagi, dan berbicara sopan. 2. Yusuf: Saya membaca Asmaul Husna sebelum masuk kelas, memberi salam, dan berusaha hormat kepada guru. 3. Dika: Saya ikut doa pagi, membaca Asmaul Husna, dan membantu teman kalau bisa. 4. Fahry: Saya memberi salam, ikut shalat berjamaah, dan mendengarkan guru saat menjelaskan. 5. Caca: Saya ikut doa pagi bersama, shalat berjamaah, dan berbicara baik kepada teman. 6. Izah: Saya memberi salam, membaca doa sebelum belajar, dan menghormati guru. 7. Dira: Saya ikut membaca Asmaul Husna, antri dengan tertib, dan tidak berkata kasar. 8. Tya: Saya memberi salam, ikut doa pagi, dan berbagi dengan teman. 9. Silmy: Saya membaca doa sebelum dan sesudah belajar, memberi salam, dan membantu teman. 10. Abad: Saya ikut doa pagi, membaca Asmaul Husna, dan sekarang berusaha lebih disiplin dan tidak terlambat.
14.	Apa yang membuatmu terbiasa saling memberi yang mencerminkan sikap ar rahman?	1. Bram: Setiap Jumat kami infaq. Bu iin bilang berbagi itu mencontoh sifat Allah Ar-Rahman. Jadi aku biasanya nyisihin uang buat bantu orang lain. 2. Yusuf: Waktu pelajaran Akidah, guru bilang bantu teman itu bentuk kasih sayang. Jadi kalau teman nggak bawa alat tulis, aku pinjami.

		3. Dika: Habis baca asmaul Husna di lapangan, guru bilang Ar-Rahman itu Allah sayang sama semua makhluk. Jadi aku juga harus sayang sama teman. Berbagi nggak cuma pakai uang, bisa juga makanan atau bantuin teman. 4. Fahry: Habis shalat berjamaah, bu iin cerita soal sedekah. Bu guru bilang sedekah itu bikin hati peduli, jadi aku ikutan nyumbang. 5. Caca: Waktu pelajaran akidah, guru menjelaskan Ar-Rahman artinya Allah Maha Pengasih. Jadi kalau lihat teman susah, kita harus peduli dan bantuin. Aku pernah kasih makanan ke teman yang nggak bawa bekal. 6. Izah: Sebelum infak Jumat dikumpulin, guru bilang yang penting niatnya ikhlas. Aku jadi belajar kalau berbagi nggak harus banyak, yang penting ikhlas. 7. Dira: Bu iin sering ingetin supaya nggak pelit sama teman dan mau berbagi. Kalau aku bawa bekal lebih, aku biasanya bagi ke teman. 8. Tya: Sebelum kumpulin sedekah buat perlengkapan lab komputer, bu umi bilang itu mencontoh sifat Ar-Rahman. Jadi aku ikut bantu biar semua teman bisa belajar dengan baik. 9. Silmy: Waktu pelajaran Akidah bahas Ar-Rahman, bu iin bilang Allah Maha Pengasih dan kita harus peduli sama teman. Jadi bantu teman atau kasih makanan itu mencontoh sifat Ar-Rahman. 10. Abad: Habis shalat dhuha berjamaah, guru bilang sedekah buat laboratorium komputer bisa melatih kepedulian dan kebersamaan. Aku jadi ngerti kalau berbagi nggak cuma bantu orang lain, tapi juga bikin kita jadi anak yang lebih baik.
15.	Bagaimana cara merespon jika ada teman yang berbeda dari segi latar belakang?	1. Bram: Waktu datang ke sekolah, sebelum masuk kelas, aku disuruh kasih salam ke guru piket. Waktu apel pagi, guru bilang salam harus ke semua

		orang, bukan cuma ke guru favorit. Dulu aku cuma ikut teman, tapi sekarang tiap pagi aku udah biasa nyapa duluan, walaupun nggak sama teman dekat. 2. Yusuf: Waktu pelajaran Akidah, bu iin bilang salam nggak cuma buat teman sendiri. Aku coba nyapa teman yang jarang diajak ngomong, awalnya malu, tapi sekarang terbiasa. 3. Dika: Waktu minggu kemarin itu ada teman nggak salam <i>pas</i> masuk kelas. Pak Huda langsung ingetin, terus dia masuk lagi sambil salam. Sejak itu, semua teman selalu salam dulu sebelum duduk. 4. Fahry: Habis shalat dhuha, Pak Huda bilang jangan langsung pulang, tapi salaman dulu. Aku pernah lupa, terus diingatkan. Jadi sekarang tiap habis shalat, aku selalu salam dulu. 5. Caca: Waktu pelajaran, ada teman salam tapi aku nggak jawab karena lagi ngobrol. Bu Umi ingetin kalau jawab salam itu sopan. Sekarang kalau ada yang salam, aku langsung jawab. 6. Izah: Bu guru selalu salam dulu sambil tunggu kami jawab bareng. Kalau kurang kompak, disuruh ulang. Karena tiap hari gitu, sekarang kami udah terbiasa jawab salam rapi. 7. Dira: Pas kelas 1, aku malu salam ke kakak kelas. Bu iin bilang semua siswa itu satu keluarga. Sekarang aku berani salam dulu. 8. Tya: Pas ada teman baru, bu iin bilang kita harus nyapa dan salam biar dia nggak kaget. Aku langsung nyapa dan ajak duduk bareng, meskipun dia dari ngawi bukan dari sidoarjo. 9. Silmy: Dulu aku cuma nyapa teman deket aja. Setelah bu umi bilang harus nyapa semua teman, aku mulai nyapa teman lain juga. Awalnya malu, tapi sekarang udah biasa. 10. Abad: Waktu pertama masuk kelas, aku lupa salam. Bu iin ingetin aku buat keluar lagi dan salam. Sekarang aku
--	--	---

		selalu nyapa semua guru yang ada di kelas.
16.	Program sekolah apa yang paling membantu kamu belajar tentang agama?	Bram: Shalat dhuha berjamaah karena dilakukan rutin setiap pagi. Yusuf: Shalat dhuhur berjamaah yang membuat saya terbiasa shalat tepat waktu. Dika: Membaca doa pagi bersama sebelum kegiatan belajar dimulai. Fahry: Kegiatan istighosah yang dilaksanakan bersama seluruh siswa. Caca: Kegiatan PHBI karena ada penjelasan tentang hari besar Islam. Izah: Shalat dhuha berjamaah yang dibimbing langsung oleh guru. Dira: Membaca doa pagi bersama yang dilakukan secara tertib. Tya: Shalat dhuhur berjamaah setelah kegiatan belajar selesai. Silmy: Kegiatan PHBI yang membuat saya lebih mengenal ajaran Islam. Abad: Kegiatan istighosah karena dilakukan dengan khidmat bersama-sama.
17.	Kegiatan kultur sekolah apa yang paling kamu tunggu setiap hari?	Bram: Shalat dhuha berjamaah karena dilakukan bersama teman-teman. Yusuf: Membaca doa pagi bersama sebelum pelajaran dimulai. Dika: Shalat dhuhur berjamaah karena dilaksanakan bersama di sekolah. Fahry: Kegiatan istighosah yang membuat suasana sekolah tenang. Caca: Kegiatan PHBI karena ada acara dan cerita keagamaan. Izah: Shalat dhuha berjamaah yang dipandu oleh guru. Dira: Membaca doa pagi bersama yang dilakukan setiap hari. Tya: Shalat dhuhur berjamaah setelah belajar selesai. Silmy: Kegiatan PHBI yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Abad: Kegiatan istighosah yang diikuti bersama seluruh siswa.

18.	Apakah kegiatan Islami membuatmu paham tentang shalat dan ibadah?	1. Bram: Setelah dijelaskan guru, saya jadi ngerti kalau shalat itu bukan cuma aturan sekolah, tapi seperti lagi menghadap ke Allah jadi harus sungguh-sungguh kalau shalat. Saya juga jadi tahu kalau infak dan berbagi itu juga ibadah, jadi ibadah itu bukan cuma shalat saja. 2. Yusuf: Bu Umi pernah bilang kalau ibadah itu nggak cuma shalat sama puasa. Katanya, bantu teman juga bisa jadi ibadah kalau niatnya karena Allah. Jadi sekarang kalau ada teman yang kesusahan, saya mau bantu, soalnya itu juga ibadah. 3. Dika: Waktu pelajaran Fiqih, Bu Guru bilang sujud itu tanda kita rendah di depan Allah. Terus Bu Guru juga bilang, kalau sudah shalat tapi masih pelit dan tidak mau berbagi, berarti belum baik ibadahnya. Jadi saya sekarang tahu, baik ke teman dan mau berbagi itu juga termasuk ibadah. 4. Fahry: Bu iin pernah bilang kalau zakat sama sedekah itu bikin harta kita jadi bersih dan hati kita juga bersih. Jadi waktu di sekolah ada kumpulin zakat fitrah, saya ikut kasih. 5. Caca: Bu iin bilang shalat itu tempat buat cerita sama Allah. Kalau sudah shalat, harus jadi anak baik dan tidak nakal ke teman. 6. Izah: Waktu infak hari Jumat, bu Refa bilang sedekah itu termasuk ibadah dan tidak harus banyak, yang penting ikhlas. Meskipun sedikit, tetap dapat pahala. 7. Dira: Bu iin pernah bilang waktu setelah pelajaran kalau belajar juga termasuk ibadah. Jadi sekarang saya merasa sekolah dan belajar itu termasuk ibadah.”. 8. Tya: Bu iin bilang, harus peduli sama teman. Waktu ada teman sakit dan kami kumpul bantuan dengan mengumpulkan uang, saya ikut, soalnya itu juga ibadah.
-----	---	--

		9. Silmy: Dulu saya kira ibadah cuma shalat sama puasa. Tapi kata Umi, bantu orang tua di rumah juga termasuk ibadah kalau niat karena Allah. Jadi ibadah itu tidak cuma di sekolah atau di masjid aja.. 10. Abad: Setelah shalat dhuha, Pak Huda bilang shalat berjamaah itu biar kita kompak, dan sedekah itu biar kita peduli sama orang lain. Jadi saya merasa ibadah itu bukan cuma untuk diri sendiri, tapi supaya jadi anak yang lebih baik.
19.	Bagaimana kamu menerapkan kebiasaan sekolah di rumah?	1. Bram: Saya membiasakan shalat tepat waktu seperti di sekolah. 2. Yusuf: Saya membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan di rumah. 3. Dika: Saya mencoba shalat berjamaah bersama keluarga. 4. Fahry: Saya tetap mengaji di rumah walaupun tidak di sekolah. 5. Caca: Saya membiasakan bersikap sopan kepada orang tua seperti yang diajarkan guru. 6. Izah: Saya membiasakan shalat dhuha di rumah. 7. Dira: Saya membantu orang tua dan menjaga sikap yang baik di rumah. 8. Tya: Saya berusaha disiplin shalat seperti kebiasaan di sekolah. 9. Silmy: Saya menerapkan kebiasaan berdoa sebelum makan di rumah. 10. Abad: Saya membiasakan ibadah dan perilaku baik seperti di sekola
20.	Bagaimana kultur Islami membantumu belajar agama?	1. Bram: Kultur Islami membuat saya terbiasa belajar agama setiap hari di sekolah. 2. Yusuf: Dengan adanya kultur Islami, saya lebih mudah memahami pelajaran agama. 3. Dika: Kegiatan Islami di sekolah membantu saya mengerti ajaran agama. 4. Fahry: Kultur Islami membuat suasana belajar agama lebih tenang.

		5. Caca: Kultur Islami membantu saya belajar agama melalui kebiasaan sehari-hari. 6. Izah: Kultur Islami membuat saya lebih mudah mengikuti pelajaran agama. 7. Dira: Dengan kultur Islami, saya jadi terbiasa belajar agama di sekolah. 8. Tya: Kultur Islami membantu saya belajar agama lewat kegiatan rutin. 9. Silmy: Kultur Islami membuat saya lebih paham pelajaran agama. 10. Abad: Kultur Islami membantu saya belajar agama dengan cara yang mudah dipahami.
--	--	---

Lampiran 2 Surat Izin Survei



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 3462/Un.03.1/TL.00.1/10/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

22 Oktober 2025

Kepada

Yth. Kepala MI MIFTAHUL HUDA
di
Sidoarjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Siti Nur Atiqotussofiyah
NIM : 220103110018
Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026
Judul Proposal : Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 5271/Un.03.1/TL.00.1/12/2025 16 Desember 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala MI Miftahul Huda Sidoarjo
di
Sidoarjo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Siti Nur Atiqotussofiyah
NIM : 220103110018
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026
Judul Skripsi : Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo
Lama Penelitian : Desember 2025 sampai dengan Februari 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MADRASAH IBTIDA'YAH MIFTAHUL HUDA
GELANG – TULANGAN - SIDOARJO
NSM : 111235150179
STATUS : TERAKREDITASI "A"
BADAN HUKUM PERKUMPULAN NAHDLATUL ULAMA

Sekretariat : Jl. AMD III RT.02 RW.02 Gelang-Tulangan-Sidoarjo-Jatim Hp. 0812 3615 6402 Kode Pos 61273

No : 48/KM/MI.Mifda/B.2/12/2025
Lampiran : -
Hal : Surat balasan permohonan izin penelitian

Dengan hormat,

Sehubungan dengan Surat Permohonan Izin yang saudara/i ajukan nomor : 5271/Un.03.1/TL.00.1/12/2025 tanggal 16 Desember 2025 perihal perizinan tempat penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa :

Nama : Siti Nur Atiqotussofiyah
NIM : 220103110018
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Asal Lembaga : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Perlu kami sampaikan bahwa permohonan untuk melakukan penelitian di MI Miftahul Huda Gelang Tulangan Sidoarjo telah kami setuju. Penelitian ini berkaitan dengan skripsi saudara/i yang berjudul :

"Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo"

Kami mendukung sepenuhnya kegiatan penelitian ini dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama
2. Saudara/i wajib menjaga etika dan nama baik instansi selama pelaksanaan penelitian
3. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk keperluan akademik

Demikian surat persetujuan ini kami sampaikan. Semoga penelitian saudara/i berjalan lancar dan memberikan manfaat yang diharapkan.

Gelang, 19 Desember 2025

Kepala Madrasah,



Umi Solichah, M.Pd.I.

Lampiran 5 Sertifikat Bebas Plagiasi

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH
SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/03/2026 diberikan kepada:	
Nama	: Siti Nur Atiqotussofiyah
NIM	: 220103110018
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Karya Tulis	: Implementasi Kultur Islami dalam Memperkuat Literasi Keagamaan Siswa di MI Miftahul Huda Sidoarjo
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	 Malang, 30 Mar 2026 a.n. Dekan Ketua Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian

1. Lampiran Dokumetasi Sekolah



Pembiasaan Doa Pagi
Bersama sebelum
Memasuki Kelas di
Lapangan Sekolah



Membaca Istighosah
setiap Hari Jum'at



Kegiatan Salaman



Shalat Dhuha Berjamaah
di hari Jumat



Memperingati Isra'
Mi'raj



Shalat Dhuhur berjamaah



Kegiatan Infaq

2. Lampiran Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Kepala Sekolah
MI Miftahul Huda ibu Umi
Solichah, M.Pd.I



Wawancara dengan Guru Agama MI
Miftahul Huda ibu Siti Nur Ainiyah,
M.Pd.I



Wawancara dengan Siswa MI
Miftahul Huda (Bram, Yusuf, Dika,
Fahry, Caca, Izah, Dira, Tya, Silmy,
Abad)

3. Lampiran Dokumentasi Lokasi Sekolah



Depan Sekolah MI Miftahul Huda
Sidoarjo



Lapangan Sekolah MI Miftahul Huda
Sidoarjo



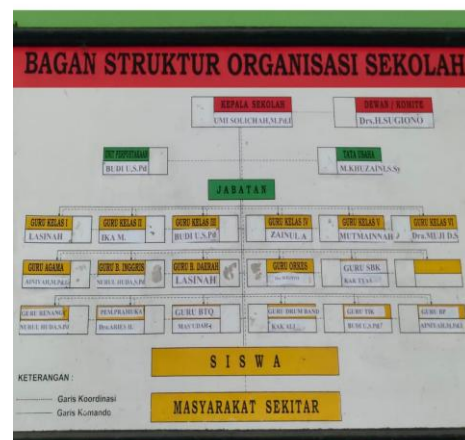
Parkiran Sekolah MI Miftahul Huda
Sidoarjo



Musholla MI Miftahul Huda Sidoarjo



Piala



Struktur Organisasi

Prestasi MI Miftahul Huda Sidaurja

No	Tahun	Prestasi
1.	2016	Juara 1 lomba gerak jalan putri hut ri ke 71 tingkat mi se kortan Tulangan
2.	2016	Juara 1 lomba voli ball putri dalam rangka hut ri ke 71 tingkat MI se kortan Tulangan
3.	2016	Juara 3 lomba voli ball putra dalam rangka hut ri ke 71 tingkat mi se kortan Tulangan
4.	2016	Juara 3 lomba futsal dalam rangka hut ri ke 71 tingkat MI se kortan Tulangan
5.	2017	Juara 3 lomba gerak jalan putri hut ri ke 72 tingkat MI se kortan Tulangan
6.	2017	Berang tingkat 2 putri pesta singa gerakan pemuda kowarir puring Tulangan
7.	2017	Juara 1 lomba aduan dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW. IPNU IPPNU Gelang
8.	2017	Juara 1 lomba sholawat dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW. IPNU IPPNU Gelang
9.	2017	Juara 1 lomba tairil dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW. IPNU IPPNU Gelang
10.	2017	Juara 2 lomba tairil dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW. IPNU IPPNU Gelang
11.	2018	Juara 3 lomba gerak jalan putri hut ri ke 73 tingkat MI se kortan Tulangan
12.	2018	Juara 1 lomba bulutangkis putra hut ri ke 73 tingkat MI se kortan Tulangan
13.	2018	Juara 1 lomba voli ball putri hut ri ke 73 tingkat MI se kortan Tulangan
14.	2018	Juara 1 lomba sholawat terbang al husni tingkat kabupaten Sidaurja
15.	2019	Juara 2 lomba kader riwinda puskemas Kepadangan
16.	2019	Juara 1 lomba gerak jalan putri hut ri ke 74 tingkat MI se kortan Tulangan
17.	2019	Juara 3 lomba gerak jalan putra hut ri ke 74 tingkat MI se kortan Tulangan
18.	2019	Juara 3 lomba bola tangkis putra hut ri ke 74 tingkat MI se kortan Tulangan
19.	2019	Juara 2 lomba tafidat putri tingkat MI se kortan Tulangan
20.	2019	Juara 3 lomba voli putri hut ri ke 74 tingkat MI se kortan Tulangan
21.	2019	Juara 3 lomba bola tangkis putri hut ri ke 74 tingkat MI se kortan Tulangan
22.	2019	Juara 1 lomba pidato bahasa inggris putri hut ri ke 74 tingkat MI se kortan Tulangan
23.	2019	Juara 3 katar putri hut ri ke 74 tingkat MI se kortan Tulangan
24.	2020	Juara 2 lomba cendek cermat pr IPNU IPPNU katar Gelang
25.	2021	Porsi tingkat MI juara 2 Lomba pidato bahasa arab putri

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Umi Solichah, M.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Budi Utomo S.Pd	Sekretaris
3.	Refa Afianda, S.Pd	Guru Kelas 1A
4.	Lasinah S.Pd	Guru Kelas 1B
5.	Ika Marantika S.Pd	Guru Kelas 2
6.	Dwi Wahyu Haryanti, S.Pd	Guru Kelas 3
7.	Zainul Anwar, M.Pd.I	Guru Kelas 4
8.	Mutmainnah S.Pd	Guru Kelas 5
9.	Dra. Muji Damai Siswati	Guru Kelas 6A
10.	Siti Uswatun Khasanah S.Pd	Guru Kelas 6B
11.	Siti Nur Ainiyah, M.Pd.I	Guru Agama
12.	Mas'udah S.Pd	Guru BTQ

Data Guru MI Miftahul Huda

26.	2021	Porsi tingkat MI juara 1 Lomba tafidat bahasa arab putri
27.	2022	Juara 3 lomba bola voli putri hut ri ke 77 kortan Tulangan
28.	2022	Juara 3 lomba bola basket putra hut ri ke 77 kortan Tulangan
29.	2022	Juara 2 lomba tafidat pr IPNU IPPNU katar Gelang
30.	2022	Juara 3 lomba tafidat pr IPNU IPPNU katar Gelang
31.	2022	Juara 3 lomba cendek cermat pr IPNU IPPNU katar Gelang
32.	2023	Juara 2 kaligrafi porsni tingkat kecamatan Tulangan
33.	2023	Juara 3 lomba porsni tingkat kecamatan Tulangan
34.	2023	Juara 2 puisi porsni tingkat kecamatan Tulangan
35.	2023	Juara 1 tafidat porsni tingkat kecamatan Tulangan
36.	2023	Juara 1 menyanyi lagu islami porsni tingkat kecamatan Tulangan
37.	2023	Juara 2 pidato bahasa arab porsni tingkat kecamatan Tulangan
38.	2023	Juara 1 pencak silat tingkat kecamatan Tulangan
39.	2024	Juara 2 lomba gerak jalan putri hut ri ke 79 kortan Tulangan
40.	2024	Juara 2 lomba voli putra hut ri ke 79 kortan Tulangan
41.	2024	Juara 3 lomba voli putri hut ri ke 79 kortan Tulangan
42.	2025	Juara 1 bola voli Porsni MI tingkat kecamatan Tulangan
43.	2025	Juara 2 lomba menyanyi lagu islami Porsni MI tingkat kecamatan Tulangan
44.	2025	Juara 3 lomba tenis meja putra Porsni MI tingkat kecamatan Tulangan
45.	2025	Juara 2 lomba tolak peluru putri Porsni MI tingkat kecamatan Tulangan
46.	2025	Juara 3 lomba tenis meja putra Porsni MI tingkat kecamatan Tulangan
47.	2025	Juara 2 lomba tolak peluru putri Porsni MI tingkat kecamatan Tulangan
48.	2025	Juara 2 lomba lari 80 dan 60 putri Porsni MI tingkat kecamatan Tulangan
49.	2025	Juara 2 lomba melukis putra Porsni MI tingkat kecamatan Tulangan
50.	2025	Juara 1 lomba lempat jauh putri Porsni MI tingkat kecamatan Tulangan
51.	2025	Juara 1 pencak silat putra O2m Porsni MI tingkat kecamatan Tulangan

Data Prestasi MI Miftahul Huda

Lampiran 7 Biodata Peneliti



Nama : Siti Nur Atiqotussofiyah

Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 13 November 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : Jl. AMD Ds. Gelang Kec. Tulangan Kab. Sidoarjo
RT 02 RW 02

No. WhatsApp : 082231665289

Email : stnursofiasofia@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. RA Ulil Albab
2. MI Miftahul Huda Sidoarjo
3. SMP Bilingual Terpadu
4. Madrasah Aliyah Bilingual
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang